



TESIS - DA185401

**KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA
DENGAN PENDEKATAN *SUSTAINABLE HERITAGE*
BERBASIS BUDAYA
Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon**

**DESTRI WULANDA
08111850010001**

Dosen Pembimbing
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T

Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



TESIS - DA185401

**KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA
DENGAN PENDEKATAN *SUSTAINABLE HERITAGE*
BERBASIS BUDAYA
Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon**

**DESTRI WULANDA
08111850010001**

**Dosen Pembimbing
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T**

**Dapartemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



THESIS - DA185401

**DEVELOPMENT CONCEPT OF TOURISM VILLAGE
WITH SUSTAINABLE HERITAGE APPROACH BASED
ON CULTURE**

Case Study: Lubuk Sukon Village

**DESTRI WULANDA
08111850010001**

**Supervisor
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T**

**Department of Architecture
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DESTRI WULANDA

NRP: 08111850010001

Tanggal Ujian: 25 Juni 2020

Periode Wisuda: September 2020


Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Prof. Ir. Happy Ratna S., MSc., Ph.D.
NIP: 19460202 197603 2 001


.....

2. Dr. Dewi Septanti., S.T., M.T.
NIP: 19690907 199702 2 001



.....

Penguji:

1. Sarah Cahyadi, S.T., M.T., Ph.D.
NIP: 19800523 200812 2 003



.....

2. Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.rer.reg
NIP: 19610726 198903 1 004


.....



Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan


Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 199702 2 001

Halaman ini sengaja dikosongkan

**KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN PENDEKATAN
SUSTAINABLE HERITAGE BERBASIS BUDAYA
(Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon)**

Nama Mahasiswa : Destri Wulanda
NRP : 08111850010001
Pembimbing : Prof. Ir. Happy Ratna S., M.Sc., Ph.D.
Co.Pembimbing : Dr. Dewi Septanti ,S.Pd., S.T., M.T.

ABSTRAK

Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai potensi wisata heritage. Namun, kondisi desa cenderung stagnan dan tidak berkembang seperti desa wisata pada umumnya, sehingga masih membutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas permukiman. Penerapan konsep *Sustainable Heritage Tourism* (SHT) menjadi salah satu upaya dalam melindungi warisan budaya dengan memanfaatkan potensinya. Maka dalam upaya pengembangan permukiman, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep SHT berbasis budaya di Desa Lubuk Sukon.

Metode dalam penelitian ini menggunakan paradigma postpositivist dengan strategi penelitian kombinasi (*combined strategy*) dengan metode *two-phase design*. Strategi kuantitatif digunakan terlebih dahulu untuk menemukan kriteria *sustainable heritage tourism* pada desa wisata. Selanjutnya, strategi kualitatif digunakan untuk menemukan karakteristik permukiman berdasarkan budaya masyarakat.

Hasil penelitian berdasarkan konsep SHT dibahas melalui karakteristik lingkungan permukiman yang terdiri dari *fixed elements*, *semi fixed elements* dan *non fixed elements*. Konsep SHT berdasarkan *fixed elements*, diwujudkan melalui pengelompokan fasilitas permukiman berdasarkan kegiatan pariwisata, konservasi rumah tradisional, serta penataan aksesibilitas dan transportasi umum. Konsep SHT berdasarkan *semi fixed element*, diwujudkan dalam bentuk penataan lanskap area permukiman. Sedangkan konsep SHT berdasarkan *non fixed elements*, diwujudkan melalui peran *stakeholder* dalam mendukung pariwisata, seperti peran masyarakat lokal, pengelola pariwisata, pemerintah dan swasta.

Kata kunci: arsitektur, budaya, desa wisata, permukiman, *sustainable heritage tourism*

Halaman ini sengaja dikosongkan

DEVELOPMENT CONCEPT OF TOURISM VILLAGE WITH SUSTAINABLE HERITAGE APPROACH BASED ON CULTURE

(Case Study: Lubuk Sukon Village)

Name : Destri Wulanda
Student Identity Number : 08111850010001
Supervisor : Prof. Ir. Happy Ratna S., M.Sc., Ph.D.
Co.Supervisor : Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.

ABSTRACT

village conditions tend to be stagnant and do not develop like tourist villages in general, so it still requires efforts to improve the quality of settlements. The application of the concept of Sustainable Heritage Tourism (SHT) is an effort to protecting cultural heritage by exploiting its potential. So to develop housing and settlements, this research aims to formulate the concept of sustainable heritage tourism based on the culture in Lubuk Sukon Village.

The method in this study uses a postpositivist paradigm with a combined research strategy (combined strategy) with a two-phase design method. Quantitative used to find criteria for sustainable heritage tourism in tourist villages. Furthermore, qualitative used to find settlement characteristics based on community culture.

The results based on the SHT concept are discussed through environmental characteristics consisting of fixed elements, semi-fixed elements, and non-fixed elements. The SHT concept is based on fixed elements, realized through the grouping of settlement facilities based on tourism activities, conservation of traditional houses, and structuring of accessibility and public transportation. The SHT concept is based on a semi-fixed element, manifested in the form of a residential landscape arrangement. Whereas the SHT concept is based on non-fixed elements, realized through the role of stakeholders in supporting tourism, such as the role of local communities, tourism management, government, and the private sector.

Key words: architecture, culture, settlement, sustainable heritage tourism, tourism village

Halaman ini sengaja dikosongkan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Destri Wulanda

NRP : 08111850010001

Program Studi : Magister (S2)

Departemen : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

Konsep Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan *Sustainable Heritage* Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon)

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 10 Agustus 2020



Destri Wulanda

NRP: 08111850010001

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi satu syarat kelulusan kuliah Program Magister Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Sholawat dan Salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulis ingin menyampaikan bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Apresiasi sebesar-besarnya kepada mereka yang telah memberi dukungan dari awal persiapan tesis ini, terutama kepada kedua orang tua penulis, Bapak Musli dan Ibu Jahara Munthe yang telah memotivasi dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun. Hanya doa dan bakti yang dapat penulis balas atas kebaikan dan ketulusan mereka.

Apresiasi setinggi-tingginya dari penulis kepada Ibu Happy Ratna Santosa yang telah membimbing dengan sepenuh hati memberikan dukungan dan dorongan tiada henti, terutama dalam masa-masa sulit yang dihadapi penulis. Beliau selalu teliti dalam mengajarkan bagaimana seorang peneliti melewati setiap tahapannya. Tentu saja ini juga tidak terlepas dari peran Ibu Dewi Septanti yang juga selalu memberikan arahan dan meyakinkan penulis tentang banyak hal terutama dalam penyusunan tesis ini. Banyak pengalaman dan pelajaran yang dapat dipetik dari mereka sebagai bekal penulis dimasa mendatang. Merupakan suatu kehormatan yang besar bagi penulis dapat dibimbing oleh mereka, maka dari itu atas jasa mereka hanya doa yang dapat penulis panjatkan untuk segala kebaikan mereka.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Ibu Sarah Cahyadini, dan Bapak Eko Budi Santoso yang telah memberikan banyak komentar dan arahan yang sangat positif dalam membantu penelitian ini menjadi lebih baik. Tidak hanya sebatas dosen penguji, selama ini banyak ilmu yang diajarkan beliau sehingga penulis yakin ilmu tersebut akan menjadi bekal berharga bagi penulis dimasa depan. Terima kasih juga kepada seluruh jajaran staf Jurusan Prodi Megister Arsitektur ITS dan kepada seluruh responden wawancara dan survei

kuesioner yang telah berpartisipasi memberikan respon berharga dan penting untuk penelitian ini.

Terakhir yang tidak kalah pentingnya, penulis mengucapkan terima kasih juga kepada rekan-rekan belajar yang telah menjadi mitra diskusi selama perjalanan kuliah yaitu Gebyar, Vincentia, Vindytha dan seluruh rekan angkatan Magister Arsitektur 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis. Selain itu, terima kasih kepada keluarga besar, adik, kakak, dan sahabat yaitu Putra, Yerliza, Satria, dan Era. Tidak mudah melalui semua proses tahapan pembelajaran ini tanpa dukungan dan doa dari mereka. Penulis patut bersyukur memiliki mereka yang selalu ada dan mendukung dalam keadaan apapun. Doa akan selalu dipanjatkan penulis kepada mereka agar selalu diberikan keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka. Penulis menyadari bahwa semuanya tidak ada yang sempurna terutama dalam proses penyusunan tesis ini. Maka dari itu penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan, dengan harapan sekecil apapun usaha yang dilakukan penulis dapat menginspirasi dan pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	v
LEMBAR KEASLIAN TESIS	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.5.1. Batasan Lokasi	5
1.5.2. Batasan Substansi.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Desa Wisata dalam Perspektif <i>Sustainable Tourism</i>	9
2.2 Desa Wisata Wisata dalam Perspektif <i>Sustainable Heritage Tourism</i>	13
2.3 Desa Wisata dalam Pengaruh Budaya	22
2.4 Penelitian Terdahulu	28
2.5 Sintesa Kajian Pustaka.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian	35
3.2 Strategi Penelitian.....	35
3.2.2 Strategi Penelitian Kuantitatif.....	36
3.2.1 Strategi Penelitian Kualitatif.....	37
3.3 Teknik Penentuan Sampel	39
3.3.2 Teknik Penentuan Sampel Kuantitatif	39
3.3.1 Teknik Penentuan Sampel Kualitatif	39
3.4 Variabel Penelitian	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif	41
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	42
3.6 Teknik Analisa Data.....	43
3.6.1 Mengidentifikasi Kriteria <i>Sustainable Heritage Tourism</i> yang Dapat Diterapkan pada Desa Wisata	43
3.6.2 Menganalisis faktor budaya pada desa wisata yang mendukung upaya <i>sustainable heritage tourism</i>	43
3.6.3 Merumuskan Konsep <i>Sustainable Heritage Tourism</i> berbasis Budaya pada desa wisata.....	44

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Lubuk Sukon.....	47
4.2 Karakteristik Masyarakat Desa Lubuk Sukon.....	49
4.3 Karakteristik Permukiman Desa Lubuk Sukon	50
4.3.1 Prasarana Desa Lubuk Sukon	51
4.3.2 Sarana Desa Lubuk Sukon.....	53

BAB V DESA WISATA BERDASARKAN KRITERIA *SUSTAINABLE HERITAGE TOURISM*

5.1 Karakteristik Responden	58
-----------------------------------	----

5.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	58
5.2.1 Pengujian Validitas	59
5.2.3 Pengujian Reliabilitas.....	60
5.3 Analisis Potensi Pariwisata Desa Lubuk Sukon	61
5.3.1 Aksesibilitas Desa Lubuk Sukon	61
5.3.2 Daya Tarik Wisata Desa Lubuk Sukon	63
5.3.3 Fasilitas Pendukung Pariwisata.....	67
5.4 Analisis Pengelolaan Warisan Budaya	74
5.4.1 Kondisi Warisan Budaya Desa Lubuk Sukon.....	74
5.4.2 Peran Masyarakat dalam Pariwisata.....	78
5.4.3 Sistem Promosi Pariwisata Desa Lubuk Sukon	78
5.4.4 Kebijakan Pariwisata Desa Lubuk Sukon	80
5.5 Analisis Dampak Pariwisata Desa Lubuk Sukon	82
5.5.1 Dampak Positif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat Desa Lubuk Sukon	82
5.5.2 Dampak Negatif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat Desa Lubuk Sukon	83
5.6 Analisis Kriteria <i>Sustainable Heritage Tourism</i> pada Desa Lubuk Sukon	85
BAB VI DESA WISATA BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT	
6.1 Gambaran Umum Budaya Aceh	87
6.1.1 Ekspresi Budaya Aceh di Lingkungan Permukiman	87
6.1.2 Ekspresi Sosial pada Masyarakat Aceh.....	89
6.2 Analisis Lingkungan Permukiman berdasarkan Budaya Masyarakat	91
6.2.1 Representasi Budaya Aceh berdasarkan <i>Fixed Elements</i> di Desa Lubuk Sukon.....	92
6.2.2 Representasi Budaya Aceh berdasarkan <i>Semi-Fixed Elements</i> di Desa Lubuk Sukon	94

6.2.3 Representasi Budaya Aceh berdasarkan <i>Non Fixed Elements</i> di Desa Lubuk Sukon.....	99
6.3 Analisis Aspek Budaya sebagai Pendukung <i>Sustainable Heritage Tourism</i>	102
BAB VII KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA	
7.1 Konsep Pengembangan Desa Wisata	105
7.1.1 Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Fixed Elements	105
7.1.2 Konsep <i>Sustainable Heritage Tourism</i> berdasarkan <i>Semi Fixed Elements</i>	114
7.1.3 Konsep <i>Sustainable Heritage Tourism</i> berdasarkan <i>Non Fixed Elements</i>	117
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	
8.1 Kesimpulan.....	121
8.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR LAMPIRAN	133
Lampiran 1. Nilai r Product Moment	133
Lampiran 2. Peta Lubuk Sukon	134
Lampiran 3. Hasil Analisis Kriteria <i>Sustainable Heritage Tourism</i>	135
Lampiran 4. Analisis Budaya sebagai Pendukung Sustainable Heritage Tourism pada Desa Lubuk Sukon	139
Lampiran 5. Form Kuesioner Penelitian	147
Lampiran 6. Form Pertanyaan Wawancara	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor Sustainable Heritage Tourism.....	31
Tabel 2.2 Faktor Budaya	32
Tabel 3.1. Kelas Interval Kuesioner	37
Tabel 3.2 Stakeholder Penelitian	40
Tabel 3.3 Variabel Penelitian	40
Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data	44
Tabel 4.1 Luas Pembagian Area Desa Lubuk Sukon	48
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Penelitian	58
Tabel 5.2 Hasil Pengujian Validitas Variabel Penelitian	59
Tabel 5.3 Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 5.4 Hasil Statistik Deskriptif Potensi Pariwisata.....	73
Tabel 5.5 Hasil Statistik Deskriptif Pengelolaan Warisan Budaya	80
Tabel 5.6 Hasil Statistik Deskriptif Dampak Pariwisata	84
Tabel 7.1 Pertimbangan Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Fixed Elements	106
Tabel 7.2 Usulan Konsep <i>Sustainable Heritage Tourism</i> berdasarkan Fasilitas Pariwisata	108
Tabel 7.3 Aksesibilitas dan Transportasi Umum di Desa Lubuk Sukon.....	111
Tabel 7.4 Pertimbangan Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Semi Fixed Elements	114
Tabel 7.5 Pertimbangan Konsep <i>Sustainable Heritage Tourism</i> berdasarkan <i>Non Fixed Elements</i>	118

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian	6
Gambar 2.1 Pengaruh Komponen Budaya terhadap Lingkungan Binaan.....	26
Gambar 2.2 Lima Lapisan Budaya	27
Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian	34
Gambar 3.1 Diagram <i>Two-Phase Design</i>	36
Gambar 3.2 Kerangka Peneltian	46
Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Lubuk Sukon	47
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Desa Lubuk Sukon berdasarkan Usia ..	49
Gambar 5.1 Peta Lubuk Sukon.....	57
Gambar 5.2 Diagram Kemudahan Aksesibilitas Desa Lubuk Sukon.....	62
Gambar 5.3 Jalan Desa Lubuk Sukon	62
Gambar 5.4 Diagram Ketersediaan Transportasi Umum	63
Gambar 5.5 Diagram Potensi Rumah Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata..	624
Gambar 5.6 Rumah Tradisonal di Desa Lubuk Sukon.....	64
Gambar 5.7 Diagram Potensi Kuliner Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata...	65
Gambar 5.8 Kuliner Tradisional Desa Lubuk Sukon	65
Gambar 5.9 Diagram Potensi Upacara Adat sebagai Daya Tarik Wisata	66
Gambar 5.10 Upacara Adat Masyarakat Desa Lubuk Sukon.....	66
Gambar 5.11 Diagram Potensi Pemandangan Alam sebagai Daya Tarik Wisata	67
Gambar 5.12 Pemandangan Alam di Desa Lubuk Sukon	67
Gambar 5.13 Diagram Kondisi Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon	68
Gambar 5.14 Kondisi Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon.....	68
Gambar 5.15 Diagram Kondisi Fasilitas Kuliner di Desa Lubuk Sukon	69

Gambar 5.16 Fasilitas Tempat Kuliner Tradisional di Desa Lubuk Sukon	69
Gambar 5.17 Diagram Kondisi Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon	70
Gambar 5.18 Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon	70
Gambar 5.19 Diagram Kondisi Ruang Serbaguna di Desa Lubuk Sukon	71
Gambar 5.20 Ruang Serbaguna di Desa Lubuk Sukon.....	71
Gambar 5.21 Diagram Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon.....	72
Gambar 5.22 Diagram Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon.....	72
Gambar 5.23 Diagram Upaya Pelestarian Rumah Tradisional	75
Gambar 5.24 Diagram Upaya Pelestarian Kuliner Tradisional	76
Gambar 5.25 Diagram Upaya Pelestarian Upacara Adat.....	76
Gambar 5.26 Diagram Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional.....	77
Gambar 5.27 Diagram Upaya Pemanfaatan Pemandangan Alam	77
Gambar 5.28 Diagram Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata	78
Gambar 5.29 Diagram Keadaan Sistem Promosi Pariwisata	79
Gambar 5.30 Diagram Rute Kegiatan Pariwisata	79
Gambar 5.31 Peraturan terkait Pariwisata.....	80
Gambar 5.32 Diagram Dampak Positif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat	83
Gambar 5.33 Diagram Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat	84
Gambar 5.34 Diagram Upaya Pengelolaan Dampak Negatif Pariwisata.....	84
Gambar 6.1 Meunasah sebagai Tempat Berkumpul Masyarakat.....	93
Gambar 6.2 Bentuk Bangunan di Desa Lubuk Sukon	94
Gambar 6.3 Lanskap Lingkungan Permukiman Desa Lubuk Sukon	95
Gambar 6.4 Tipologi Rumah Tradisional di Desa Lubuk Sukon.....	97
Gambar 6.5 Pembagian Ruang dalam Rumah Tradisional	98

Gambar 6.6 Aktivitas Masyarakat Sore Hari.....	99
Gambar 6.7 Kegiatan Upacara Adat di Desa Lubuk Sukon	101
Gambar 6.8 Makanan Tradisional di Desa Lubuk Sukon	102
Gambar 7.1 Konsep Fasilitas Permukiman di Desa Lubuk.....	108
Gambar 7.2 Konsep Lanskap pada Area Permukiman.....	117

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Permukiman di Aceh dibentuk berdasarkan sejarah dan budaya masyarakat. Perbedaan budaya dan gaya hidup dari masyarakat menyebabkan keberagaman tatanan permukiman. Hubungan antar masyarakat dan lingkungan mempengaruhi arsitektur setiap lingkungan permukiman (Eyüce, 2012). Arsitektur merupakan produk dari budaya masyarakat yang dipengaruhi *world view, world views, values, life styles* dan *activity system* (Rapoport, 2005). Setiap arsitektur tradisional merupakan identitas budaya dalam suatu suku yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat (Soeroto, 2007). Keberagaman budaya dan arsitektur tradisional merupakan aset yang seharusnya dilestarikan untuk mempertahankan keasliannya.

Pemanfaatan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam pelestarian dengan memperkenalkan budaya setempat pada masyarakat luas, Konsep *sustainable heritage tourism* sebagai salah satu konsep yang mengutamakan pelestarian warisan budaya dengan memanfaatkan sektor pariwisata. *Heritage tourism* bertujuan untuk melindungi sumber daya sejarah, budaya dan alam dengan melibatkan masyarakat lokal. Pada konsep ini, wisatawan tidak hanya sekedar mengunjungi situs bersejarah, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dari tradisi, sejarah, dan budaya yang mewakili suatu daerah dengan ciri khas masing-masing (Green, 2010). Menurut UNESCO (2016), prinsip dari *sustainable heritage tourism* adalah dapat mendukung upaya pelestarian pada suatu situs, meminimalkan dampak pada lingkungan, memperkuat aspek lokal, mempromosikan objek wisata, meningkatkan ekonomi lokal, meningkatkan layanan objek wisata dengan mempertimbangkan nilai sejarahnya. Berdasarkan hal tersebut, konsep ini memaksimalkan berbagai

potensi arsitektur dalam sebuah lingkungan yang memiliki nilai budaya sebagai objek wisata dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari pariwisata.

Beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan konsep *sustainable heritage tourism* diterapkan pada kawasan cagar budaya dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Pada penelitian Haddad and Fakhoury (2016) membahas tentang strategi pengembangan *sustainable heritage tourism* dalam upaya konservasi warisan budaya di Kota Irbid. Penelitian ini menghasilkan konsep jalur atau rute pejalan kaki, peningkatan infrastruktur dan ruang terbuka publik. Selanjutnya pada penelitian Aldossary (2018) membahas *sustainable heritage development* pada Desa Al-Qahad, Arab Saudi. Penelitian ini menghasilkan sebuah desain dan pengembangan desa *heritage* dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *sustainable heritage tourism* dapat membantu upaya dalam melestarikan bangunan *heritage* dengan memanfaatkannya sebagai objek wisata. Berdasarkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan *sustainable heritage tourism*, belum ada penelitian yang membahas tentang sebuah konsep *sustainable heritage tourism* dalam konteks permukiman yang masih mempertahankan budaya lokal dan rumah adat tradisionalnya.

Desa Lubuk Sukon merupakan desa yang terletak di Aceh yang masih melestarikan warisan budayanya dari turun temurun. Pengaruh dari budaya dan adat istiadat masyarakat lokal terhadap lingkungan permukiman dapat membentuk arsitektur tradisional. Hal ini terlihat dari karakteristik permukiman yang sesuai dengan budaya masyarakat, dimana menurut Rapoport (2005), budaya dapat mempengaruhi sebuah lingkungan binaan yang terdiri dari *fixed elements*, *semi-fixed elements*, *non-fixed elements*. *Fixed elements* pada permukiman merupakan elemen yang bersifat tetap dan tidak dapat berpindah-pindah, seperti infrastruktur dan bangunan. Selanjutnya, *semi-fixed elements* pada permukiman terlihat pada penataan lanskap permukiman dan *non-fixed elements* terlihat pada aktivitas masyarakat, tingkah laku, dsb. Setiap elemen dari lingkungan binaan di Desa Lubuk Sukon memiliki nilai budaya, sehingga

berbagai elemen tersebut menjadi hal yang seharusnya dilestarikan. Masyarakat telah memanfaatkan potensi dari warisan budaya sebagai objek wisata untuk memperkenalkannya pada masyarakat luas, seperti rumah tradisional, upacara adat, kuliner tradisional, dsb. Rumah tradisional yang masih dilestarikan berjumlah 40 unit. Selain itu, masyarakat memanfaatkan budaya-budaya lokal untuk mendukung program wisata, seperti kuliner lokal dan upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Selain itu, masyarakat juga masih melestarikan kuliner khas, seperti *sie reboh*, ayam tangkap, mie aceh, *masem keu-eung*, kuah *sie-itek*, dan kue tradisional lainnya. Desa ini juga masih mengadakan upacara adat, seperti kenduri *apam*, kenduri *blang*, kenduri *tulak bala*, kenduri *maulod*, dsb. Pada tahun 2012, Pemerintah Aceh telah menetapkan Desa Lubuk Sukon sebagai salah satu desa wisata di bawah Dinas Budaya dan Pariwisata karena memiliki karakteristik yang khas dan kearifan lokal adat istiadat yang masih terjaga (Safia, 2015). Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, namun kondisi desa saat ini cenderung stagnan dan tidak berkembang selayaknya desa wisata, sehingga dibutuhkan sebuah konsep pengembangan desa wisata. Menurut Pearce (1991) Pengembangan desa wisata adalah suatu proses untuk mengembangkan atau memajukan desa yang fokus pada bidang pariwisata (dalam Arida *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan desa wisata dengan pendekatan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya di Desa Lubuk Sukon. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas permukiman dengan memanfaatkan dan melestarikan budaya masyarakat. Pengembangan permukiman ini juga melibatkan masyarakat lokal agar meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi pengetahuan maupun ekonomi masyarakat.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Peninggalan adat dan budaya merupakan aset bagi sebuah negara dan harus dilestarikan. Fenomena modernisasi dapat mengakibatkan hilangnya nilai adat dan budaya suatu daerah, sehingga dalam konsep arsitektur seharusnya mempertimbangkan pelestarian budaya lokal untuk menghindari hilangnya

warisan budaya. Konsep *heritage tourism* adalah sebuah konsep yang mendukung kegiatan pelestarian warisan budaya dengan memanfaatkan sektor pariwisata. Konsep ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat dalam mengelola objek wisata. Desa Lubuk Sukon merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai potensi pariwisata, seperti melestarikan Rumah Adat Aceh dan memanfaatkan nilai adat dan budaya lokal. Namun, kondisi desa tidak berkembang selayaknya desa wisata pada umumnya, dimana masyarakat belum merasakan manfaat dari kegiatan pariwisata. Seharusnya kegiatan pariwisata dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya dan meningkatkan kualitas desa baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari uraian rumusan masalah diatas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria *sustainable heritage tourism* yang sesuai dengan desa wisata?
2. Apa saja budaya yang terdapat pada desa wisata sebagai pendukung *sustainable heritage tourism*?
3. Bagaimana konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya yang dapat diterapkan pada desa wisata?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep pengembangan desa wisata dengan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya dalam upaya melestarikan keberadaan rumah adat serta meningkatkan kualitas lingkungan, masyarakat dan ekonomi daerah. Berdasarkan tujuan diatas, sasaran penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* yang sesuai dengan desa wisata
2. Menganalisis aspek budaya yang terdapat pada desa wisata sebagai pendukung *sustainable heritage tourism*.
3. Merumuskan konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya pada desa wisata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat pada bidang keilmuan arsitektur terutama pada bidang perumahan dan permukiman, Penelitian ini juga merupakan bentuk penerapan bidang ilmu arsitektur yang berhubungan dengan *sustainable heritage tourism*. Penelitian dapat memberikan kontribusi terkait konsep pengembangan desa wisata dengan mempertimbangkan prinsip *sustainable heritage tourism* yang fokus pada budaya lokal.

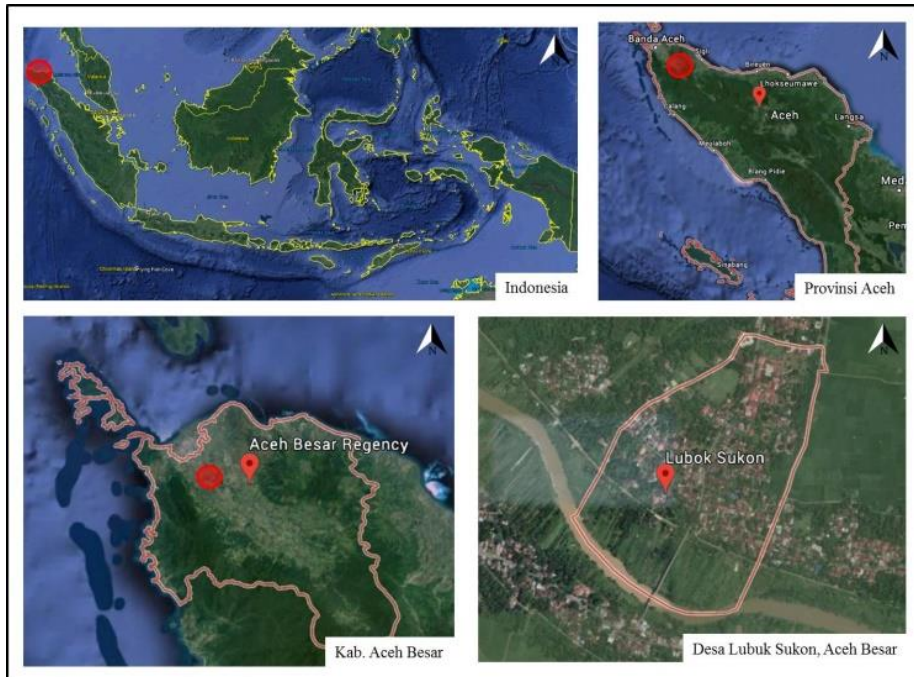
1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah daerah setempat mengenai konsep pengembangan desa wisata *heritage* dalam upaya melestarikan bangunan cagar budaya dan budaya lokal.

1.5 Batasan Penelitian

1.5.1. Batasan Lokasi

Lokasi studi pada penelitian ini terletak pada Desa Lubuk Sukon, Kab. Aceh Besar, Provinsi Aceh. Desa Lubuk Sukon dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata, antara lain rumah adat, kuliner lokal, serta upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Selain itu, desa ini ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012 karena masyarakat dapat memanfaatkan budaya-budaya tradisional untuk mendukung program wisata, seperti kuliner lokal dan upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat juga masih melestarikan kuliner khas, seperti *sie reboh*, ayam tangkap, mie aceh, *masem keu-eung*, kuah *sie-itek*, dan kue tradisional lainnya. Desa ini juga masih mengadakan upacara adat, seperti kenduri *apam*, kenduri *blang*, kenduri *tulak bala*, kenduri *maulod*, dsb. Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, namun kondisi desa saat ini cenderung stagnan dan tidak berkembang selayaknya desa wisata, sehingga dibutuhkan sebuah konsep pengembangan desa wisata. Gambar 1.1 memperlihatkan lokasi penelitian.

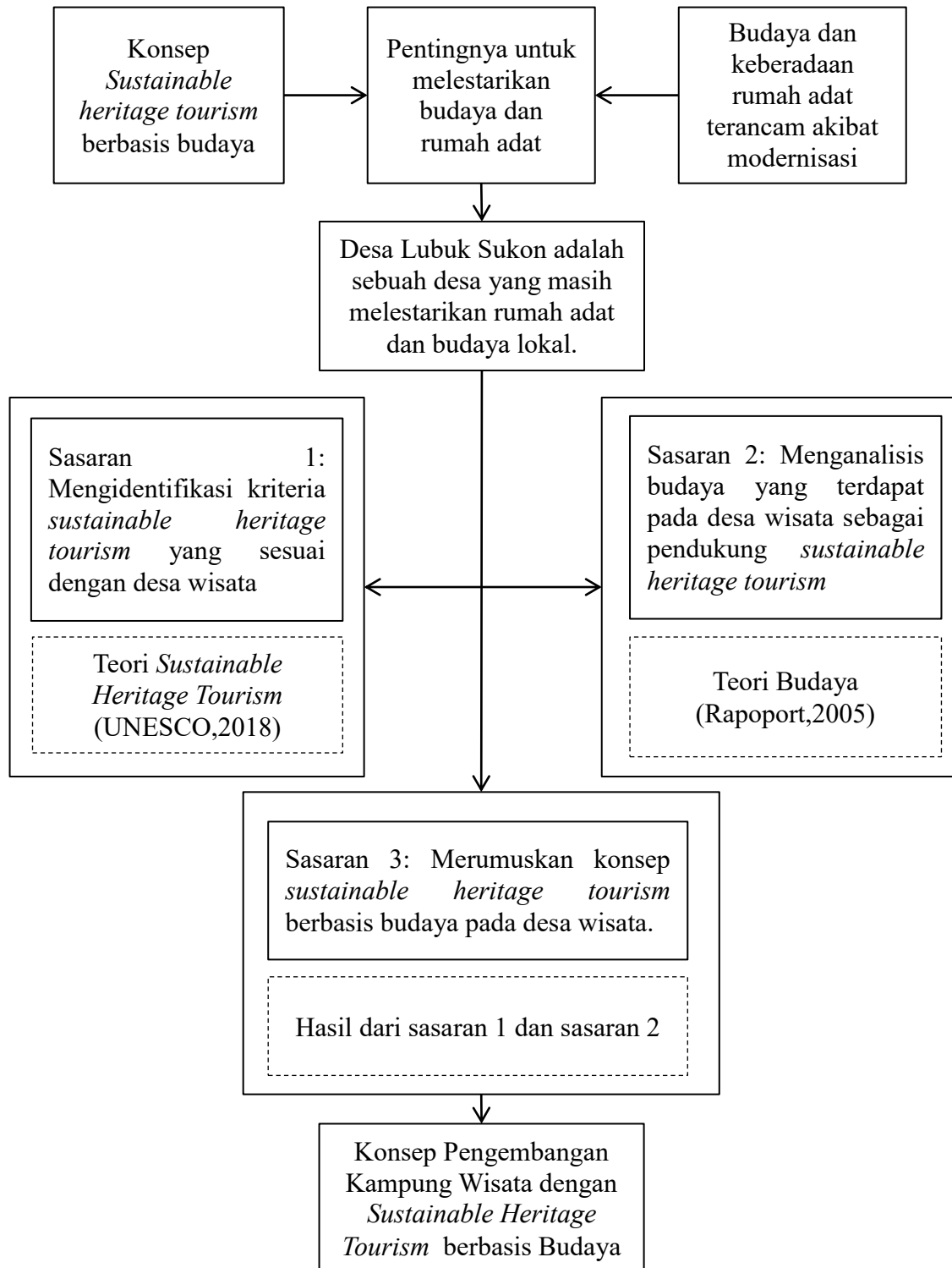


Gambar 1.1 Lokasi Penelitian (Google Earth, 2020)

1.5.2. Batasan Substansi

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengembangan desa wisata dengan konsep *sustainable heritage tourism*. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan dalam lingkup arsitektur dan budaya. Teori *sustainable heritage tourism* digunakan untuk mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa wisata. Selain itu, teori budaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor budaya berdasarkan *fixed elements*, *semi-fixed elements*, *non-fixed elements* yang dapat mendukung konsep *sustainable heritage tourism*.

Diagram alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Diagram Alur Penelitian
(Analisa Penulis, 2020)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas teori-teori yang akan digunakan pada penelitian dan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. Dimana tujuan dari penelitian ini yaitu merumuskan sebuah konsep pengembangan desa wisata dengan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya. Teori-teori yang dibahas yang berkaitan dengan budaya dan *sustainable heritage tourism*.

2.1 Desa Wisata dalam Perspektif *Sustainable Tourism*

Desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memanfaatkan suasana dan keaslian desa, seperti arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, adat istiadat, kehidupan sosial budaya, fasilitas pendukung wisata, serta atraksi budaya, seperti wisata alam, kuliner, kerajinan tangan, dsb (Rifiyan dan Sulistyani, 2016). Sedangkan menurut Inskoop (1991), desa wisata adalah bentuk pariwisata oleh sekelompok wisatawan yang tinggal dalam kehidupan tradisional atau sebuah desa untuk mempelajari kehidupan masyarakat dan lingkungan setempat. Menurut Pearce (1991) Pengembangan desa wisata adalah suatu proses untuk mengembangkan atau memajukan desa yang fokus pada bidang pariwisata (dalam Arida *et al.*, 2019).

Tourism atau pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Seuwena dan Widyatmaja, 2017). Menurut Cooper (Seuwena dan Widyatmaja, 2017), adapun komponen dari Daerah Tujuan Wisata (DTW) terdiri dari atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*access*), dan pelayanan (*ancillary services*).

Sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan

sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah (UNWTO dalam Hidayat, 2011). *Sustainable tourism* sebagai pendekatan positif yang bermaksud untuk mengurangi ketegangan dan gesekan yang diciptakan oleh kompleksitas interaksi antara industri pariwisata, wisatawan, lingkungan alam dan masyarakat lokal sebagai tuan rumah wisatawan (Dumbraveanu, 2017).

Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara keempat dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan hendaknya harus memanfaatkan sumberdaya lingkungan, menghormati keotentikan sosial dan budaya dan komunitas lokal, serta memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang, yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk beroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan. Adapun tujuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu pengurangan kemiskinan dan pembangunan pedesaan, berdampak positif pada masyarakat dan budaya, kesetaraan gender, menangani permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh pariwisata dan menciptakan pekerjaan layak yang ramah lingkungan (International Labour Organization, 2012).

Penerapan *sustainable tourism* memiliki beberapa keuntungan yang dijelaskan pada *Globe '90 Conference* (Swarbrooke, 1999), yaitu: (1) Pariwisata berkelanjutan mendorong pemahaman tentang dampak pariwisata terhadap lingkungan alam, budaya, dan manusia; (2) Pariwisata berkelanjutan memastikan distribusi manfaat dan biaya yang adil; (3) Pariwisata menghasilkan lapangan kerja lokal di sektor pariwisata, sektor pendukung dan manajemen sumberdaya; (4) Pariwisata merangsang industri domestik yang menguntungkan, seperti hotel dan fasilitas penginapan lainnya, restoran dan layanan makanan lainnya, sistem transportasi, kerajinan tangan dan layanan panduan; (5) Pariwisata menghasilkan

devisa negara, dan mendapatkan modal ke dalam ekonomi lokal; (6) Pariwisata mendiversifikasi ekonomi lokal, khususnya di daerah pedesaan di mana pekerjaan pertanian mungkin tidak mencukupi; (7) Pariwisata berkelanjutan mencari pengambilan keputusan di antara semua segmen masyarakat, termasuk populasi lokal, sehingga pariwisata dan pengguna sumber daya lainnya dapat hidup berdampingan. Hal ini mencakup perencanaan dan zonasi yang memastikan pengembangan pariwisata sesuai dengan daya dukung ekosistem; (8) Pariwisata menciptakan fasilitas rekreasi yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal serta pengunjung domestik dan internasional. Hal ini dapat mendorong dan membantu membayar untuk pelestarian situs arkeologi, dan bangunan bersejarah dan distrik; (10) Wisata alam mendorong penggunaan lahan secara produktif yang marginal untuk pertanian, memungkinkan membuat lahan dengan vegetasi alam; (11) Wisata budaya meningkatkan harga diri masyarakat lokal dan memberikan kesempatan untuk pemahaman dan komunikasi yang lebih besar di antara orang-orang dari berbagai latar belakang; (12) Pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan menunjukkan pentingnya sumber daya alam dan budaya bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat serta dapat membantu melestarikannya; (13) Pariwisata berkelanjutan memantau, menilai dan mengelola dampak pariwisata, mengembangkan metode akuntabilitas lingkungan yang andal, dan menangkal dampak negatif apa pun.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan masih perlu dipahami dan diintegrasikan dalam semua tahap proses pembangunan. Pembangunan berkelanjutan ini tidak hanya melibatkan pemerintah maupun perusahaan besar, tetapi juga harus melibatkan masyarakat umum secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan kebijakan pariwisata, pengambilan keputusan, perencanaan dan pengoperasian, dan penyampaian produk kepada wisatawan (International Labour Organization, 2012). Berikut adalah prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Dumbraveanu, 2017):

1. Meminimalkan dampak kegiatan pariwisata terhadap lingkungan untuk memperoleh kelestarian ekologis, dengan berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan konservasi melalui pengembalian sebagian dari pendapatan

ke kawasan lindung dan berusaha untuk membentuk pariwisata yang tidak berdampak pada lingkungan.

2. Meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada masyarakat lokal dan anggotanya sehingga memperoleh keberlanjutan sosial. Mengembangkan bentuk-bentuk pariwisata yang tidak mengganggu dan mengganggu kehidupan sehari-hari penduduk di tujuan wisata. Berusaha untuk menghindari situasi bermusuhan.
3. Meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya/ tradisi/ adat istiadat masyarakat setempat sehingga memperoleh kelestarian budaya. Mengembangkan pariwisata yang mampu menentukan keaslian dan individualitas budaya lokal untuk dilestarikan, dan menghindari kejenuhan mereka dengan pengaruh budaya 'eksternal'.
4. Memaksimalkan manfaat ekonomi dari penduduk lokal sebagai hasil dari pengembangan pariwisata, sehingga memperoleh kesinambungan ekonomi. Salah satu prinsip terpenting pariwisata berkelanjutan dimaksudkan untuk melayani perlindungan dan pengembangan ekonomi masyarakat lokal dan kawasan lindung.
5. Mendidik wisatawan melalui kesadaran dan mempertimbangan dampak yang dihasilkan olehnya, sehingga dapat meningkatkan sikap pribadi terhadap lingkungan dan mengurangi dampak. Sererti pendidikan ekologis (untuk pengunjung, penduduk setempat, pemerintah daerah, penduduk pedesaan dan perkotaan) yang sangat penting di samping komponen interpretasi, di tingkat ekowisata, baik dari sudut pandang produk maupun dari lokal. administrasi.
6. Masyarakat lokal berpartisipasi dan dikonsultasikan mengenai segala hal yang melibatkan pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan ini merupakan faktor keputusan aktif. Elemen kunci di sini adalah kepatutan lokal pada elemen infrastruktur pariwisata (mis., struktur akomodasi) dan lainnya. Masyarakat lokal dan administrasi lokal terlibat dan mereka memiliki kontrol, khususnya melalui tuas keuangannya.

Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan (UNWTO dalam

ILO, 2012; Swarbrooke, 1999). Berikut adalah faktor-faktor dari *sustainable tourism*: (1) Lingkungan, pemanfaatan sumber daya lingkungan merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata dengan mempertahankan ekologi yang ada dan berpartisipasi dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata; (2) Ekonomi, menciptakan kegiatan ekonomi dalam jangka panjang dan memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua stakeholder, seperti membuat lapangan pekerjaan, memberikan kesempatan untuk membuka usaha, memberikan pelayanan sosial serta membantu dalam mengurangi kemiskinan; (3) Sosial-Budaya, menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, serta melestarikan nilai warisan budaya atau adat istiadat setempat dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman antar budaya. Selain itu, menurut Cooper (Seuwena dan Widyatmaja, 2017) *sustainable tourism* terdiri dari (1) atraksi, seperti daya tarik wisata alam, budaya, dan daya tarik minat khusus, (2) fasilitas, seperti tempat penginapan, tempat makan, tempat ibadah, dsb, (3) aksesibilitas, seperti akses jalan dan jasa transportasi dan, (4) layanan tambahan, seperti layanan informasi, brosur, rute perjalanan, dsb.

Rangkuman:

Secara keseluruhan, *sustainable tourism* merupakan kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan potensi dan meminimalkan dampak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. *Sustainable tourism* juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam mendukung keberlanjutan dari kegiatan pariwisata dibutuhkan keseimbangan dari aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya. Penelitian ini akan berfokus pada keberlanjutan budaya masyarakat lokal di Desa Lubuk Sukon, dimana tujuan dari penelitian ini adalah memanfaatkan dan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya masyarakat serta mendukung upaya pelestarian budaya.

2.2 Desa Wisata Wisata dalam Perspektif *Sustainable Heritage Tourism*

Heritage tourism merupakan salah satu konsep dalam upaya membantu pelestarian cagar budaya dengan memanfaatkan sektor pariwisata. *Heritage*

tourism ini tidak hanya sekedar mengunjungi situs bersejarah, namun merupakan pengalaman dengan tradisi, sejarah, dan budaya yang mewakili suatu tempat dan memiliki ciri khas masing-masing (Green, 2010). *Heritage tourism* adalah segmen dengan pertumbuhan tercepat bagi industri terbesar di dunia. Mandala (2009) (dalam Green, 2010). menyatakan bahwa sebagian besar wisatawan mencari pengalaman berwisata pada bangunan dan lingkungan yang mempertahankan karakter bersejarahnya. *Heritage tourism* bertujuan untuk melindungi sumber daya sejarah, budaya dan alam dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah. *Heritage tourism* memberikan pengetahuan pada masyarakat lokal dan wisatawan tentang sejarah dan adat istiadat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dan memberikan penjelasan tentang situs sejarah, masyarakat menjadi lebih mengetahui tentang sejarah dan tradisi mereka. Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya warisan budaya, dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, menambahkan kebanggaan komunitas, serta meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup (Green, 2010).

Heritage tourism dapat mendidik masyarakat dan pengunjung tentang sejarah dan tradisi lokal maupun regional yang ada. keterlibatan masyarakat dapat memberikan dampak positif, dimana masyarakat akan mengetahui tentang sejarah dan tradisi mereka. Pentingnya memahami warisan budaya dapat memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, membangun kebanggaan komunitas dan meningkatkan kualitas hidup (Green, 2010). Berikut adalah manfaat dari *heritage tourism* menurut Green (2010): (1) Peningkatan pada sektor ekonomi, seperti penciptaan lapangan kerja baru pada industri objek wisata di perusahaan yang terkait dengan perjalanan, peningkatan pendapatan dan pajak, diversifikasi ekonomi dalam industri jasa (restoran, hotel / motel, tempat tidur dan sarapan, layanan pemandu wisata), manufaktur (seni dan kerajinan, cinderamata, publikasi), dan pertanian (kebun khusus atau pasar petani), mendorong kreatifitas pada kewirausahaan dan kepemilikan lokal atas usaha kecil, investasi dalam properti bersejarah dan selanjutnya meningkatkan nilai properti, serta peningkatan pengembalian ekonomi dari warisan dan wisata budaya; (2) Peningkatan pelestarian pendidikan dengan meningkatkan pengetahuan

pengunjung; (3) Peningkatan etika pelestarian dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya untuk melestarikan sumber daya sejarah.

Heritage tourism berfungsi untuk melindungi sumber daya sejarah, budaya, dan alam di kota-kota besar dan kecil dengan melibatkan orang-orang di masyarakat sekitar. Cagar budaya atau lebih dikenal dengan *heritage* adalah segala sesuatu yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan pekeconomia, sosial, budaya yang mengakumulasikan makna kesejarahan atau *historical significance* (Shirvani dalam Krisnawati, 2014). Cagar budaya juga merupakan bagian dari struktur kehidupan manusia yang secara tidak langsung mengakomodasi peradaban manusia dari tempat dan beragam cara hidup yang unik secara terus menerus, warisan pusaka dapat berupa alam, budaya dan bangunan pada suatu area lingkungan tertentu (Millar dalam Krisnawati, 2014). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau budaya melalui proses penetapan. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan budaya nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Kriteria dari benda, bangunan atau struktur cagar budaya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, adalah: (1) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; (2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; (3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau budaya; (4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Rumah adat tradisional merupakan salah satu cagar budaya. dimana rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia

yang melambangkan budaya dan ciri khas masyarakat setempat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih memperhatikan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya (Faisal dalam Abdillah, 2017).

Sustainable heritage tourism merupakan aktivitas wisata di situs bersejarah yang mempelajari tradisi, sejarah, dan budaya pada suatu tempat dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya untuk meminimalkan dampak pariwisata. Menurut UNESCO, 2016 Berikut adalah prinsip-prinsip *sustainable heritage tourism*:

1. Mendukung pelestarian dan perlindungan pada situs

Mendukung pelestarian dan perlindungan pada situs bersejarah, dengan memberitahukan wisatawan mengenai situs dan nilai sejarah, mengembangkan layanan dan mengarahkan penggunaan situs, membuat rute dan struktur layanan, memperhitungkan nilai alam dan budaya pada konstruksi, dan mencegah dampak negatif pariwisata terhadap nilai alam dan budaya.

2. Meminimalkan dampak pada lingkungan

Meminimalkan dampak pariwisata pada lingkungan, dengan mempromosikan peluang untuk bepergian ke objek wisata dengan transportasi umum dengan emisi rendah, meningkatkan durasi tinggal pengunjung, efisiensi energi dan material, menyelesaikan permasalahan lingkungan dan mendorong wisatawan untuk bertindak dengan ramah lingkungan

3. Memperkuat aspek-aspek lokal

Memperkuat aspek-aspek lokal dengan pengetahuan lokal, informasi penelitian, pengalaman dan budaya untuk memberikan pengalaman, kemudian memberikan panduan dan operator yang mengetahui area dan kondisi lokal dengan baik, meningkatkan apresiasi terhadap situs melalui layanan wisata berkualitas tinggi, serta bekerja sama dan menawarkan kesempatan kepada penduduk dan pengunjung setempat untuk mengambil bagian dalam pengelolaan dan pengembangan situs

4. Mempromosikan objek wisata untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan

Mempromosikan objek wisata untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, dengan mendorong pengunjung untuk terlibat dalam pengalaman alami dan budaya dalam kelompok yang dipandu, memastikan keamanan semua situs dan layanan, mempromosikan kesetaraan, meningkatkan peluang pengunjung untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, psikologis, dan fisik, mempromosikan rekreasi penduduk lokal dan meningkatkan kondisi kehidupan di daerah tersebut

5. Menciptakan lapangan kerja pada ekonomi lokal

Menciptakan lapangan kerja pada ekonomi lokal, dengan menawarkan pengunjung dengan layanan berkualitas berdasarkan daya tarik situs, bekerja sama secara aktif dengan operator lain dalam pengelolaan situs dan penyediaan layanan, dengan peran dan tanggung jawab yang jelas, memberikan informasi yang mudah diakses dan menarik di situs dan layanan terlebih dahulu menggunakan berbagai saluran, serta mendorong pengunjung untuk tinggal lebih lama di daerah tersebut

6. Komunikasi antar nilai-nilai dan layanan situs pada objek wisata

Komunikasi antar nilai-nilai dan layanan situs pada objek wisata, dengan berkomitmen pada nilai-nilai dan pesan dasar dari situs ini, berkomunikasi secara konsisten dan bertanggung jawab dengan berbagai kelompok sasaran baik dalam maupun luar negeri, mengumpulkan umpan balik dari pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan aktivitas, menyelenggarakan acara pelatihan dan kerja sama untuk operator di wilayah tersebut, dan mendorong operator untuk berkomitmen pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan

Pengembangan konsep *sustainable heritage tourism* harus memiliki sumber daya sejarah, budaya, atau alam. Konsep ini harus mempertimbangkan langkah-langkah di bawah ini untuk dijadikan sebagai panduan (Green, 2010):

1. *Assessing the Potential*

Menilai potensi daerah untuk *heritage tourism*. Banyak komunitas kecil memiliki banyak sumber daya bersejarah atau budaya, baik negeri maupun swasta, yang dapat dimasukkan ke dalam strategi pariwisata warisan. Seperti menilai potensi atraksi, layanan pengunjung, kemampuan organisasi, perlindungan sumber daya, dan sistem pemasaran

2. *Plan and organize*

Merencanakan program *heritage tourism* yang berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya manusia dan ekonomi yang baik. Perencana untuk pengembangan sumber daya bersejarah merupakan faktor yang sangat penting.

3. *Prepare, Protect and Manage*

Mempersiapkan sumber daya bersejarah dengan melibatkan dan mengumpulkan mitra pariwisata. Persiapan tersebut dapat dicapai dengan menjaga integritas historis dan dibantu oleh komunitas lokal dan pengembangan rencana pelestarian yang komprehensif

4. *Marketing for Success*

Pengembangan *heritage tourism* dengan perencanaan pada setiap situs sejarah dengan mempekerjakan mitra pemasaran dan promosi seperti pemerintah maupun swasta dan mengembangkan rencana pemasaran *multi-year, many-tierd* untuk menarik wisatawan.

Sedangkan menurut Ghanem and Saad (2015), pengembangan pariwisata di situs-situs warisan perlu mempertimbangkan proses perencanaan dan manajemen yang efektif dengan pedoman implementasi, seperti:

1. Komunikasi, konservasi, dan pengembangan kapasitas

Menurut (Ghanem dan Saad, 2015) komunikasi yang efektif dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran publik tentang pelestarian warisan, yang harus meningkatkan dukungan publik dan keterlibatan dalam pengembangan keberlanjutan. Dalam mencapai konservasi yang efektif, didukung dengan ekonomi yang memadai, arkeolog yang terampil, dan penentuan daya dukung diperlukan (Cooper dalam Ghanem and Saad, 2015). situs warisan harus

menentukan daya dukungnya yang berkaitan dengan informasi tentang jumlah pengunjung yang dapat ditangani oleh suatu situs tanpa dampak negatif pada sumber dayanya atau pengalaman pengunjung. Daya dukung harus dipertimbangkan pada awal fase perencanaan, sesuai dengan tujuan ekonomi, tujuan konservasi dan sumber daya yang tersedia (Vinals dalam Ghanem and Saad, 2015). Pengembangan kapasitas harus memperkuat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku orang-orang dengan bertanggung jawab langsung untuk pelestarian dan pengelolaan warisan serta membantu meningkatkan struktur dan proses kelembagaan melalui pemberdayaan para pembuat keputusan (WHC dalam Ghanem and Saad, 2015). Hal ini dapat dikenali dengan penerapan strategi pelatihan yang efektif untuk memberikan keterampilan untuk konservasi dan pengelolaan situs warisan. Strategi seperti itu harus melibatkan praktisi, termasuk manajer lokasi, lembaga pemerintah terkait dan masyarakat lokal keputusan (WHC dalam Ghanem and Saad, 2015).

2. Keterlibatan komunitas

Pentingnya keterlibatan masyarakat untuk *sustainable heritage tourism* dan pengaruh positifnya pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Kausar (dalam Ghanem and Saad, 2015) menyatakan bahwa masyarakat adalah penjaga sebenarnya dari situs warisan, sehingga mempertahankan rasa kepemilikan dan keterikatan masyarakat melalui situs sangat penting untuk konservasi warisan dalam jangka panjang. Keterlibatan lokal ternyata penting untuk memastikan tercapainya manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. Secara umum, para peneliti (misalnya Hampton, 2005; Mowforth dan Munt, 2003; Tosun, 2000 dalam Ghanem and Saad, 2015) mengungkapkan bahwa masyarakat lokal, terutama di negara-negara berkembang menuai sedikit manfaat dari pariwisata, dan dengan demikian perlu dilibatkan dalam proses pengembangan untuk menjamin perolehan manfaat yang sesuai dari pengembangan pariwisata di daerah mereka. Vinals dan Morant (dalam Ghanem and Saad, 2015) mengaitkan kurangnya manfaat, modal dan pengalaman profesional di kalangan pengusaha kecil setempat. Hal ini adalah

alasan utama mengapa otoritas lokal bergantung pada organisasi internasional yang terkenal, sehingga membatasi peran penduduk lokal dalam penyediaan tenaga kerja dalam skala besar. Akibatnya, masyarakat lokal mendapat sedikit kontrol atas cara di mana industri pariwisata dikembangkan, dan dengan demikian pandangan mereka jarang terdengar (Mowforth dan Munt dalam Ghanem and Saad, 2015).

3. Kolaborasi dengan stakeholder

Selain keterlibatan masyarakat, keterlibatan dan kolaborasi para pemangku kepentingan sebagai konsep utama keberlanjutan. *Heritage tourism* dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan cara yang melestarikan warisan dan bermanfaat bagi semua hanya jika kolaborasi para pemangku kepentingan dipastikan (Hampton, dalam Ghanem and Saad, 2015). Para peneliti (Hampton, 2005; Millar, 2012; McKercher dan du Cros, dalam Ghanem and Saad, 2015) menegaskan bahwa melibatkan stakeholder dalam proses perencanaan dan memungkinkan untuk mengangkat masalah yang memprihatinkan serta mempertimbangkan pendapat untuk meminimalkan konflik yang ada untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan.

Menurut Ngamsomsuke *et al.* (2011) *Sustainable heritage tourism* dapat dilihat berdasarkan potensi, dukungan sosial, dan pengelolaan situs warisan budaya. Selain itu, menurut UNESCO (2018) dalam perancangan situs warisan budaya menjadi situs wisata harus mempertimbangkan kriteria berikut:

1. Potensi Pariwisata

- a. Menjamin aksesibilitas masyarakat lokal dan wisatawan menuju cagar budaya dan fasilitas rekreasi.
- b. Membuat fasilitas dan layanan pariwisata dalam mendukung kegiatan pariwisata.

2. Pengelolaan Warisan Budaya

- a. Melakukan upaya konservasi dan pelestarian cagar budaya sebagai alat untuk meningkatkan kembali nilai budaya (terutama melibatkan masyarakat lokal).

- b. Melibatkan penduduk setempat dengan perencanaan, dan pengelolaan pariwisata.
 - c. Mengembangkan kebijakan terkait pariwisata yang akan digunakan dalam manajemen lingkungan dan pemeliharaan properti.
 - d. Mengelola sistem promosi yang menarik untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke objek wisata.
 - e. Mengelola rute perjalanan untuk memastikan aksesibilitas ke sistem transportasi dan layanan lainnya di objek wisata.
3. Dampak Pariwisata
- a. Meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata (budaya).
 - b. Melibatkan masyarakat dalam upaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata
 - c. Pengembangan pariwisata budaya dapat memulihkan kerusakan lingkungan pada cagar budaya.

Rangkuman:

Secara keseluruhan, *sustainable heritage tourism* merupakan kegiatan pariwisata dengan mendukung upaya pelestarian cagar budaya, seperti rumah adat maupun adat istiadat setempat. Dalam hal ini, masyarakat dilibatkan secara langsung untuk diberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya. Penelitian ini mengacu pada kriteria UNESCO (2018), karena membahas *sustainable heritage tourism* secara kompleks dan didukung dengan penelitian terdahulu, dimana *sustainable heritage tourism* dapat ditinjau dari potensi pariwisata, pengelolaan cagar budaya dan dampak pariwisata. Potensi pariwisata terdiri dari aksesibilitas, atraksi/ daya tarik, dan fasilitas pendukung pariwisata. Pengelolaan cagar budaya terdiri dari kondisi cagar budaya, upaya pelestarian, sistem promosi, kebijakan, dan peran masyarakat. Dampak pariwisata terdiri dari dampak positif dan negatif terhadap keberlanjutan cagar budaya, serta upaya dalam menanggulangi dampak negatif.

2.3 Desa Wisata dalam Pengaruh Budaya

Budaya adalah sebuah bagian kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan dari manusia (Tylor dalam Kistanto, 2015). Menurut Koentjaraningrat (Siany dan Atiek Catur, 2009) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rapoport (2005), komponen budaya terdiri dari ekspresi budaya (umum – spesifik) dan ekspresi sosial (Abstrak – Konkrit) . Ekspresi budaya yang berifat umum sampai spesifik terlihat dari *world views*, *values*, *life styles* dan *activity system* dalam lingkungan permukiman.

a. *World views*

World views didefinisikan sebagai pandangan tentang kehidupan, dunia, dan kemanusiaan (McKenzie, L., 1991). *World views* bersifat terlalu abstrak dan sulit untuk digunakan dalam mengekspresikan budaya (Rapoport, 2005).

b. *Values*

Values merupakan salah satu aspek dari *world views* dan lebih spesifik, *values* sering dijelaskan melalui *ideals*, *images*, *schematic*, *meanings*, dsb, kemudian akan mengarah pada *norms*, *standards*, *rules*, *expectation*, dsb (Rapoport, 2005).

c. *Life styles*

Life styles merupakan bagian dari pilihan dan kebutuhan manusia yang bersifat lebih umum daripada *activity systems*. Usia, jenis kelamin, ras, etnis, agama, pendidikan, pekerjaan dsb, dapat merepresentasikan *life styles*. Selain itu, *life styles* banyak digunakan sebagai taktik pemasaran, iklan, dan desain perumahan oleh developer (Rapoport, 2005). Plummer (1983) juga menjelaskan gaya hidup adalah bagaimana cara hidup individu yang diidentifikasi oleh cara menghabiskan waktu (aktivitas), ketertarikan akan sesuatu dan opini mengenai hal-hal dilingkungan sekitarnya.

d. *Activity systems*

Activity systems adalah ekspresi budaya yang paling konkret, dimana biasanya arsitek menggunakan analisis aktivitas dalam merancang sebuah lingkungan. Selain itu, melihat aspek laten dari aktivitas merupakan hal yang sangat penting dan terkadang berpengaruh terhadap desain dan fungsi ruang (Rapoport, 2005).

Sedangkan komponen budaya juga dapat terlihat dari ekspresi sosial yang bersifat abstrak sampai bersifat konkrit dan berpotensi untuk diobservasi, mulai dari *kinship, family structure, rules, status, identity, dan institutions* (Rapoport, 2005).

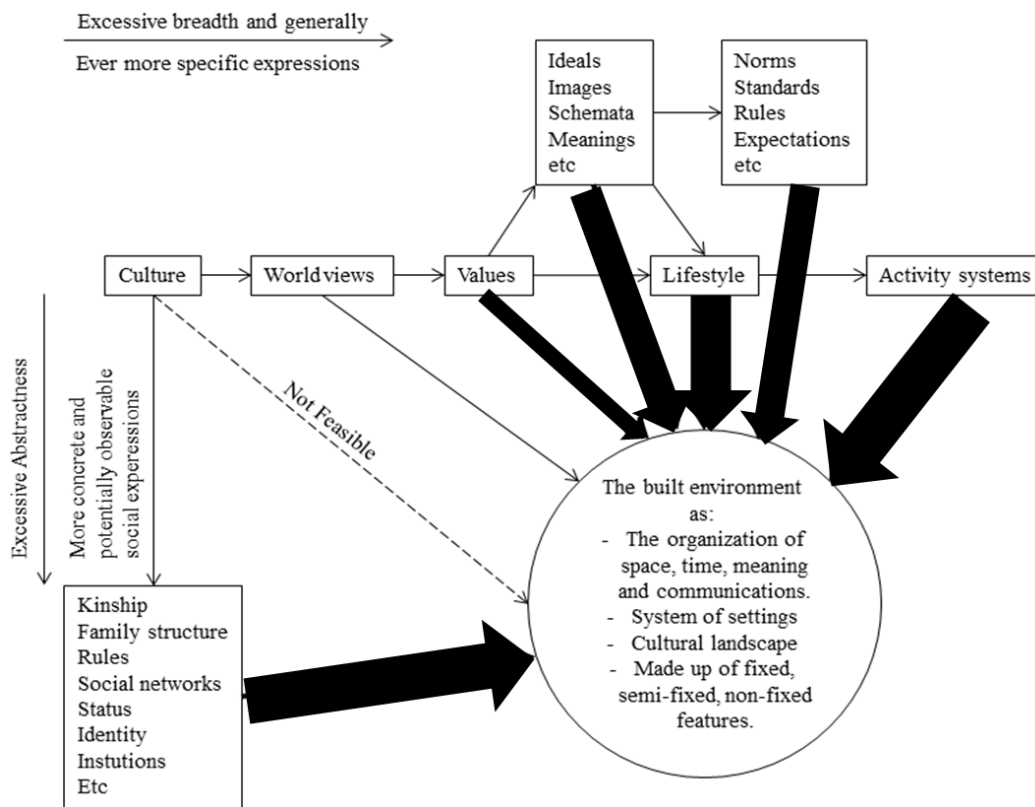
- a. *Kinship* merupakan hubungan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan karena memiliki hubungan darah, baik hubungan pada satu keluarga atau hubungan antar keluarga-keluarga lain yang masih memiliki hubungan (Jamaluddin, 2015). Secara garis besar, Indonesia terdiri dari tiga sistem kekerabatan, yaitu matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Matrilineal menarik garis keturunan dari pihak perempuan (ibu), seperti Suku Minangkabau. Patrilineal menarik garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah), seperti Suku Batak. Sedangkan bilateral menarik garis keturunan dari kedua pihak, ayah dan ibu, misalnya suku Jawa (Jamaluddin, 2015).
- b. *Family structure* dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat. *Family structure* berdasarkan pada perilaku dan peran anggota keluarga dan pola hubungannya, seperti peran wanita dalam suatu keluarga bisa sebagai istri, menantu dan ibu. Pola hubungan pada anggota keluarga akan membentuk struktur peran dalam keluarganya. Menurut Friedman (1997) dalam (Halme, Astedt-Kurki dan Tarkka, 2009) *Family structure* terdiri dari :
 - *The Nuclear family* (keluarga inti): Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak
 - *The dyad family*: Keluarga yang terdiri dari suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.

- *Middle-aged or elderly couple*: Keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang sudah tua dengan anak yang sudah memisahkan diri.
 - *The childless family*: Keluarga tanpa anak karena terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya yang disebabkan karena mengejar karier/pendidikan yang terjadi pada wanita.
 - *The extended family*: Keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, seperti nuclear family disertai: paman, tante, orang tua (kakek-nenek), keponakan.
 - *The single parent family*: Keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak, hal ini terjadi biasanya melalui proses perceraian, kematian dan ditinggalkan.
 - *Kin-network family*: Beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama (contoh: dapur, kamar mandi, televisi, telepon,dll).
 - *Blended family*: Duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.
 - *The single adult living alone/single adult family*: Keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (perceraian atau ditinggal mati)
 - *Multigenerational family*: Keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.
- c. Peran sosial (*roles*) terdiri dari tiga hal,yaitu pertama adalah peran yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, seperti peran pemimpin harus menjadi teladan bagi anggotanya yang sesuai dengan norma dan aturan sesuai dengan posisinya. Kedua, peran yang berkaitan dengan kegiatan individu yang berpengaruh pada masyarakat, seperti ulama dan guru harus bersifat bijaksana dan baik hati agar menjadi contoh bagi muridnya. Ketiga, peran sebagai perilaku individu yang penting bagi keluarga, seperti suami, istri, anak, karyawan,

dsb merupakan peran dalam masyarakat yang membentuk struktur masyarakat (Heriyanto C, 2017).

- d. Status merupakan perwujudan atau pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering juga disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosial yang terbagi menjadi status ekonomi (sangat kaya, kaya dan miskin), status sosial (berdasarkan kasta atau gelar) dan status politik (pejabat eksekutif, legislative dan yudikatif) (Heriyanto C, 2017).
- e. *Identity* adalah makna yang terdapat pada peran individu dalam struktur sosial. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas pada dirinya dan digunakan untuk memperkenalkan kelompok tersebut (Utami dan Silalahi, 2013).
- f. *Institution* atau lembaga sosial adalah sekumpulan norma masyarakat yang memenuhi kebutuhan pokok kehidupan manusia (Martina K, 2011). Terdapat lima institusi dasar yang paling penting dalam masyarakat, yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga politik.

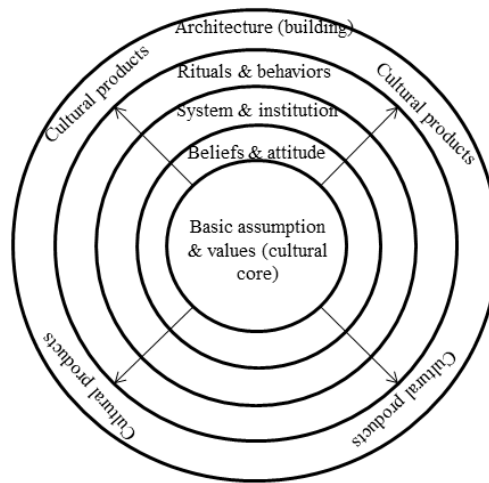
Berbagai komponen budaya yang telah dijabarkan di atas dapat mempengaruhi kondisi sebuah lingkungan binaan, dimana konseptualisasi lingkungan dapat dipahami sebagai (a) *the organization of space, time, meaning and communications*, (b) *system of setting*, (c) *cultural landscape*, (d) *made up of fixed element, semi-fixed element dan non-fixed element* (Rapoport, 2005). Gambar 2.1 memperlihatkan diagram yang menghubungkan antara pengaruh komponen budaya pada lingkungan binaan. Perbedaan tanda panah pada diagram memperlihatkan penggunaan komponen dan ekspresi budaya dalam menganalisis dan merancang lingkungan.



Gambar 2.1 Pengaruh Komponen Budaya terhadap Lingkungan Binaan
(Rapoport, 2005 (digambar ulang oleh penulis,2020))

Rapoport (dalam Yolanda, 2008) juga menjelaskan bahwa faktor sosial dan budaya merupakan faktor yang penting dalam proses lahirnya bentuk arsitektural. Faktor-faktor tersebut meliputi pertimbangan mengenai agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur masyarakat, organisasi sosial, hubungan sosial antar individu dan pandangan hidup. Sedangkan dalam konteks yang lebih luas, budaya dapat dipelajari dari nilai, gaya hidup, sistem aktivitas, struktur kekerabatan, ideal, norma, makna, dst, yang terlihat dari lingkungan binaan (Rahmadaniyati, 2017).

Menurut Spencer-Oatey (2000), budaya terdiri dari lima lapisan, yaitu asumsi dasar dan nilai-nilai sebagai *cultural core*, kepercayaan dan sikap, sistem dan institusi, ritual dan perilaku, serta produk budaya seperti arsitektur atau bangunan (dalam Rahmadaniyati, 2017). Gambar lima lapisan budaya dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Lima Lapisan Budaya
(Spencer-Oatey dalam Rahmadaniyati, 2017)

Lingkungan suatu permukiman merupakan salah satu bentuk dan wadah budaya masyarakat sebagai penghuninya. Masyarakat melakukan kebiasaan atau cara hidup sebagai strategi penyesuaian untuk bertahan hidup. Pada dasarnya, budaya dalam suatu kelompok masyarakat akan tumbuh secara alamiah yang dapat terlihat dari ragam aktivitas, perilaku, dan karya fisik yang dibuat, seperti bangunan (Rahmadaniyati, 2017). Selain itu, Menurut Koentjaraningrat (1990) Wujud budaya terdiri dari gagasan/ ide, aktivitas (tindakan) dan artefak (karya). Selain itu, Koentjaraningrat (dalam Siany and Atiek Catur, 2009) menjelaskan terdapat tujuh unsur-unsur dalam budaya, dimana unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Selain itu, terdapat 12 unsur budaya yang dapat menarik kedatangan wisatawan untuk mendukung upaya *sustainable heritage tourism*, yaitu: bahasa (*language*), masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan, bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*),

dan aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*) (Prakoso, 2015; Sutiarmo *et al.*, 2018). Menurut (Prakoso, 2015), daya tarik wisata budaya bersifat berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*), dimana *tangible* terdiri dari: (1) cagar budaya, seperti benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya, (2) kampung tradisional dengan adat dan budaya masyarakat yang khas, (3) museum. *Intangible* terdiri dari: (1) kehidupan adat dan budaya masyarakat, serta aktivitas masyarakat, (2) kesenian, seperti seni rupa dan seni pertunjukan.

Rangkuman:

Penelitian ini akan fokus pada lingkungan binaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat sebagai warisan yang perlu dilestarikan dan mendukung upaya *sustainable heritage tourism*. Lingkungan binaan yang dianalisis terdiri dari *fixed element*, *semi-fixed element* dan *non-fixed element* (Rapoport, 2005). *Fixed elements* adalah bagian dari infrastruktur, bangunan, dinding, lantai, atap, kolom, dsb. Kemudian *semi-fixed elements* terdiri dari perbotan interior maupun eksterior dan dalam lingkup perkotaan, terdiri dari taman, lampu, warung, papan iklan, dsb. Sedangkan *non-fixed elements* adalah manusia dan aktivitasnya, tingkah laku, pakaian, makanan, dsb.

2.4 Penelitian Terdahulu

Selama ini penelitian terkait *sustainable heritage tourism* cenderung dikaji dalam konteks perkotaan secara umum. Seperti yang telah dilakukan oleh Ghanem and Saad (2015) yang menyelidiki tantangan pada pengembangan pariwisata situs cagar budaya kota Esna di Mesir dan mengusulkan kerangka kerja sebagai upaya melestarikan situs warisan budaya. Hasil penelitian tersebut merekomendasikan untuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat lokal dengan program pelatihan, mempromosikan kegiatan pariwisata dan membuat kebijakan terkait perlindungan cagar budaya. Selain itu, Haddad and Fakhoury (2016) melakukan penelitian terkait perencanaan pariwisata dan konservasi terkait cagar budaya di kota Irbid dengan mempertimbangkan kebutuhan dan peran masyarakat lokal. Penelitian tersebut menghasilkan jalur / rute pejalan kaki dan meningkatkan infrastruktur bagi pejalan kaki di ruang

terbuka. Keberadaan ruang terbuka tersebut untuk memperkuat karakter dan hubungan masyarakat serta memberikan kepuasan pada wisatawan. Penelitian oleh Aldossary (2018) terkait *sustainable heritage tourism* di Desa Al-Qahad bertujuan untuk menganalisis desain ulang sebuah desa *heritage*. Hasil dari penelitian ini adalah desain ulang desa *heritage* termasuk menyarankan beberapa fasilitas perkotaan, seperti museum, hotel, dan kegiatan sosial lainnya untuk menarik pengunjung dan merehabilitasi desa. Penelitian oleh Keahey (2019) bertujuan untuk pengembangan *sustainable heritage* di Kota Wupperthal dalam memperbaiki hubungan antar ras dan sosial budaya masyarakat, serta meningkatkan ekonomi lokal dengan menganalisis sejarah kota, hubungan masyarakat dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini adalah arahan pengembangan terkait peningkatan ekonomi masyarakat dengan investasi usaha masyarakat dan pariwisata, serta mendemonstrasikan pentingnya nilai-nilai ekologis dan budaya terhadap ketahanan ras.

Di Indonesia penelitian terkait pengembangan desa wisata berbasis budaya telah dilakukan oleh Sutiarmo *et al.* (2018), dengan tujuan untuk membuat rencana strategis pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Selumbang dengan menganalisis produk wisata (atraksi alam dan budaya), serta faktor eksternal dan internal. Hasil penelitian ini adalah rencana strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di desa Selumbang adalah mengembangkan produk wisata, serta meningkatkan pengelolaan dan pemasaran. Penelitian Akbar (2018) juga bertujuan untuk menghasilkan konsep pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan potensi budaya dengan melihat potensi budaya, peran masyarakat dan permasalahan dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, penelitian yang sama oleh Prakoso (2015), yaitu bertujuan untuk membuat strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan melihat daya tarik wisata *intangible* (tidak berwujud) dan *tangible* (berwujud).

Berbagai penelitian yang membahas pengembangan desa wisata berbasis budaya masyarakat menekankan pada pemanfaatan dan pengelolaan potensi dari desa. Konsep pengembangan yang diusulkan seperti (1) pembangunan

infrastruktur, (2) pemberdayaan masyarakat lokal, (3) pembuatan kebijakan terkait perlindungan cagar budaya, (4) pembuatan rute pejalan kaki, (5) pengembangan produk/ usaha masyarakat lokal, (6) peningkatan fasilitas pariwisata, (7) serta peningkatan daya tarik wisata intangible dan tangible.

2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi budaya lokal di desa wisata *heritage*, sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan bangunan cagar budaya secara berkelanjutan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa proses pelestarian budaya merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas permukiman dan mendukung keberlanjutan desa wisata. Konsep *sustainable heritage tourism* merupakan konsep yang mendukung pelestarian warisan budaya dengan memanfaatkan sektor pariwisata, sehingga dapat mendukung desa wisata *heritage*. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat sebuah konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya pada desa wisata, dimana menggunakan teori terkait cagar budaya, budaya dan *sustainable heritage tourism*.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, penelitian ini menggunakan teori *sustainable heritage tourism* untuk mengetahui kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa wisata. Teori ini mengacu pada UNESCO (2018), karena membahas *sustainable heritage tourism* secara kompleks dan didukung dengan penelitian terdahulu, dimana faktor yang perlu diperhatikan dalam *sustainable heritage tourism* adalah potensi pariwisata, pengelolaan cagar budaya dan dampak pariwisata. Potensi pariwisata terdiri dari aksesibilitas, atraksi/ daya tarik, dan fasilitas pendukung pariwisata. Pengelolaan cagar budaya terdiri dari kondisi cagar budaya, upaya pelestarian, sistem promosi, kebijakan, dan peran masyarakat. Dampak pariwisata terdiri dari dampak positif dan negatif terhadap keberlanjutan cagar budaya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Environment Behavior Study (EBS) untuk mengetahui lingkungan binaan yang dipengaruhi oleh budaya dan masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan teori dari Rapoport (2005) karena membahas EBS dalam konteks arsitektural, dimana

lingkungan binaan terdiri dari *fixed elements* yaitu berkaitan dengan sarana dan prasarana serta bentuk bangunan, *semi-fixed elements* yaitu berkaitan dengan penataan lansekap permukiman, tipologi bangunan, dan ruang dalam, serta *non-fixed elements* yaitu berkaitan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat serta warisan budaya seperti upacara adat dan makanan tradisional. Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka, variabel *sustainable heritage tourism* dapat dilihat pada Tabel 2.1. dan berbagai variabel budaya pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.1 Faktor Sustainable Heritage Tourism

Faktor	Sub-faktor	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Potensi pariwisata	Aksesibilitas	Kemudahan aksesibilitas menuju desa wisata dan ketersediaan transportasi umum	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Jasa transportasi 	UNESCO, (2018); Ngamsomsuke <i>et al.</i> , (2011); UNESCO (2016); Ghanem and Saad (2015); Green (2010); (Dumbraveanu, 2017); Seuwena and Widyatmaja, (2017).
	Daya Tarik Wisata	Ketersediaan dan kondisi yang dapat menarik minat wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional • Kuliner lokal • Pemandangan alam • Upacara adat • Kesenian 	
	Fasilitas pendukung pariwisata	Ketersediaan dan kondisi fasilitas pendukung kegiatan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Tempat makan • Tempat ibadah • Tempat pertunjukan • Toilet • Pusat informasi 	
Pengelolaan warisan budaya	Kondisi warisan budaya	Kondisi pengelolaan cadar budaya yang masih dilestarikan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah adat • Kuliner lokal • Pemandangan alam • Upacara adat • Kesenian 	
	Sistem promosi	Ketersediaan sistem promosi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem promosi 	
	Kebijakan terkait pariwisata	Ketersediaan kebijakan/peraturan terkait pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan desa • Rute kegiatan pariwisata 	
	Pemberdayaan masyarakat	Melibatkan masyarakat terkait upaya pelestarian cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Peran masyarakat 	
Dampak pariwisata	Dampak positif	Dampak positif kegiatan pariwisata terhadap warisan budaya dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak positif terhadap warisan budaya 	

Faktor	Sub-faktor	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
			<ul style="list-style-type: none"> Dampak positif terhadap masyarakat 	
	Dampak negatif	Dampak negatif kegiatan pariwisata terhadap cagar budaya dan upaya pengelolaan terhadap dampak yang ditimbulkan	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif terhadap warisan budaya Dampak negatif terhadap masyarakat Upaya masyarakat dalam pengelolaan 	

Sumber: Hasil Analisa Kajian Pustaka, 2020

Berikut adalah faktor Budaya berdasarkan penjabaran kajian pustaka:

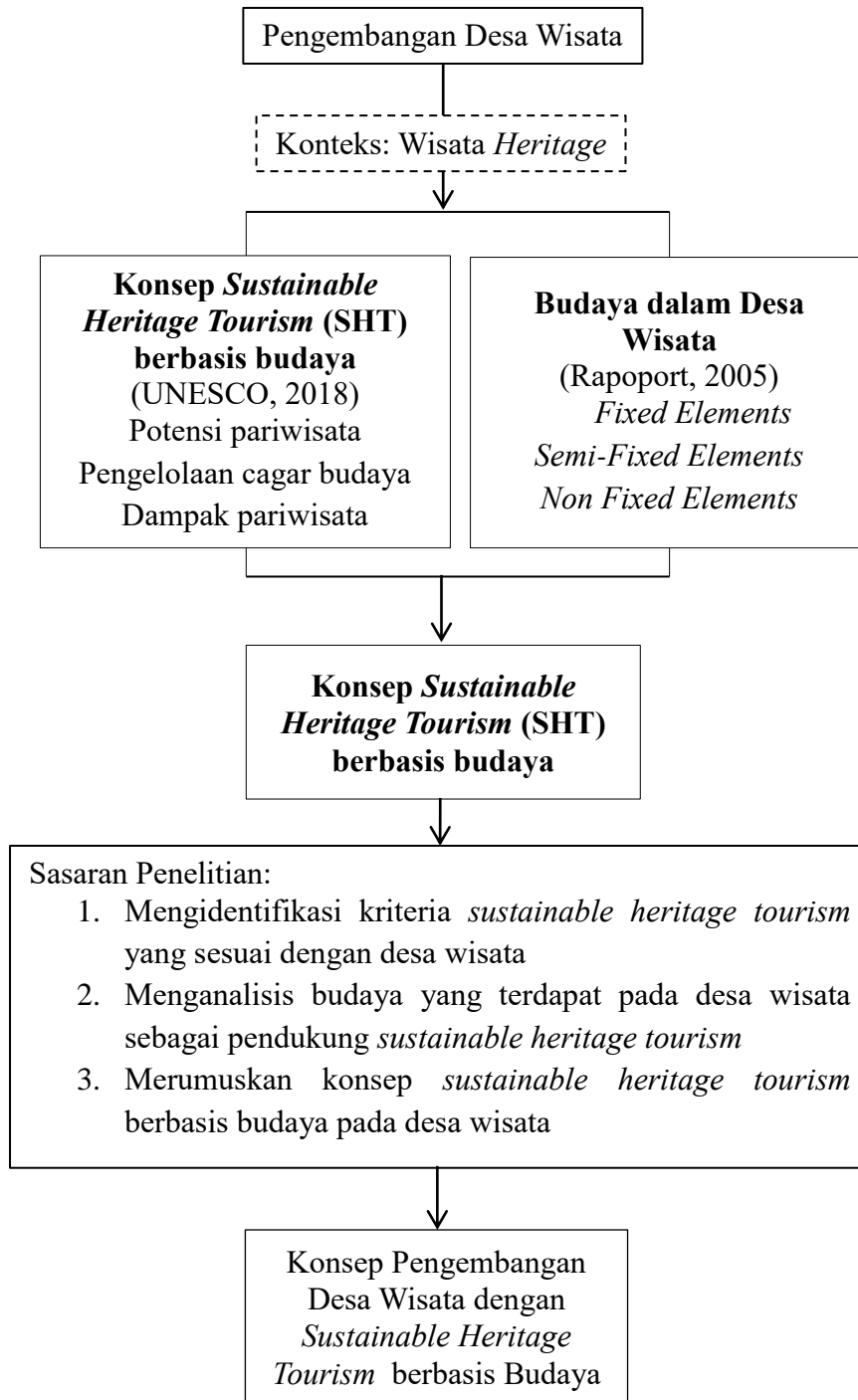
Tabel. 2.2 Faktor Budaya

Faktor	Sub-Faktor	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
<i>Fixed elements</i>	Infrastruktur	Kondisi infrastruktur desa	<ul style="list-style-type: none"> Infrastruktur desa (jalan, air, listrik, jaringan telepon) 	Rapoport, (2005); Koentjaraningrat dalam Siany and Atiek Catur, (2009); Kluckhon dalam Siany and Atiek Catur (2009); E.B Tylor dalam Sulasman and Gumilar, (2013); JJ. Hoeningman dalam Sulasman and Gumilar, (2013); (Rapoport dalam Yolanda, 2008); (Spencer-Oatey dalam Rahmadaniyati, 2017)
	Bangunan	Kondisi bangunan yang ada pada desa termasuk rumah adat dan fasilitas penunjang desa	<ul style="list-style-type: none"> Rumah adat Fasilitas penunjang (penginapan, tempat makan, dll) 	
<i>Semi-fixed elements</i>	Interior	Kondisi interior rumah adat beserta furnitur/ benda yang masih dilestarikan	<ul style="list-style-type: none"> Furnitur/ benda yang masih dilestarikan Tata ruang rumah adat 	
	Eksterior	Kondisi eksterior rumah adat	<ul style="list-style-type: none"> Eksterior rumah adat 	
	Taman	Kondisi taman di permukiman	<ul style="list-style-type: none"> Taman/ <i>Landscape</i> permukiman 	
<i>Non-fixed elements</i>	Aktivitas masyarakat	Kegiatan sehari-hari masyarakat dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan sehari-hari masyarakat Upaya pelestarian Upaya pengelolaan dampak 	

Faktor	Sub-Faktor	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
	Adat istiadat	Adat istiadat yang digambarkan melalui upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara adat 	
	Makanan khas	Makanan khas yang masih dilestarikan	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan tradisional 	

Sumber: Hasil Analisa Kajian Pustaka, 2020

Diagram kerangka teori penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian
(Analisa Penulis, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

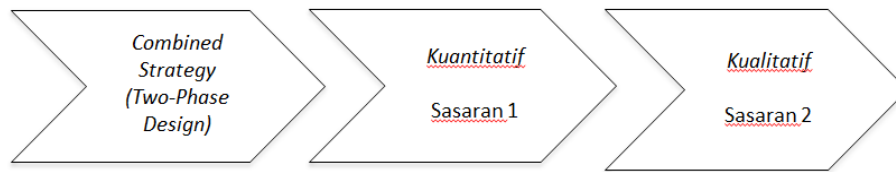
Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian dan prosesnya, dimana berisi tentang paradigma penelitian, metode penelitian, aspek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian ini bertujuan mengembangkan desa wisata dengan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berkaitan dengan cara pandang peneliti terhadap objek penelitian, serta cara dalam menggunakan teori yang ada (Noor dalam Rahmadaniyati, 2017). Berdasarkan tujuan penelitian ini akan menggunakan paradigma postpositivist, dimana objek penelitian dapat diamati dan diukur dengan faktor-faktor yang dapat dikontrol (Groat dan Wang, 2013). Paradigma postpositivist digunakan pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2018; Arisngatiasih, 2015; Rahmadaniyati, 2017).

3.2 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kombinasi (*combined strategy*) dengan metode *Two-Phase Design* (Gambar 3.1). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa strategi penelitian dalam urutan fase yang berbeda. Keuntungan dari metode ini adalah bahwa prosedur dan standar khusus yang terkait dengan masing-masing strategi dapat ditampilkan secara lengkap dan jelas (Groat dan Wang, 2013). Penelitian ini menggunakan strategi kombinasi antara strategi kualitatif dan kuantitatif. Kedua strategi tersebut digunakan karena menganalisis karakteristik desa yang bersifat abstrak dan diidentifikasi secara eksploratif di lapangan (bersifat induktif), tetapi penelitian ini memiliki arahan/ batasan tertentu yang didapatkan dari hasil kajian literatur (bersifat deduktif).



Gambar 3.1 Diagram *Two-Phase Design*
(Penulis, 2020)

3.2.2 Strategi Penelitian Kuantitatif

Strategi penelitian kuantitatif identik dengan data penelitian berupa angka, dianalisis secara statistik, ilmiah, serta menyesuaikan kaidah yang kongkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2018). Variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai arahan adalah hasil kajian literatur mengenai kriteria *sustainable heritage tourism*. Hasil dari temuan variabel ini sebagai arahan untuk membuat konsep pengembangan desa wisata sesuai dengan kondisi di lapangan. Survey melalui kuesioner merupakan bentuk perlakuan peneliti terhadap responden pada situasi alamiah (Sugiyono dalam Rahmadaniyati, 2017).

Skala penilaian kuesioner menggunakan skala likert dengan skor nilai 5 – 1, dimana: (5) Sangat Baik, (4) Baik, (3) Cukup, (2) Tidak Baik, (1) Sangat Tidak Baik. Data hasil kuesioner kemudian dianalisa secara statistik deskriptif untuk menilai kriteria dari *sustainable heritage tourism* yang ada pada Desa Lubuk Sukon dan membaginya berdasarkan kategori penilaian (Tabel 3.). Penentuan kelas interval dapat menggunakan formula:

$$Y = \frac{N_{max} - N_{min}}{k}$$

Keterangan:

- Y : Interval Kelas
- Nmax : Bobot Tertinggi
- Nmin : Bobot Terendah
- K : Jumlah Kelas

Berdasarkan formula tersebut, didapatkan penilaian dari responden terhadap variabel penelitian yang menjadi kriteria *sustainable heritage tourism* adalah:

$$\begin{aligned}
 Y &= (N_{\max} - N_{\min}) / k \\
 &= (5 - 1) / 3 \\
 &= 1.33
 \end{aligned}$$

Tabel 3.1. Kelas Interval Kuesioner

Mean	Kriteria
1.00 – 2.33	Sangat Tidak Baik
2.34 – 3.67	Cukup
3.68 – 5.00	Sangat Baik

Sumber: Analisa Penulis, 2020

3.2.1 Strategi Penelitian Kualitatif

Strategi kualitatif digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik budaya masyarakat beserta kaitannya dengan keberlanjutan wisata *heritage*. Menurut Cuff prinsip penting dalam penelitian kualitatif yaitu memahami sesuatu dari sudut pandang para partisipan dan diseimbangkan oleh *outsider's observations* serta peran interpretasi juga mendukung penelitian kualitatif (Groat dan Wang, 2013). Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2018), Karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, dimana peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna; (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil; (4) menganalisis data secara induktif, dari tema khusus ke umum; (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Selain itu, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara detail apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen

yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara detail (Erickson dalam Sugiyono, 2018).

Menurut Sugiyono (2018), dalam proses penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Dalam tahap deskripsi, peneliti melihat segala sesuatu yang ada pada objek penelitian dan masih bersifat umum. Selanjutnya tahap reduksi dilakukan dengan mereduksi segala informasi yang diperoleh dari tahap pertama dan memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti menyaring data dengan dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan terbaru. Setelah tahap reduksi, tahap seleksi dilakukan untuk menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh. Setelah melakukan ketiga tahap tersebut, peneliti memperoleh tema atau kesimpulan dengan mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, atau ilmu yang baru. Pada penelitian ini, data atau informasi yang diperoleh bersifat deskriptif, yaitu gambaran lengkap tentang obyek yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini akan memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, antara lain dengan:

1. Menekankan bahwa objek penelitian berada pada situasi alamiahnya. Masyarakat dan lingkungan dari desa wisata tidak mendapatkan perlakuan apapun oleh peneliti.
2. Melihat budaya masyarakat yang masih dilestarikan di desa wisata, melalui observasi langsung ke lokasi penelitian.
3. Menggali pemahaman masyarakat mengenai kondisi desa wisata, dengan pembagian kuesioner kepada sejumlah masyarakat.
4. Menggunakan pemahaman berpikir yang induktif, yaitu dengan melihat kondisi desa dan masyarakatnya dan membentuk kerangka konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan hasil lapangan. Tetapi perlu diketahui, pemahaman dalam penelitian ini secara bersamaan juga bersifat deduktif, karena menggunakan hasil kajian literatur sebagai arahan dalam menganalisis karakteristik desa.

3.3 Teknik Penentuan Sampel

Istilah populasi dan responden pada sampel digunakan untuk penelitian kualitatif, sedangkan situasi sosial dan narasumber pada sampel digunakan pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018). Situasi sosial atau populasi dalam penelitian ini adalah perumahan dan masyarakat pada desa wisata di Lubuk Sukon di Aceh. Dalam hal ini, peneliti memerlukan narasumber untuk mengidentifikasi faktor budaya pada desa wisata secara kualitatif dan responden untuk mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism*. Sehingga narasumber dan responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif.

3.3.2 Teknik Penentuan Sampel Kuantitatif

Pada strategi kuantitatif, peneliti juga memerlukan responden untuk mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa wisata, dimana menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling*, dimana teknik ini memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Menurut Roscoe (1982) (dalam Sugiyono, 2018), jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 sampel dan jika sampel dibagi dalam beberapa kategori, maka setiap kategori memiliki minimal 30 sampel. Kategori responden pada penelitian ini adalah pengunjung, dan masyarakat lokal di desa Lubuk Sukon dengan jumlah minimal 30 responden per kategori.

3.3.1 Teknik Penentuan Sampel Kualitatif

Pada strategi kualitatif, peneliti memerlukan narasumber untuk mengidentifikasi faktor budaya pada desa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling*, dimana teknik ini tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Narasumber dipilih dengan sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018), karena peneliti ingin menggali informasi sebanyak-banyaknya dan hanya mencari mencari narasumber yang menguasai aspek yang ingin dianalisis. Narasumber pada penelitian ini

adalah Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh, tokoh masyarakat dan pemilik rumah adat pada desa Lubuk Sukon di Aceh.

Berikut adalah stakeholder penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel. 3.2 Stakeholder Penelitian

No	Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh	Teknik Pengumpulan Data
1	Pemilik Rumah Adat	Orang yang memiliki rumah adat	Memberikan informasi mengenai kondisi bangunan rumah adat	Wawancara
2	Tokoh Masyarakat	Orang yang berpengaruh dan mengetahui kondisi desa	Memberikan informasi dan saran mengenai kondisi desa wisata	Wawancara
3	Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh	Bertanggung jawab dan memberikan regulasi yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata	Regulasi dari pemerintah dapat menentukan pengembangan kawasan pariwisata	Wawancara
4	Masyarakat lokal	Masyarakat yang berpengaruh pada desa wisata	Memberikan informasi dan saran mengenai kondisi desa	Kuesioner
5	Pengunjung	Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata	Memberikan informasi dan saran mengenai kondisi desa wisata	Kuesioner

Sumber: Analisa Penulis, 2020

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah variabel dan sub-variabel untuk mendefinisikan sesuatu yang akan diteliti. Berikut adalah variabel yang akan diteliti berdasarkan sasaran penelitian (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Sub-Variabel
Mengidentifikasi kriteria <i>sustainable heritage</i>	Potensi pariwisata	Aksesibilitas
		Atraksi pariwisata
		Fasilitas pendukung pariwisata

Sasaran	Variabel	Sub-Variabel
<i>tourism</i> yang sesuai dengan desa wisata.	Pengelolaan cagar budaya	Kondisi cagar budaya
		Sistem promosi
		Kebijakan terkait pariwisata
		Pemberdayaan masyarakat
	Dampak pariwisata	Dampak positif
		Dampak negatif
Menganalisis budaya yang terdapat pada desa wisata sebagai pendukung <i>sustainable heritage tourism</i>	Fixed elements	Sarana dan Prasarana
		Bangunan
	Semi-fixed elements	Interior
		Eksterior
		Lanskap
	Non-fixed elements	Aktivitas masyarakat
		Upacara Adat
Makanan khas		
Merumuskan konsep <i>sustainable heritage tourism</i> berbasis budaya pada desa wisata.	Hasil Sasaran 1 dan Sasaran 2	

Sumber : Analisa Penulis, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif dan kuantitatif pada kondisi alamiah objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data primer menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder berupa studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, laporan studi dan peraturan pemerintah.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan teknik kuesioner. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa wisata. Data dikumpulkan melalui pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Kuesioner dibagikan pada responden dengan jumlah minimal 30 sampel. Jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini bersifat tertutup. Pertanyaan yang diajukan adalah hasil dari kajian literatur

mengenai kriteria *sustainable heritage tourism*. Responden diminta mengisi data demografi, serta menjawab pernyataan atau pertanyaan, melalui skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan pilihan jawaban setuju-tidak setuju, sering-tidak pernah, ya atau tidak. Jenis pertanyaan ini membantu responden dalam menjawab cepat, serta memudahkan dalam analisa data (Sugiyono dalam Rahmadaniyati, 2017).

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor budaya pada desa wisata. Teknik wawancara dilakukan pada stakeholder yang sudah ditentukan dan observasi untuk melihat kondisi desa wisata.

a. Observasi

Data yang dibutuhkan adalah data primer berupa fenomena, kegiatan, dan pranata sosial masyarakat desa wisata. Menurut Stainback (Sugiyono, 2018), dalam observasi peneliti mengamati apa yang dikerjakan masyarakat, mendengar apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Jenis observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sebagai partisipan, dimana peneliti memperlihatkan perannya sebagai observer (Creswell, 2014). Peneliti mengumpulkan data dengan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, objek yang akan diamati adalah masyarakat, aktivitas dan lingkungan desa wisata. Peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera, rekaman suara, alat gambar dan video (Niezabitowska, 2018).

b. Wawancara (*In-depth interview*)

Data yang dibutuhkan adalah data primer berupa gagasan narasumber mengenai lingkungan permukiman berdasarkan *fixed elements*, *semi-fixed elements*, dan *non-fixed elements*. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2018), wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat membangun sebuah makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini

adalah *in-depth interview*. Pada proses wawancara, peneliti akan mewawancarai narasumber untuk dimintai pendapat dan ide-idenya mengenai Desa Lubuk Sukon. Peneliti akan menggunakan perekam suara dan catatan dalam proses wawancara untuk mempermudah pengolahan data wawancara.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini mengacu pada Model Miles dan Huberman (1994), terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (dalam Niezabitowska, 2018). Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan yang penting dan mencari pola. Setelah mereduksi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi (kualitatif) dan tabel (kuantitatif). Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk membuktikan kredibel. Teknik analisa data diuraikan sesuai dengan sasaran penelitian.

3.6.1 Mengidentifikasi Kriteria *Sustainable Heritage Tourism* yang Dapat Diterapkan pada Desa Wisata

Dalam mengidentifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa, dibutuhkan data awal penelitian yang didapatkan dari data sekunder mengenai konsep *sustainable heritage tourism*. Konsep ini sebagai landasan dalam mencari kriteria *sustainable heritage tourism* yang dapat diterapkan pada desa wisata melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert. Selanjutnya data direduksi dan dikelompokkan berdasarkan faktor penelitian melalui analisa statistik deskriptif. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Selanjutnya menarik kesimpulan yang berdasarkan hasil dari data statistik mengenai kriteria *sustainable heritage tourism* pada desa wisata.

3.6.2 Menganalisis faktor budaya pada desa wisata yang mendukung upaya *sustainable heritage tourism*

Dalam mengidentifikasi faktor budaya pada desa wisata dibutuhkan data awal penelitian yang didapatkan dari data sekunder mengenai teori budaya. Teori budaya menjadi landasan dalam mencari faktor budaya pada desa melalui

observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis triangulasi berdasarkan hasil dari kajian teori, wawancara dan observasi. dimana data tersebut kemudian ditranskripsikan ke bentuk dokumen dan dikelompokkan berdasarkan aspek penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau uraian mengenai faktor budaya pada desa wisata. Selanjutnya menarik kesimpulan yang diuraikan menjadi poin-poin deskriptif.

3.6.3 Merumuskan Konsep *Sustainable Heritage Tourism* berbasis Budaya pada desa wisata

Dalam merumuskan konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya dibutuhkan data dari hasil sasaran penelitian sebelumnya dan literatur terkait. Data-data tersebut di analisis menggunakan analisa triangulasi, dimana data-data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber dianalisis secara utuh (Creswell, 2014). Selanjutnya hasil triangulasi disajikan secara deskriptif, berupa poin naratif berdasarkan konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya dalam lingkup pengembangan desa wisata. Tabel teknik pengumpulan data dan teknik analisa data dapat dilihat pada Tabel 3.4.

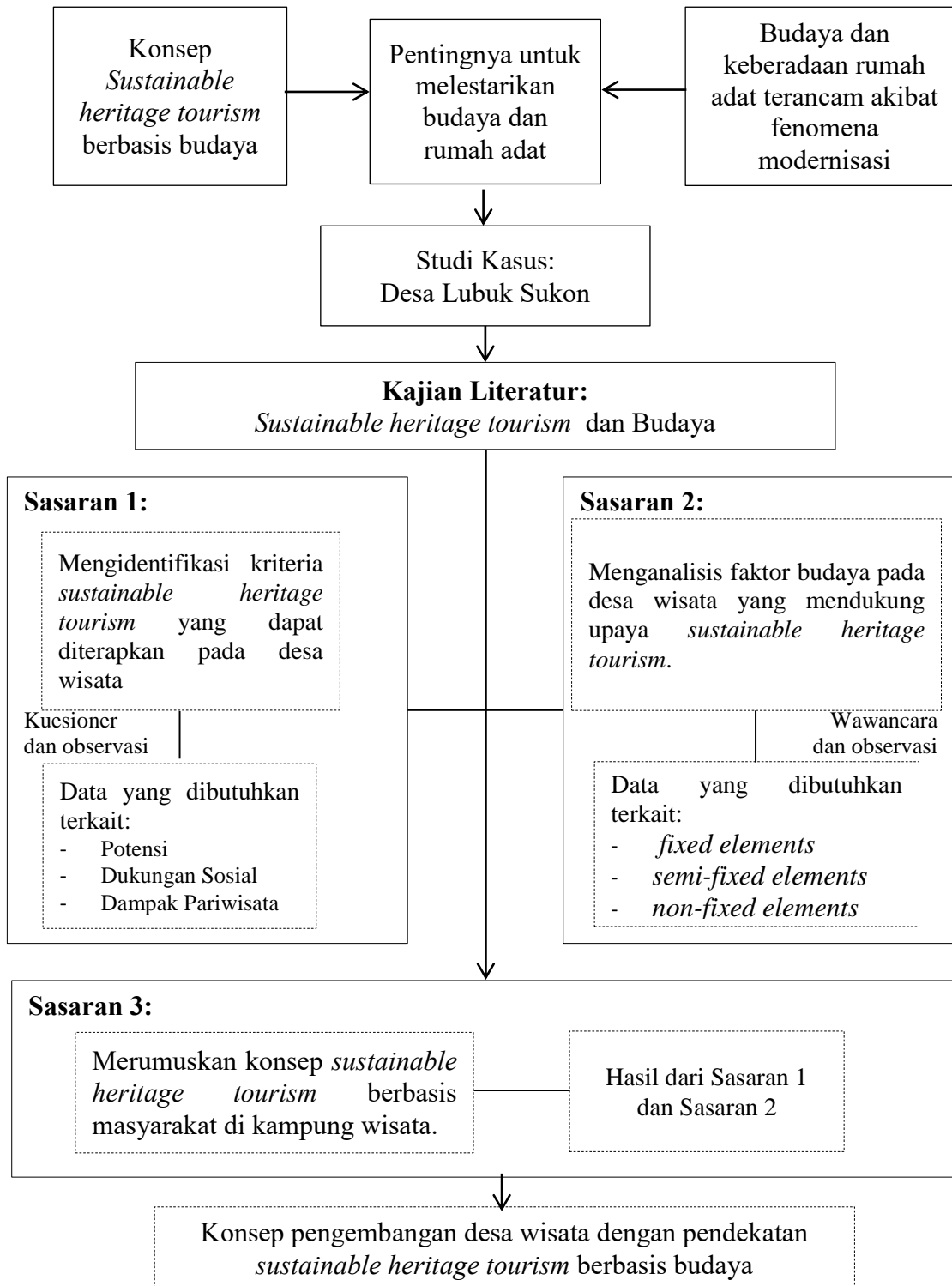
Tabel. 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data

Sasaran	Faktor	Sub-faktor	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa Data
Sasaran 1	Potensi pariwisata	aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Observasi 	Analisa Statistik Deskriptif
		Atraksi pariwisata		
		Fasilitas pendukung pariwisata		
	Pengelolaan cagar budaya	Kondisi cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Observasi 	
		Sistem promosi		
		Kebijakan terkait pariwisata		
		Pemberdayaan masyarakat		
	Dampak pariwisata	Dampak positif	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner • Observasi 	
		Dampak negatif		
Upaya pengelolaan dampak				

Sasaran	Faktor	Sub-faktor	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa Data
Sasaran 2	Fixed elements	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	Analisa Triangulasi
		Bangunan		
	Semi-fixed elements	Interior	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	
		Eksterior		
		Taman		
	Non-fixed elements	Aktivitas masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	
Upacara Adat				
Makanan khas				
Sasaran 3	Hasil Sasaran 1, Hasil Sasaran 2 dan Kajian Teori			Analisa Triangulasi

Sumber: Analisa Penulis ,2020

Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.2



Gambar 3.2 Kerangka Penelitian
(Penulis, 2020)

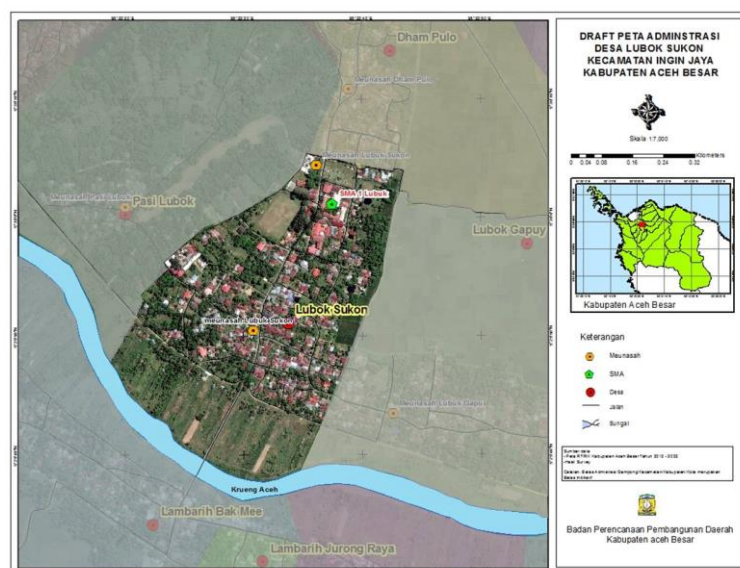
BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam menjawab tujuan dari penelitian yaitu merumuskan konsep pengembangan desa wisata berdasarkan *sustainable heritage* berbasis budaya di Desa Lubuk Sukon, bab ini akan membahas gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik masyarakat dan karakteristik permukiman Desa Lubuk Sukon.

4.1 Gambaran Umum Desa Lubuk Sukon

Lokasi penelitian terletak di Desa Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar (Gambar 4.1). Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 98 Ha dan terletak di dataran rendah dan dilewati oleh Sungai Krueng Aceh dengan lebar 30-50 meter. Sejak tahun 1600, sebagian besar masyarakat Aceh, khususnya daerah Banda Aceh dan Aceh Besar sudah merancang rumah sesuai dengan prinsip tahan gempa dan banjir karena masyarakat sadar bahwa kondisi geografisnya yang rawan bencana (Farizan *et al.*, 2016).



Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Lubuk Sukon
(Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Besar, 2020)

Desa ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Darussalichin, Dusun Darul Ulum, Dusun Darussalam dan Dusun Makmur. Sebelah utara berbatasan dengan Dham Pulo, timur berbatasan dengan Lubuk Gapuy, barat berbatasan dengan Pasie Lubuk dan selatan berbatasan dengan Lambarih Bak Mee (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2016). Pembagian kawasan di Desa Lubuk Sukon terdiri dari beberapa bagian, dimana area permukiman seluas 36%, area pertanian 28%, area perkebunan 17%, dan fasilitas penunjang 19%. Luas pembagian area pada Desa Lubuk Sukon dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Pembagian Area Desa Lubuk Sukon

No	Pembagian Area	Luas
1	Area Permukiman	35 Ha
2	Area Pertanian	28 Ha
3	Area Perkebunan	16,4 Ha
4	Area Pendidikan	2 Ha
5	Area Perdagangan	0,5 Ha
6	Area Rekreasi dan Olah Raga	11,6 Ha
7	Area Pusat Pelayanan Kesehatan	0,5 Ha
8	Area Kuburan	3 Ha
9	Area Perkantoran	1 Ha

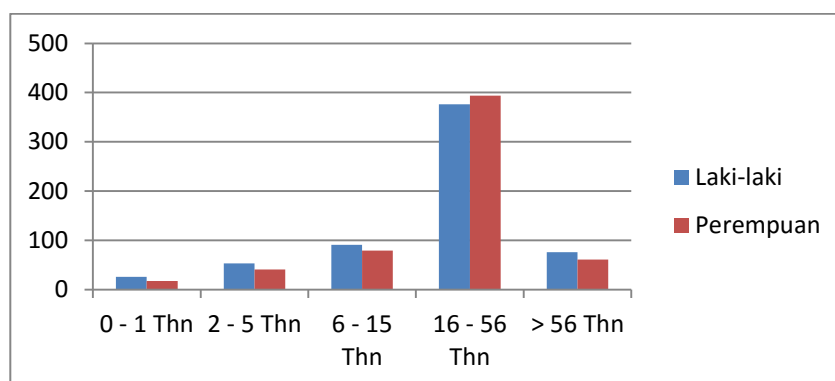
Sumber: Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2020

Desa Lubuk Sukon dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa yang masih menjaga kearifan lokal dan adat istiadat Aceh. Pola penataan permukiman di desa ini sudah tertata dengan rapi dan penataannya berdasarkan hubungan kekrabatan. Selain itu, sebagian masyarakat masih mempertahankan Rumah Aceh sebagai tempat tinggal. Rumah Aceh tersebut merupakan warisan keluarga yang diberikan pada anak perempuan dan masih dipertahankan hingga saat ini, walaupun sebagian besar rumah tersebut sudah direnovasi dan adanya beberapa penambahan ruang. Sebagian besar perkarangan bangunan di desa ini ditanami oleh tanaman teh-tehan dari dulu hingga sekarang, tanaman ini berfungsi sebagai pagar atau pembatas lahan rumah sehingga terlihat

rapi. Dalam Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon, pemerintah desa saat ini memfokuskan pada pengembangan Program Desa Wisata (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2020).

4.2 Karakteristik Masyarakat Desa Lubuk Sukon

Menurut Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon Tahun 2020, jumlah penduduk Desa Lubuk Sukon mencapai 1214 orang dan jumlah Kartu Keluarga (KK) 248. Masyarakat di Desa ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 622 orang dan wanita sebanyak 592 orang. Sebagian besar masyarakat berumur antara 16-56 tahun dengan jumlah mencapai 770 orang (Gambar 4.2)



Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Desa Lubuk Sukon berdasarkan Usia (Pemerintah Gampong Desa Lubuk Sukon, 2020)

Masyarakat Lubuk Sukon sebagian besar berasal dari Aceh Besar yang masih menjunjung tinggi nilai islami sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga tali silaturahmi antar tetangga, masyarakat sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial untuk menjaga ikatan persaudaraan yang sudah ada dari dulu hingga sekarang, seperti melakukan gotong royong bersama-sama, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong tetangga yang mengalami musibah dan membutuhkan bantuan, serta melakukan ibadah bersama-sama. Semua masyarakat memulai harinya dengan beribadah, kemudian para orang tua akan bersiap-siap untuk bekerja dan anak-anak bersekolah. Ketika sore hari, sebagian besar anak-anak akan mengikuti pengajian dan biasanya para orang tua akan

berkumpul di depan rumah atau di warung. Kemudian pada malam hari masyarakat banyak menghabiskan waktu dirumahnya, kecuali ada kegiatan tertentu. Pada saat maghrib dan sholat jum'at, situasi lingkungan permukiman akan terlihat sepi karena masyarakat menghentikan segala aktivitasnya dan pergi ke *meunasah* atau masjid, sedangkan warung dan pertokoan akan tutup sementara untuk melakukan ibadah.

Budaya Aceh masih terlihat sangat kental di Lubuk Sukon, dimana masyarakat masih melestarikan norma, standar dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama Islam hingga saat ini. Hal tersebut terlihat dari peraturan-peraturan desa yang berpedoman pada ajaran Islam, kemudian melaksanakan upacara-upacara adat, seperti *kenduri apam*, *kenduri blang*, *kenduri tulak bala*, *kenduri maulod*, dsb. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggunakan Rumah Aceh sebagai tempat tinggal dan melestarikan kuliner khas seperti *sie reboh*, ayam tangkap, mie aceh, *masem keu-eung*, *kuah sie-itek*, dan kue tradisional lainnya.

Sebagian besar masyarakat di Lubuk Sukon memiliki pekerjaan, baik yang berprofesi sebagai pegawai negeri 47%, petani 26%, peternak 6%, usaha rumah tangga 5%, buruh 2%, wiraswasta 2%, pedagang 4%, dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 8%. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri tetap mengelola lahan pertanian pada permukiman sebagai sumber mata pencaharian tambahannya. Lahan pertanian tersebut merupakan warisan yang diberikan dan dikelola secara turun temurun. Selain itu, masyarakat desa ini juga dikenal dengan menjual aneka makanan khas dan kue tradisional Aceh.

4.3 Karakteristik Permukiman Desa Lubuk Sukon

Sebagian besar masyarakat Desa Lubuk Sukon adalah Suku Aceh. Secara umum pengaruh budaya tersebut masih terlihat pada bangunan dan penataan permukimannya. Bentuk rumah-rumah tradisional masih terlihat, walaupun sebagian besar sudah mengalami modifikasi. Masyarakat menata perkarangan dan bangunan agar saling berhadapan dengan jalan untuk menciptakan kesan bersih, rapi dan tertata. Hal tersebut menggambarkan nilai islami sebagai pedoman budaya yang mengajarkan tentang kebersihan.

Kebutuhan sarana dan prasarana di Desa Lubuk Sukon secara keseluruhan sudah tersedia untuk mendukung kehidupan masyarakat. Prasarana merupakan penunjang utama atau utilitas lingkungan sebagai dasar fisik agar permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan sarana merupakan fasilitas-fasilitas pendukung dalam suatu permukiman (Sadana, 2014).

4.3.1 Prasarana Desa Lubuk Sukon

Menurut SNI 03-1733-2004, terdapat delapan jenis prasarana lingkungan yang harus tersedia pada lingkungan permukiman, yaitu prasarana jaringan jalan, prasarana jaringan drainase, prasarana jaringan air bersih, prasarana jaringan air limbah, prasarana jaringan persampahan, prasarana jaringan listrik, prasarana jaringan telepon, dan prasarana jaringan transportasi lokal.

a. Prasarana Jaringan Jalan

Jaringan jalan berfungsi sebagai aksesibilitas untuk mempermudah manusia dan kendaraan dalam mencapai suatu tempat (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon dilalui oleh jalan arteri primer atau jalan nasional yang menghubungkan antar provinsi dengan lebar jalan 12 m. Jalan arteri primer dilalui oleh kendaraan dengan standar kecepatan ≥ 60 km/ jam dan lebar badan jalan ≥ 8 m (Mirsa, 2012). Sedangkan untuk jalan lokal sekunder I dan sekunder II Desa Lubuk Sukon yaitu 3 m dan 6 m, dimana berdasarkan SNI 03-6981-2004 standar jalan lokal sekunder I dan sekunder II adalah 3,5 m dan 5 m.

b. Prasarana Jaringan Drainase

Jaringan drainase merupakan prasarana yang berfungsi untuk mengalirkan air buangan yang berasal dari permukaan jalan, halaman rumah serta limbah rumah tangga (Sadana, 2014). Desa ini memiliki jaringan drainase berupa parit-parit yang mengikuti jalan. Selain itu, desa ini juga dilalui oleh sungai *Krueng Aceh* sebagai tempat penerimaan air dan peresapan air. Sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sumber perairan bagi lahan pertanian masyarakat.

c. Prasarana Jaringan Air Bersih

Setiap rumah harus mendapatkan air bersih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana air bersih harus aman dan memenuhi syarat kesehatan untuk dikonsumsi oleh manusia (Sadana, 2014). Jaringan air bersih tersedia pada setiap rumah maupun fasilitas umum di Desa Lubuk Sukon. Sebagian besar sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat dari air sumur, namun ada beberapa orang yang menggunakan PDAM. Masyarakat lebih memilih menggunakan air sumur karena menganggap air sumur jauh lebih bersih dan lebih murah.

d. Prasarana Jaringan Air Limbah

Air limbah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah cair dan limbah padat. Limbah cair berasal dari air hujan dan air buangan dari rumah tangga, sedangkan limbah padat merupakan limbah dari kotoran-kotoran manusia. Limbah cair dapat alirkan melalui sumur resapan, riol kota dan sungai, sedangkan limbah padat harus dibuang pada septic tank yang ditanam dibawah permukaan tanah (Sadana, 2014). Sebagian masyarakat di desa lubuk sukon menggunakan septic tank sebagai tempat pembuangan limbah padat dan limbah cair dialirkan ke sungai.

e. Prasarana Jaringan Persampahan

Pada kawasan perumahan dan permukiman, sampah sebagian besar berasal dari rumah tangga yang harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan. Sebagian besar masyarakat Desa Lubuk Sukon membersihkan sampah dengan membakarnya di halaman rumah, namun sebagian lagi diambil secara rutin dua kali seminggu oleh petugas kebersihan untuk dibuang ke TPA, dimana jarak TPA ke Desa Lubuk Sukon adalah $\pm 16,5$ km.

f. Prasarana Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Listrik merupakan kebutuhan setiap rumah untuk menunjang kegiatan sehari-hari penghuninya. Kebutuhan listrik di Indonesia disediakan oleh PLN (Perusahaan Listrik Indonesia) dan setiap unit rumah tangga mendapatkan daya listrik sekurang-kurangnya 450 watt. Desa Lubuk

Sukon sudah mendapatkan jaringan listrik yang disediakan oleh PLN baik untuk perumahan maupun bangunan publik. Desa ini juga sudah dilengkapi dengan jaringan telekomunikasi untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi. Selain itu, desa ini sudah memiliki lampu penerangan jalan lingkungan untuk meminimalisir kriminalitas dengan jarak ± 50 m.

g. Prasarana Jaringan Transportasi Lokal

Lingkungan hunian yang baik seharusnya berdekatan dengan jaringan transportasi lokal, dimana setiap kawasan permukiman seharusnya mudah dicapai oleh angkutan umum (Sadana, 2014). Menurut SNI 03-6981-2004, elemen yang harus tersedia dalam jaringan transportasi lokal adalah sistem sirkulasi kendaraan pribadi dan kendaraan umum beserta tempat pemberhentiannya, sistem sirkulasi pedestrian dan sistem parkir. Desa Lubuk Sukon memiliki sistem sirkulasi untuk kendaraan, namun belum tersedia transportasi umum yang melintasi ke area permukiman, hanya melewati jalan nasional dengan jarak ke permukiman 350 m dan jarak halte bus dengan permukiman ± 4 km. Sedangkan fasilitas untuk jalur pedestrian belum tersedia. Selain itu, sebagian besar masyarakat sudah memiliki parkir pribadi di rumahnya dan tersedianya parkir untuk bangunan publik.

4.3.2 Sarana Desa Lubuk Sukon

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, lingkungan permukiman harus menyediakan sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan dan pembelajaran, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana kebudayaan dan rekreasi, serta sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga.

a. Sarana pemerintahan dan pelayanan umum

Sarana pemerintahan dan pelayanan umum diperlukan untuk melayani dan melindungi masyarakat (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon sudah dilengkapi dengan kantor pemerintahan, seperti kantor kepala desa untuk

- mengelola dan melayani kepentingan penduduk, balai pemuda dan balai PKK untuk mendukung kegiatan masyarakat, serta terdapat Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Aceh (BP-PAUD DIKMAS) dan tempat pemakaman umum.
- b. Sarana pendidikan dan pembelajaran
- Dalam kawasan permukiman membutuhkan sarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sarana pendidikan di Desa Lubuk Sukon sudah tersedia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tempat pendidikan agama islam atau pesantren.
- c. Sarana kesehatan
- Desa Lubuk Sukon dilengkapi dengan sarana kesehatan seperti posyandu dan puskesmas pembantu. Kegiatan posyandu dilakukan sebulan sekali untuk anak-anak dan lansia, dimana kegiatan tersebut bekerja sama dengan bidan dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Selain itu, jarak Desa Lubuk Sukon ke puskesmas adalah 4,3 km dan jarak ke Rumah Sakit Umum adalah 8 km.
- d. Sarana peribadatan
- Pada lingkungan perumahan dan permukiman dibutuhkan sarana peribadatan untuk memfasilitasi kegiatan kerohanian masyarakat. Seluruh masyarakat Desa Lubuk Sukon adalah pemeluk agama islam, dimana mayoritas masyarakat Aceh sendiri beragama islam sehingga setiap desa memiliki *meunasah* atau musholla sebagai tempat beribadah. Sarana peribadatan yang tersedia di Desa Lubuk Sukon adalah satu unit *meunasah* dan satu unit masjid sehingga memudahkan masyarakat dalam beribadah. Selain itu, untuk sarana peribadatan agama lain seperti gereja dan kelenteng, dapat ditempuh dengan jarak sekitar 12,7 km.
- e. Sarana perdagangan dan jasa
- Lingkungan permukiman membutuhkan sarana perdagangan dan jasa. Sarana perdagangan dan jasa berfungsi untuk melayani dan menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti toko atau warung,

pertokoan, pusat pertokoan, pasar lingkungan dan pusat perbelanjaan (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon memiliki beberapa toko atau warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, mulai dari warung makanan dan minuman serta toko kelontong. Selain itu, jarak desa ke pasar dan pusat pertokoan adalah 6 km.

f. Sarana kebudayaan dan rekreasi

Sarana kebudayaan dan rekreasi merupakan fasilitas berupa tempat untuk memwadhahi kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kebutuhan rekreasi bagi masyarakat, seperti balai pertemuan (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon dilengkapi dengan 1 unit gedung balai pertemuan atau ruang serbaguna. Balai ini digunakan ketika mengadakan acara-acara besar dan dapat berfungsi sebagai penginapan. Selain itu, desa ini sering menggunakan *meunasah* sebagai tempat pertemuan dan tempat mengadakan acara. *Meunasah* selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan atau berkumpul masyarakat, seperti tempat untuk mengadakan rapat, penyuluhan, maupun upacara adat.

g. Sarana ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga

Kawasan permukiman membutuhkan fasilitas ruang terbuka, taman dan lapangan olah raga yang bersifat publik untuk menampung dan mendukung kegiatan masyarakat (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon memiliki ruang terbuka hijau yang terdapat di halaman rumah masyarakat. Penataan ruang terbuka hijau atau taman pada perkarangan rumah sudah dilakukan masyarakat dari dulu hingga saat ini, seperti penataan tanaman teh sebagai pagar pembatas lahan, dan penanaman tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti pohon kelapa, pohon asam, pohon rambutan, dsb. Selain itu, desa ini juga dilengkapi dengan lapangan olah raga dengan luas ± 1 Ha, dimana sering digunakan untuk bermain bola kaki.

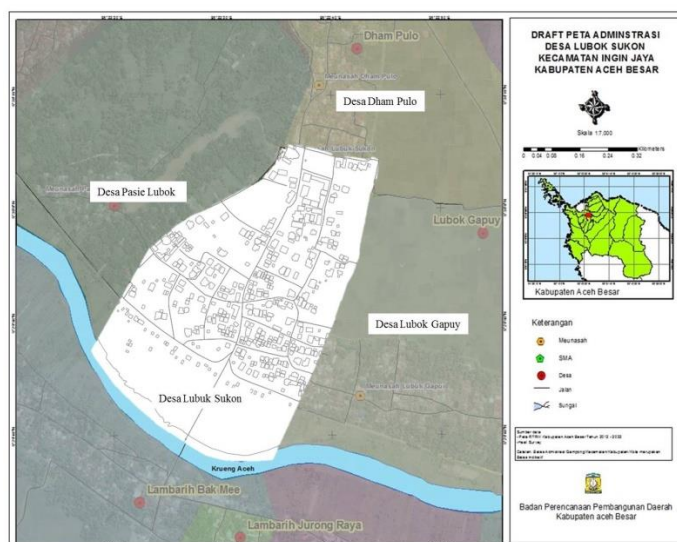
Berdasarkan gambaran dan karakteristik lokasi penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Desa Lubuk Sukon dihuni oleh masyarakat

Aceh Besar, dimana masyarakat masih menjunjung tinggi nilai budaya Aceh. Prasarana desa dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat, seperti ketersediaan jaringan jalan, drainase, air bersih, pembuangan limbah, sistem persampahan, serta jaringan listrik dan telekomunikasi. Selain itu, ketersediaan sarana sebagai fasilitas pendukung aktivitas masyarakat juga memudahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketersediaan kantor kepala desa, balai pemuda, balai Pembinaan Kesejahteraan keluarga (PKK), sekolah, Tempat Pemakaman Umum(TPU), puskesmas pembantu, masjid, pertokoan, balai pertemuan, serta lapangan olahraga. Berbagai sarana dan prasarana yang telah tersedia oleh Desa Lubuk Sukon dapat mendukung kegiatan pariwisata dan memudahkan proses pengembangan desa wisata.

BAB V

DESA WISATA BERDASARKAN KRITERIA *SUSTAINABLE* *HERITAGE TOURISM*

Pembahasan pada bab ini membahas kriteria *sustainable heritage tourism* pada Desa Lubuk Sukon yang meliputi pembahasan mengenai analisis potensi pariwisata, pengelolaan warisan budaya dan dampak pariwisata. Potensi pariwisata akan dianalisis melalui aksesibilitas, atraksi pariwisata, fasilitas pendukung pariwisata yang tersedia di Desa Lubuk Sukon. Sedangkan pengelolaan warisan budaya dianalisis melalui kondisi warisan budaya yang masih dilestarikan, sistem promosi yang digunakan dalam memperkenalkan pariwisata, kebijakan atau peraturan terkait pariwisata, serta peran masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya. Selain itu, dampak pariwisata juga aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan pariwisata yang akan dianalisis melalui dampak positif dan negatif dari pariwisata terhadap warisan budaya maupun masyarakat, serta bagaimana upaya masyarakat dalam upaya pengelolaan dampak negatif dari pariwisata. Gambar 5.1 memperlihatkan peta Desa Lubuk Sukon.



Gambar 5.1 Peta Lubuk Sukon
(Bappeda, 2020 (digambar ulang oleh penulis, 2020))

5.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Sukon dengan kategori responden adalah pengunjung atau wisatawan dan masyarakat Lubuk Sukon. Penulis menyebarkan sampel mengambil jumlah sampel dengan total 82 responden dan proses penyebaran kuesioner dengan bertatap muka dengan responden. Pemilihan responden menggunakan teknik *probability sampling*, dimana memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018).

Adapun pertanyaan kuesioner yang terlampir mengenai karakteristik responden dan pertanyaan variabel penelitian mengenai potensi pariwisata, pengelolaan cagar budaya dan dampak yang ditimbulkan dari pariwisata. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Penelitian

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	1. 17-25 tahun	32	39 %
	2. 26-45 tahun	22	27 %
	3. > 46 tahun	28	34 %
	Total	82	100%
2	Tempat Tinggal		
	1. Kab. Aceh Besar	45	55%
	2. Luar Kab. Aceh Besar	37	45%
	Total	82	100%
3	Pekerjaan		
	1. PNS	20	27%
	2. Wiraswasta	26	35%
	3. Pelajar/ Mahasiswa	15	20%
	4. Tidak Bekerja	13	18%
	Total	82	100%

Sumber: Hasil Survey, 2020

5.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian

Kualitas data yang diperoleh dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan uji reliabilitas (uji kehandalan) berdasarkan koefisien *Cronbach Alpha* yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

5.2.1 Pengujian Validitas

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian adalah validitas item, yaitu untuk mengetahui item-item pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner penelitian valid atau tidak. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik, yaitu menggunakan uji *pearson product-moment coefficient of correlation* dengan bantuan SPSS *version 20*. Pengujian validitas kuesioner didasarkan pada perbandingan nilai r-hitung dan nilai r-tabel. Nilai r-hitung dicari dengan mencari nilai korelasi antara skor alternatif pilihan jawaban responden pada item pertanyaan tertentu dengan total skor item dalam variabel terkait. Selanjutnya nilai korelasi hitung (r-hitung) tersebut dibandingkan dengan nilai kritis *r-product moment* (r-tabel), dengan ketentuan apabila nilai r-hitung > r-tabel, maka item pertanyaan dalam variabel tertentu dinyatakan valid. Tabel 5.2 menjelaskan hasil pengujian validitas kuesioner berdasarkan pada perbandingan nilai r-hitung dan r-tabel dari variabel penelitian.

Tabel 5.2 Hasil Pengujian Validitas Variabel Penelitian

No	Pernyataan	Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Kritis (N=82)	Keterangan
1	PP1	Potensi Pariwisata	0,338	0,220	Valid
2	PP2		0,348		Valid
3	PP3		0,519		Valid
4	PP4		0,613		Valid
5	PP5		0,678		Valid
6	PP6		0,357		Valid
7	PP7		0,621		Valid
8	PP8		0,706		Valid
9	PP9		0,375		Valid
10	PP10		0,455		Valid
11	PP11		0,621		Valid
12	PP12		0,332		Valid
1	PWB1	Pengelolaan Warisan Budaya	0,460	0,220	Valid
2	PWB2		0,381		Valid
3	PWB3		0,568		Valid
4	PWB4		0,348		Valid
5	PWB5		0,420		Valid
6	PWB6		0,425		Valid
7	PWB7		0,610		Valid
8	PWB8		0,623		Valid

9	PWB9		0,486		Valid
1	DP1	Dampak Pariwisata	0,340	0,220	Valid
2	DP2		0,500		Valid
3	DP3		0,320		Valid
4	DP4		0,318		Valid
5	DP5		1,000		Valid

Sumber : *Output* SPSS Diolah oleh Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2, didapatkan bahwa nilai korelasi atau r-hitung untuk semua item pertanyaan yang terdapat pada masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai r-tabel, dengan koefisien korelasi diatas nilai kritis (nilai r-tabel) *product moment* yaitu sebesar 0.220, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada masing-masing variabel valid. Nilai r-tabel dapat dilihat pada Lampiran 1.

5.2.3 Pengujian Reliabilitas

Untuk menilai kehandalan kuesioner yang digunakan, maka dalam penelitian digunakan uji reliabilitas berdasarkan *Cronbach Alpha* yang digunakan untuk pengujian kuesioner dalam penelitian ilmu sosial. Analisis digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan skala variabel yang ada. Penggunaan item-item pertanyaan sebagai indikator dari data variabel penelitian mensyaratkan adanya suatu pengujian konsistensi melalui uji reliabilitas, sehingga data yang digunakan tersebut benar-benar dapat dipercaya atau memenuhi aspek kehandalan untuk dianalisis lebih lanjut. Uji ini dilakukan hanya sekali pada sekelompok responden pada masing-masing variabel. Ukuran reliabilitas dianggap handal berdasarkan pada koefisien *Cronbach alpha* (α), maka hasil pengukuran dapat dipertimbangkan sebagai alat ukur dengan tingkat ketelitian dan konsistensi pemikiran yang baik. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha		Keterangan
			Hitung	Standar	
1	Potensi Pariwisata	12	0,758	0,60	Handal
2	Pengelolaan Warisan Budaya	9	0,600	0,60	Handal
3	Dampak Pariwisata	3	0,697	0,60	Handal

Sumber: *Output SPSS* Diolah oleh Penulis, 2020

Dari hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 5.2, diperoleh nilai *Cronbach's alpha* masing-masing sebesar 0,758, 0.600, dan 0.697. Dengan demikian seluruh pertanyaan yang digunakan dalam variabel penelitian handal, karena telah memenuhi *Cronbach's alpha* dengan nilai alpha lebih dari 0.60 (Malhotra, 2011).

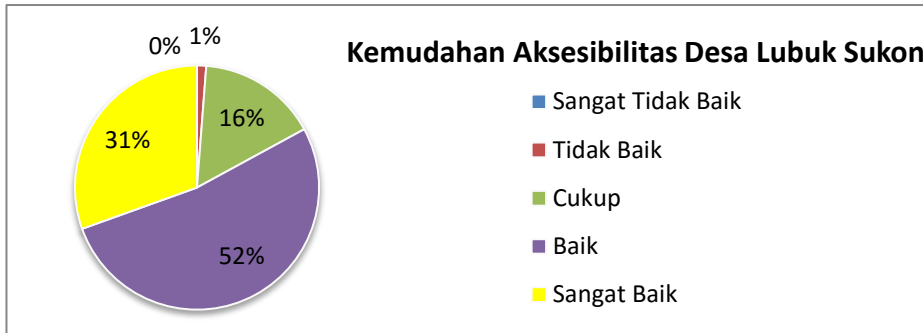
5.3 Analisis Potensi Pariwisata Desa Lubuk Sukon

Dalam menganalisis potensi pariwisata, diperlukan beberapa indikator untuk mengetahui potensi yang ada pada Desa Lubuk Sukon agar dapat dikembangkan sebagai pendukung pariwisata yang terdiri dari kemudahan aksesibilitas dan jasa transportasi menuju desa, ketersediaan daya tarik wisata (rumah tradisional, kuliner lokal, upacara adat, dsb), serta ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata (penginapan, toilet umum, tempat ibadah, dsb). Peta Lubuk Sukon yang memperlihatkan letak sarana dan prasana pendukung pariwisata dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.3.1 Aksesibilitas Desa Lubuk Sukon

Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu tujuan yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, dan waktu tempuh. Kemudahan tersebut menjadi hal penting untuk diperhatikan karena semakin baik tingkat aksesibilitas maka semakin mudah untuk dijangkau dan semakin baik tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung (Nabila dan Widiyastuti, 2018). Aksesibilitas utama Desa Lubuk Sukon adalah melalui Jl. Lintas Sumatera yang merupakan jalan nasional dengan lebar jalan mencapai 12 m. Selain itu, aksesibilitas dari desa menuju fasilitas pendukung juga sangat mudah, seperti jarak menuju ke bandara adalah 10 km, pelabuhan 16 km, pusat perdagangan dan jasa 6 km, dsb. Selain itu, sebagian besar jalanan desa juga sudah menggunakan aspal sehingga sangat memudahkan masyarakat untuk lalu-lalang, walaupun masih ada sebagian jalanan yang rusak dan belum diaspal. Oleh karena itu, 83% responden berpendapat bahwa aksesibilitas pada desa sudah baik karena tingginya tingkat keamanan dan kenyamanan, serta waktu tempuh yang singkat

menuju fasilitas transportasi umum dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya (Gambar 5.2 dan 5.3).

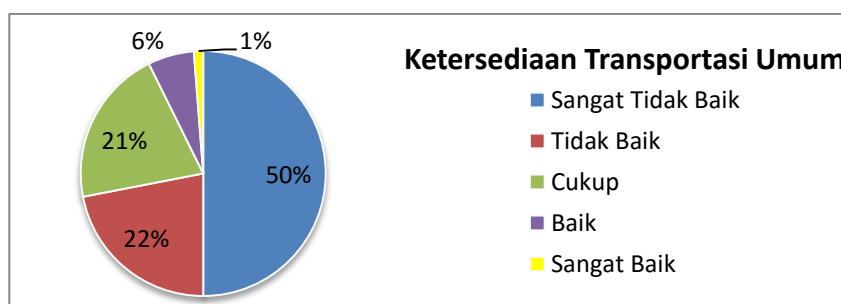


Gambar 5.2 Diagram Kemudahan Aksesibilitas Desa Lubuk Sukon (Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.3 Jalan Desa Lubuk Sukon (Hasil Survey, 2020)

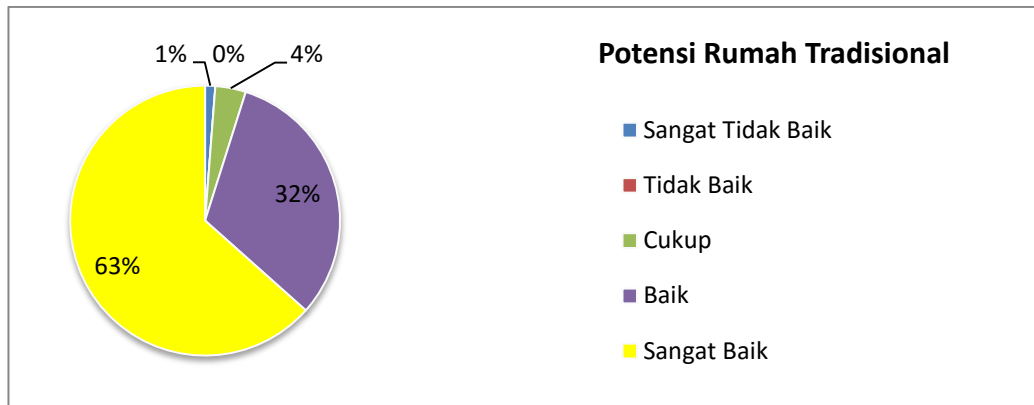
Namun, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa transportasi umum menuju Desa Lubuk Sukon semakin lama semakin sulit untuk ditemukan (Gambar 5.4) dan saat ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki kendaraan pribadi, sehingga masyarakat jarang menggunakan transportasi umum. Meskipun demikian, jarak menuju halte bus dari permukiman \pm 4 km, dimana bus tersebut melayani berbagai rute perjalanan mulai dari bandara hingga pusat kota.



Gambar 5.4 Diagram Ketersediaan Transportasi Umum
(Hasil Survey, 2020)

5.3.2 Daya Tarik Wisata Desa Lubuk Sukon

Desa Lubuk Sukon memiliki beberapa daya tarik wisata yang fokus pada budaya masyarakat, seperti rumah tradisional, kuliner lokal dan upacara adat. Rumah tradisional atau biasa disebut dengan Rumah Aceh merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh masyarakat aceh yang memiliki ciri khas yang mencerminkan budaya masyarakatnya, seperti menggunakan material kayu, memiliki ornamen, terdiri dari tiga ruangan dengan fungsi yang berbeda, dan berbagai ciri khas lainnya. Rumah Aceh yang terdapat di Desa Lubuk Sukon berjumlah 40 unit, walaupun rumah tersebut sudah mengalami modifikasi. Saat ini, terdapat 5 unit rumah yang biasanya dijadikan sebagai objek wisata. Rata-rata rumah tersebut sudah berusia 60 lebih dan merupakan warisan dari orang tuanya. Jumlah Rumah Aceh di desa ini semakin lama semakin berkurang akibat dari modernisasi, dimana masyarakat lebih memilih tinggal dirumah modern daripada rumah tradisional karena faktor sulitnya merawat rumah tradisional dan mengeluarkan biaya yang besar. Masyarakat berpendapat bahwa Rumah Aceh yang ada di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata *heritage* (Gambar 5.5), dimana rumah tersebut dapat menggambarkan budaya aceh dan harus dilestarikan. Gambar 5.6 memperlihatkan beberapa kondisi dari rumah tradisional yang berada di Desa Lubuk Sukon.



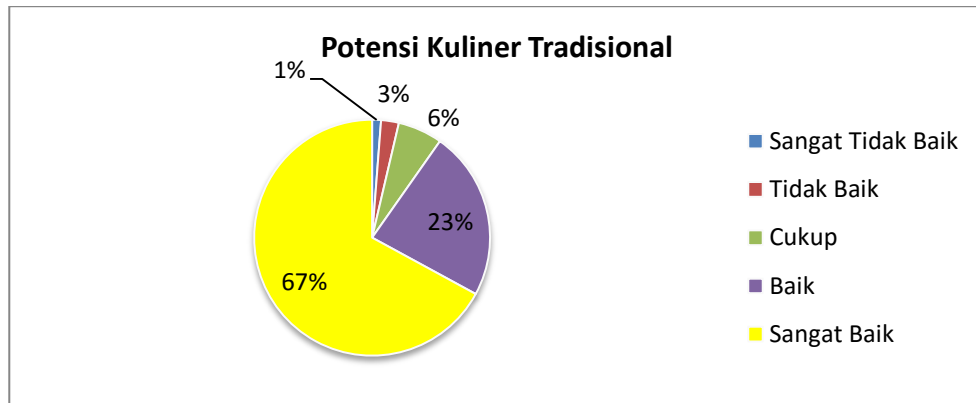
Gambar 5.5 Diagram Potensi Rumah Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata (Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.6 Rumah Tradisional di Desa Lubuk Sukon (Hasil Survey, 2020)

Masyarakat Desa Lubuk Sukon juga masih melestarikan kuliner lokalnya mulai dari lauk pauk hingga kue tradisional. Lauk pauk yang disediakan seperti *kuah beulangong*, *kuah masem keu-eung*, *kuah sie itek*, *keumamah*, *sie reuboh*, *dendeng aceh*, *ayam tangkap*, dsb. Selain itu, juga tersedia kue-kue tradisional seperti *timphan*, *roti bhoi*, *meuseukat*, *keukarah*, dsb. Berbagai kuliner lokal tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, karena menggunakan cita rasa yang khas. Keberadaan kuliner tersebut seharusnya dilestarikan agar tidak menghilang akibat dari modernisasi. Namun, saat ini belum ada yang memfasilitasi penjualan makanan-makanan tersebut, sehingga makanan harus dipesan jauh-jauh hari karena masyarakat hanya membuatnya ketika ada pesanan saja. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kuliner lokal dapat dijadikan sebagai salah satu potensi wisata (Gambar 5.7) dan berharap kuliner tersebut seharusnya selalu tersedia agar dapat dinikmati oleh wisatawan tanpa harus

memesan jauh-jauh hari, serta penjualan makanan tersebut juga dapat menambah penghasilan masyarakat. Gambar 5.8 memperlihatkan berbagai kuliner tradisional yang masih dilestarikan di Desa Lubuk Sukon.



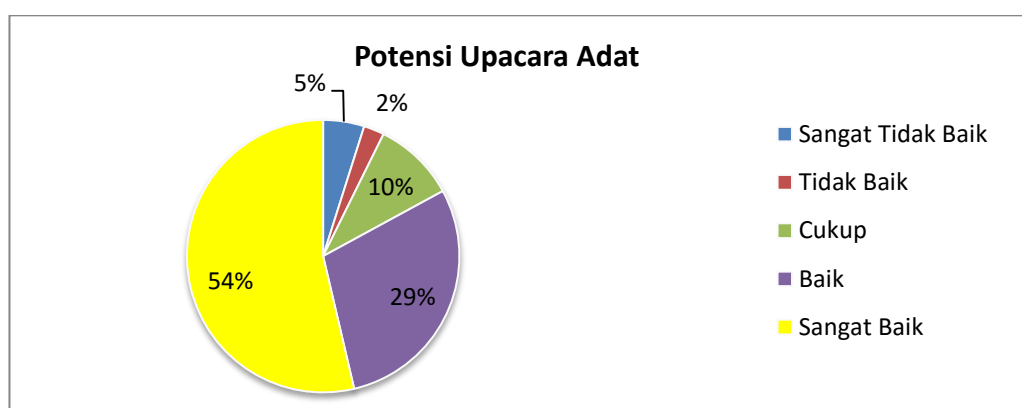
Gambar 5.7 Diagram Potensi Kuliner Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata (Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.8 Kuliner Tradisional Desa Lubuk Sukon (Hasil Survey, 2020)

Masyarakat Desa Lubuk Sukon masih melestarikan budaya Aceh secara turun temurun dengan melakukan berbagai upacara atau kenduri, seperti kenduri budaya, kenduri keagamaan, kenduri lingkaran kehidupan, hingga kenduri *peusijek* (tepung tawar) (Zahrina, 2015). Kenduri budaya adalah kenduri yang berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan oleh para leluhurnya, seperti kenduri turun ke sawah dan kenduri menghindari musibah. Kenduri keagamaan berkaitan dengan hari perayaan agama Islam, seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, dsb. Sedangkan kenduri lingkaran kehidupan manusia berkaitan

dengan hari kelahiran, hari pernikahan, dan hari kematian. Kemudian, kenduri *peusijuk* atau tepung tawar, seperti kenduri rumah baru, mobil baru, dsb. Berbagai kegiatan adat tersebut tentunya harus dilestarikan, salah satunya dengan memperkenalkan kepada masyarakat luas. Sebagian besar masyarakat setuju bahwa kegiatan upacara tersebut dapat menjadi salah satu daya tarik wisata *heritage* (Gambar 5.9). Gambar 5.10 memperlihatkan beberapa kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Sukon, seperti maulid nabi dan upacara pernikahan.



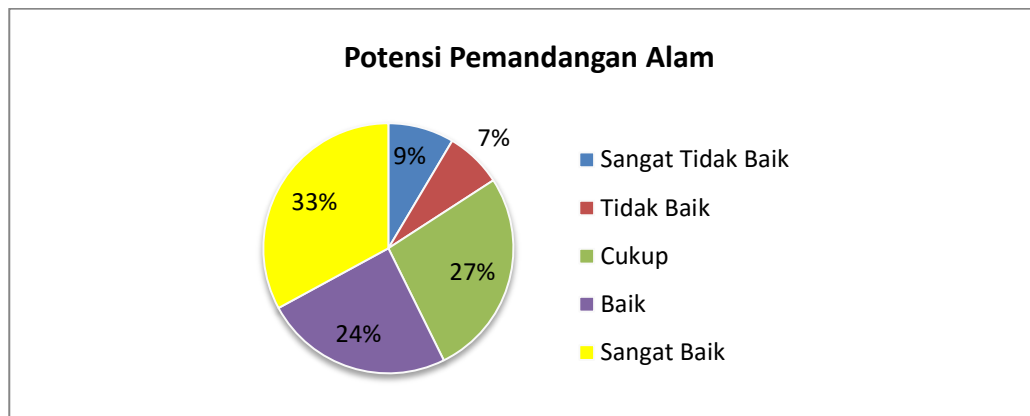
Gambar 5.9 Diagram Potensi Upacara Adat sebagai Daya Tarik Wisata
(Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.10 Upacara Adat Masyarakat Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Selain itu, Desa Lubuk Sukon juga memiliki pemandangan alam yang indah dari lahan pertanian, lahan perkebunan dan sungai. Masyarakat berpendapat bahwa pemandangan alam tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai

salah satu daya tarik wisata di desa jika dikelola dengan baik (Gambar 5.11). Pemandangan alam tersebut dapat mendukung wisata *heritage* di Desa Lubuk Sukon. Gambar 5.12 memperlihatkan pemandangan alam yang ada di Desa Lubuk Sukon, seperti pemandangan dari lahan pertanian dan perkebunan masyarakat.



Gambar 5.11 Diagram Potensi Pemandangan Alam sebagai Daya Tarik Wisata (Hasil Survey, 2020)

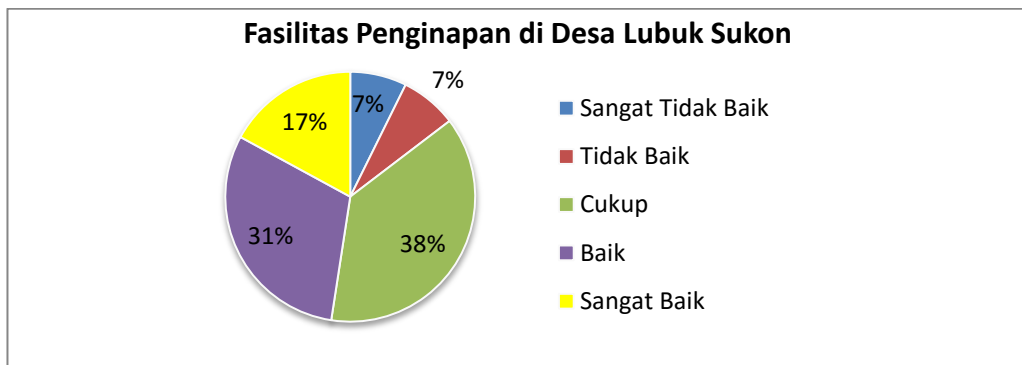


Gambar 5.12 Pemandangan Alam di Desa Lubuk Sukon (Hasil Survey, 2020)

5.3.3 Fasilitas Pendukung Pariwisata

Desa Lubuk Sukon sudah memiliki berbagai fasilitas pendukung pariwisata, seperti fasilitas penginapan, tempat ibadah, balai atau ruang serbaguna hingga toilet umum. Wisatawan dapat menginap di *home stay*, balai, maupun di wisma. *Home stay* merupakan Rumah Aceh yang dijadikan sebagai tempat penginapan dan saat ini hanya tersedia 2 rumah dengan masing-masing

terdiri dari 2 kamar tidur. *Home stay* ini harus dipesan jauh-jauh hari agar dapat dipersiapkan oleh pemiliknya, jadi tidak tersedia setiap hari. Biasanya wisatawan menginap disalah satu Rumah Aceh, namun jika wisatawan berjumlah besar akan menginap di balai. Balai tersebut dapat digunakan sebagai ruang serbaguna dan memiliki 5 kamar tidur. Selain itu, di desa ini juga terdapat wisma yang didirikan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Aceh (BP PAUD dan DIKMAS Aceh) yang memiliki jumlah kamar tidur mencapai 20 unit. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.13), masyarakat berpendapat bahwa penginapan di Desa Lubuk Sukon sudah baik karena sudah tersedia beberapa alternatif untuk penginapan, walaupun masyarakat menganggap menginap di Rumah Aceh lebih baik karena wisatawan dapat merasakan suasana budaya Aceh. Gambar 5.14 memperlihatkan kondisi penginapan di Desa Lubuk Sukon.

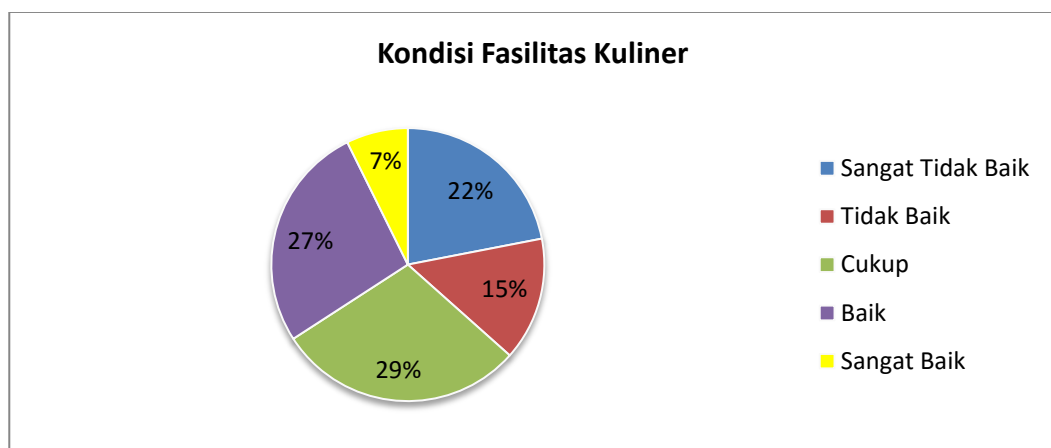


Gambar 5.13 Diagram Kondisi Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.14 Kondisi Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Untuk menikmati makanan tradisional biasanya wisatawan akan dijamu di salah satu Rumah Aceh. Menurut masyarakat, jika makan di Rumah Aceh akan lebih menciptakan suasana budaya Aceh. Tetapi, untuk menikmati fasilitas tersebut harus dipesan beberapa hari sebelumnya karena masyarakat tidak selalu menyediakan makanan tradisional tersebut. Di desa ini juga terdapat beberapa warung kopi yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul untuk laki-laki. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.15), 40% masyarakat menjawab bahwa kondisi tempat kuliner tradisional tidak baik karena belum dikelola dengan maksimal sehingga tempat kuliner tidak tersedia setiap hari dan harus dipesan terlebih dahulu. Gambar 5.16 memperlihatkan kondisi salah satu tempat untuk menyantap makanan tradisional Aceh.

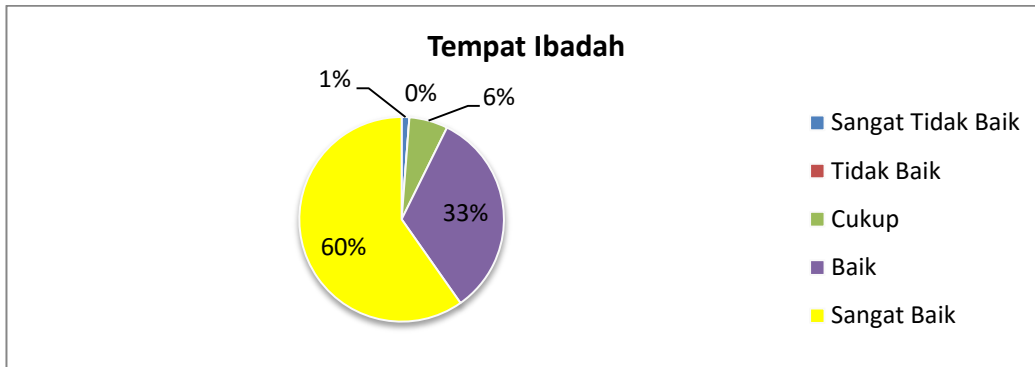


Gambar 5.15 Diagram Kondisi Fasilitas Kuliner di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

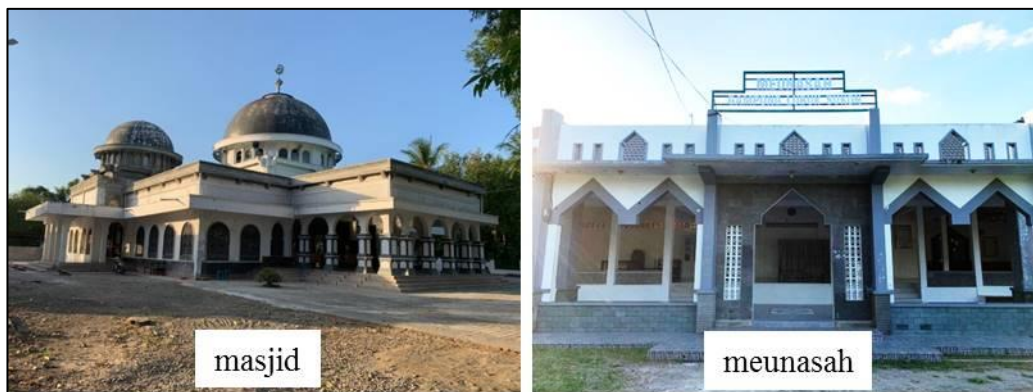


Gambar 5.16 Fasilitas Tempat Kuliner Tradisional di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Terkait fasilitas ibadah, desa ini sudah memiliki *meunasah* dan masjid. Keduanya dapat digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Kondisi *meunasah* dan masjid selalu terawat dan dikelola dengan baik oleh masyarakat. Namun, untuk fasilitas ibadah agama lain belum tersedia mengingat mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam. Sedangkan fasilitas ibadah untuk agama lain, seperti gereja dan kelenteng dapat ditempuh dengan jarak sekitar 12 km. Berdasarkan hasil survey, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa fasilitas ibadah memiliki kondisi yang sudah sangat baik (Gambar 5.17). Gambar 5.18 memperlihatkan kondisi *meunasah* dan masjid sebagai tempat ibadah di Desa Lubuk Sukon



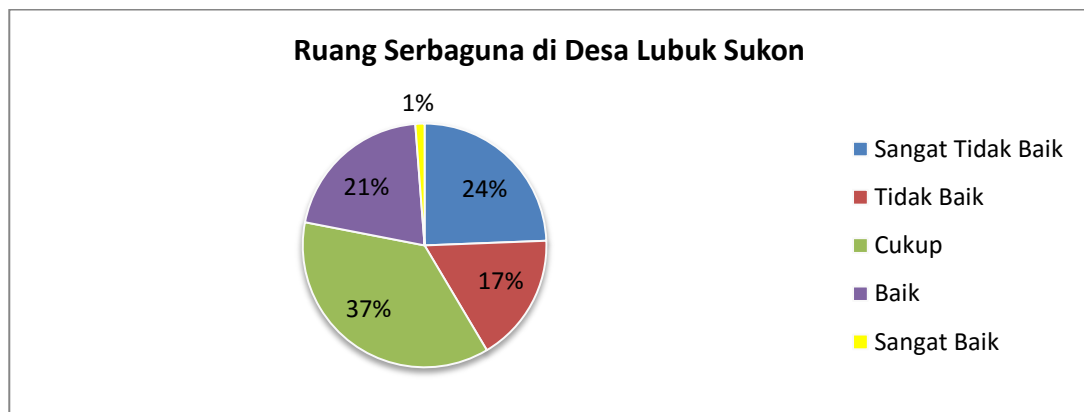
Gambar 5.17 Diagram Kondisi Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.18 Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Desa Lubuk Sukon sudah memiliki 1 unit fasilitas ruang serbaguna atau balai, dimana ruang ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Ruang

serbaguna ini dilengkapi dengan ruangan seluas 49 m² dan juga dilengkapi dengan beberapa kamar tidur dan toilet. Namun, biasanya ketika masyarakat mengadakan acara akan dilaksanakan di *meunasah* desa. *Meunasah* selain dapat digunakan untuk beribadah, tetapi juga dapat digunakan sebagai ruang serbaguna untuk tempat berkumpul masyarakat dan melakukan berbagai kegiatan, seperti upacara-upacara adat maupun kegiatan sosial. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.19), hanya 31% masyarakat berpendapat terhadap fasilitas ruang serbaguna baik karena pengelolaan yang belum maksimal. Gambar 5.20 memperlihatkan kondisi balai atau ruang serbaguna yang tersedia di Desa Lubuk Sukon.



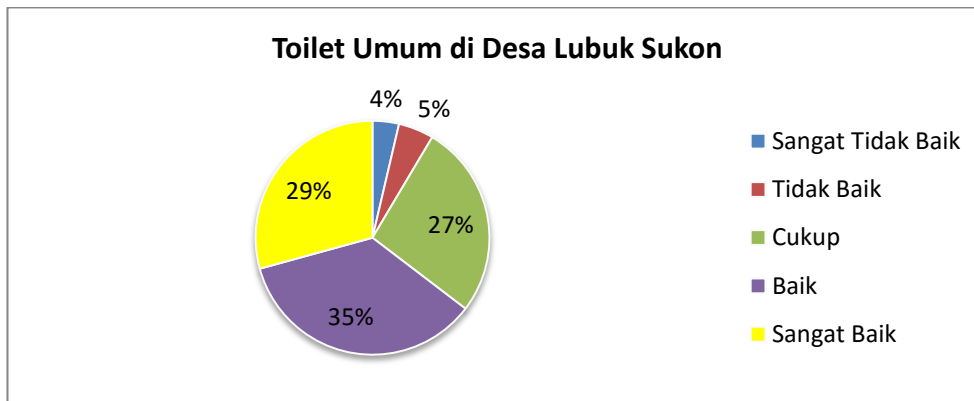
Gambar 5.19 Diagram Kondisi Ruang Serbaguna di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.20 Ruang Serbaguna di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Toilet umum di Desa Lubuk Sukon sudah tersedia di *meunasah* dan masjid. Di *meunasah* terdapat 1 toilet wanita, 1 toilet laki-laki, sedangkan di

masjid terdapat 3 toilet wanita dan 3 toilet laki-laki. Menurut sebagian besar masyarakat (Gambar 5.21), kondisi toilet umum yang tersedia sudah baik dan layak untuk digunakan. Gambar 5.22 memperlihatkan kondisi toilet umum yang terletak di masjid dan *meunasah* Desa Lubuk Sukon.



Gambar 5.21 Diagram Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.22 Diagram Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Survey, 2020)

Rangkuman Penilaian Potensi Pariwisata

Penilaian responden terhadap indikator dari potensi pariwisata terdiri dari kemudahan aksesibilitas, ketersediaan transportasi umum, potensi dari rumah tradisional, kuliner tradisional, pemandangan alam dan upacara adat sebagai daya tarik wisata, serta ketersediaan dan kondisi fasilitas pendukung pariwisata. Tabel 5.1 memperlihatkan hasil tanggapan responden dari potensi pariwisata berdasarkan kriteria *sustainable heritage tourism* di Desa Lubuk Sukon.

Tabel 5.4 Hasil Statistik Deskriptif Potensi Pariwisata

Kriteria Potensi Pariwisata	Indikator	SB	B	C	TB	STB	Nilai
Menjamin aksesibilitas dan mengelola rute perjalanan bagi masyarakat lokal dan wisatawan menuju cagar budaya dan fasilitas rekreasi	Aksesibilitas menuju Desa Lubuk Sukon	25	43	13	1	0	4,12
	Transportasi umum menuju Desa Lubuk Sukon	1	5	17	18	41	1,86
Mean							2,99
Memanfaatkan potensi sebagai daya tarik wisata	Rumah adat sebagai objek wisata	52	26	3	0	1	4,56
	Kuliner tradisional sebagai objek wisata	55	19	5	2	1	4,52
	Pemandangan alam sebagai objek wisata	27	20	22	6	7	3,66
	Kegiatan upacara adat sebagai objek wisata	44	24	8	2	4	4,24
Mean							4,25
Membuat fasilitas dan layanan pariwisata dalam mendukung kegiatan pariwisata.	Fasilitas penginapan	14	25	31	6	6	3,43
	Fasilitas kuliner	6	22	24	12	18	2,83
	Fasilitas ibadah	49	27	5	0	1	4,50
	Ruang serbaguna/ ruang pertunjukan	1	17	30	14	20	2,57
	Toilet umum	24	29	22	4	3	3,82
	Pusat informasi	0	6	20	5	51	1,77
Mean							3,15
Keterangan:							
SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, TB = Tidak Baik, STB = Sangat Tidak Baik							

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.4, memperlihatkan bahwa kondisi aksesibilitas menuju Desa Lubuk Sukon sudah cukup dengan nilai rata-rata 2,99 karena belum memiliki transportasi khusus sebagai pendukung pariwisata, namun untuk ketersediaan jaringan jalan sudah baik. Selain itu, potensi dari rumah tradisional, kuliner tradisional, upacara adat serta pemandangan alam yang masih dilestarikan oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan memiliki kondisi

yang baik dengan nilai rata-rata 4,25. Keberadaan fasilitas pendukung pariwisata seperti tempat penginapan, tempat ibadah, balai atau ruang serbaguna dan toilet umum juga sudah tersedia dengan kondisi cukup dan nilai rata-rata 3,15 . Secara keseluruhan, Desa Lubuk Sukon sudah memiliki berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya. Namun, masih membutuhkan sistem pengelolaan dalam memaksimalkan potensi dan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pariwisata.

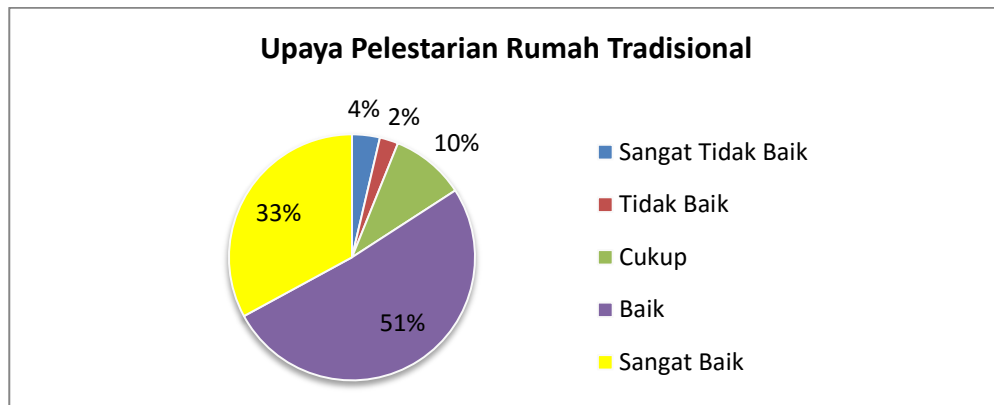
5.4 Analisis Pengelolaan Warisan Budaya

Dalam menganalisis pengelolaan warisan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat, diperlukan beberapa indikator untuk upaya pelestarian warisan budaya di Desa Lubuk Sukon yang terdiri dari kondisi warisan budaya yang ada (rumah tradisional, kuliner lokal, upacara adat, dsb), peran masyarakat dalam upaya pengelolaan pariwisata, sistem promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan Desa Lubuk Sukon, serta ketersediaan kebijakan dan rute kegiatan pariwisata Desa Lubuk Sukon.

5.4.1 Kondisi Warisan Budaya Desa Lubuk Sukon

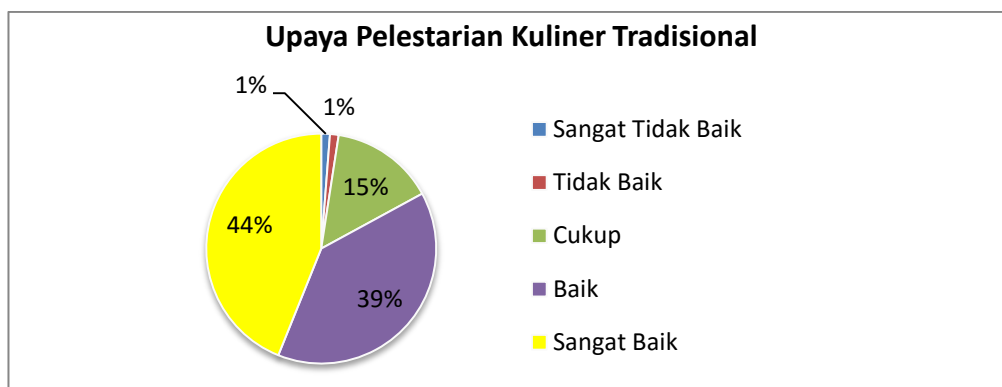
Dalam mendukung upaya *sustainable heritage tourism* dibutuhkan upaya pengelolaan warisan budaya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Saat ini, upaya pelestarian Rumah Aceh di Desa Lubuk Sukon sudah sangat baik. Desa ini memiliki 40 unit rumah tradisional dan hanya 5 unit yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Rumah Aceh yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Masyarakat berusaha menjaga rumah tradisional tersebut, walaupun sebagian besar sudah mengalami modifikasi. Masyarakat yang masih mempertahankan rumah tradisionalnya karena menganggap rumah tersebut merupakan peninggalan dari orang tuanya sehingga harus dilestarikan walaupun membutuhkan biaya yang cukup besar. Upaya pelestarian hingga saat ini dilakukan oleh masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, karena belum ada perhatian dan pengelolaan khusus untuk melestarikan Rumah Aceh tersebut. Hal ini tentunya sangat disayangkan oleh beberapa pemilik Rumah Aceh, seharusnya upaya pelestarian ini menjadi perhatian semua orang karena rumah tersebut merupakan

salah satu bukti sejarah budaya Aceh. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa upaya pelestarian Rumah Aceh tersebut sudah sangat baik, hanya saja masih dibutuhkan pengelolaan khusus untuk upaya pelestarian (Gambar 5.23).



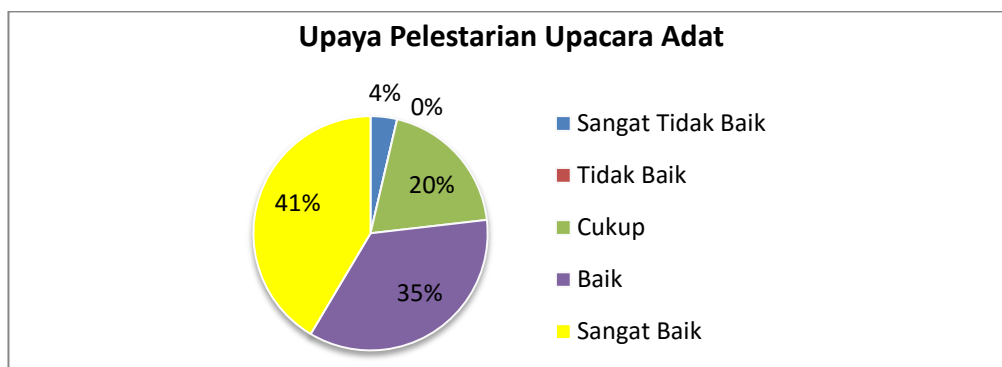
Gambar 5.23 Diagram Upaya Pelestarian Rumah Tradisional
(Hasil Survey, 2020)

Selain Rumah Aceh, masyarakat Lubuk Sukon juga masih melestarikan kuliner tradisionalnya. Upaya pelestarian kuliner dilakukan karena masyarakat menganggap hal tersebut suatu kewajiban, dimana biasanya pihak lelaki akan mencari mempelai wanita yang bisa masak makanan tradisional karena untuk makanan sehari-hari. Selain itu, pihak lelaki juga biasanya pandai memasak karena mereka terbiasa masak bersama-sama ketika ada sebuah acara. Biasanya pihak lelaki memasak untuk makanan yang membutuhkan tenaga, seperti *kuah beulangong*. Kegiatan-kegiatan seperti upacara adat maupun kegiatan sosial yang dilakukan di Desa Lubuk Sukon selalu menyediakan makanan tradisional yang biasanya dimasak sendiri oleh masyarakat, sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan cara memasak makanan tradisional. Secara tidak langsung, hal-hal tersebut dapat meningkatkan upaya pelestarian masyarakat terhadap kuliner tradisionalnya. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa upaya pelestarian kuliner lokal di Desa Lubuk Sukon sudah sangat baik (Gambar 5.24).



Gambar 5.24 Diagram Upaya Pelestarian Kuliner Tradisional
(Hasil Survey, 2020)

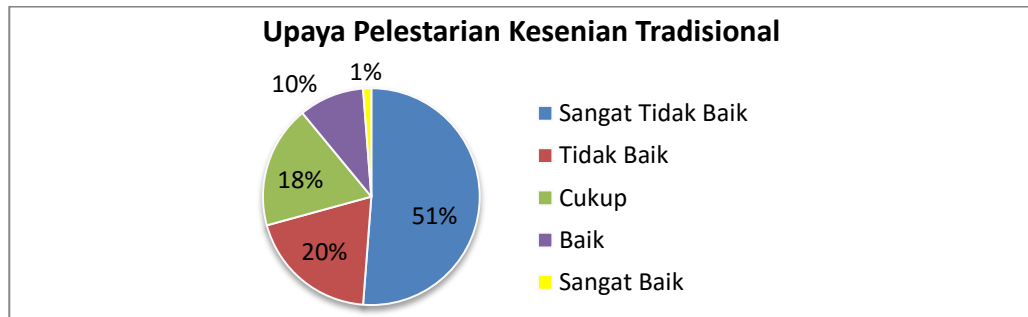
Upaya pelestarian masyarakat terhadap upacara adat juga sangat baik terlihat dari hasil survey pada Gambar 5.25. Masyarakat hingga saat ini melakukan upacara adat untuk menghargai dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Masyarakat sangat antusias melakukan kegiatan tersebut, selain untuk melestarikan budaya juga sebagai momen berkumpul dan bertemu dengan kerabatnya. Upacara adat biasanya dilakukan dengan meriah dan sebagian besar masyarakat akan berpartisipasi ketika penyelenggaraan acara tersebut, mulai dari acara persiapan hingga setelah acara selesai.



Gambar 5.25 Diagram Upaya Pelestarian Upacara Adat
(Hasil Survey, 2020)

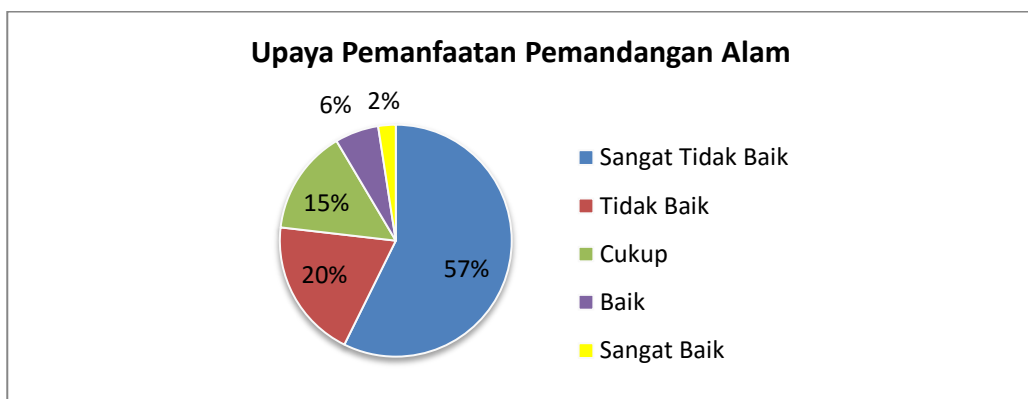
Sedangkan untuk upaya pelestarian kesenian, masyarakat cenderung menjawab tidak baik (Gambar 5.26). Kesenian tidak terlalu menjadi perhatian masyarakat karena tidak ada pengelolaan khusus untuk kegiatan seni. Kegiatan seni membutuhkan keterampilan khusus agar dapat membentuk kelompok-

kelompok seni, namun belum ada masyarakat yang dapat bertanggung jawab atas kegiatan seni tersebut. Sehingga biasanya masyarakat akan mengundang kelompok seni dari luar untuk didatangkan ke desa ketika ada acara.



Gambar 5.26 Diagram Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional
(Hasil Survey, 2020)

Masyarakat Desa Lubuk Sukon juga belum memanfaatkan dan mengelola potensi alamnya sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.27), sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa upaya pemanfaatan pemandangan alam sangat tidak baik karena belum ada pengelolaan pariwisata yang mengarah pada potensi alam. Meskipun demikian, masyarakat menganggap bahwa pemandangan alam di Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.



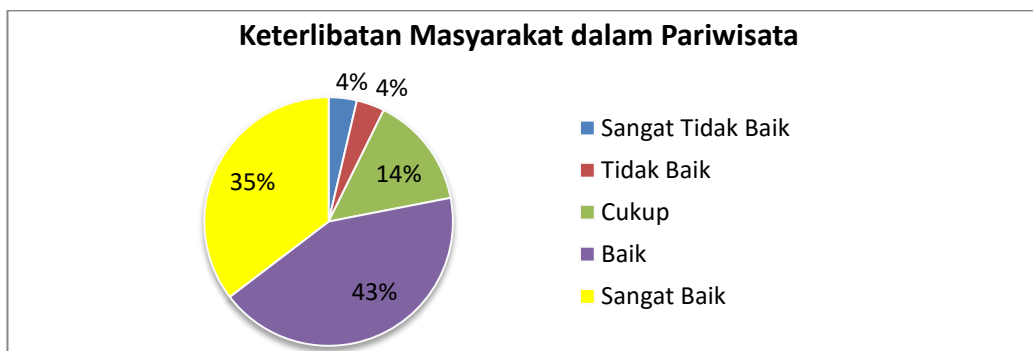
Gambar 5.27 Diagram Upaya Pemanfaatan Pemandangan Alam
(Hasil Survey, 2020)

Secara keseluruhan masyarakat sudah melakukan upaya pelestarian terhadap warisan budaya yang telah diberikan oleh para leluhurnya. Masyarakat Desa Lubuk Sukon memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya melestarikan

budaya untuk menghindari hilangnya budaya Aceh akibat pengaruh dari budaya asing. Berdasarkan konsep dari *sustainable heritage tourism*, dimana pariwisata dapat membantu upaya pelestarian warisan budaya dengan memperkenalkannya kepada masyarakat luas sehingga masyarakat akan saling menjaga warisan budayanya.

5.4.2 Peran Masyarakat dalam Pariwisata

Berdasarkan hasil survey, sebagian besar masyarakat sudah terlibat dalam pengelolaan pariwisata (Gambar 5.28). Hal tersebut terlihat dari upaya masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya sebagai objek wisata, mulai dari rumah tradisional, kuliner tradisional hingga upacara adat. Selain itu, masyarakat selalu antusias dan berpartisipasi ketika berlangsungnya kegiatan-kegiatan pariwisata. Masyarakat bekerjasama dalam mempersiapkan kegiatannya, mulai dari persiapan kebutuhan awal hingga selesainya acara.

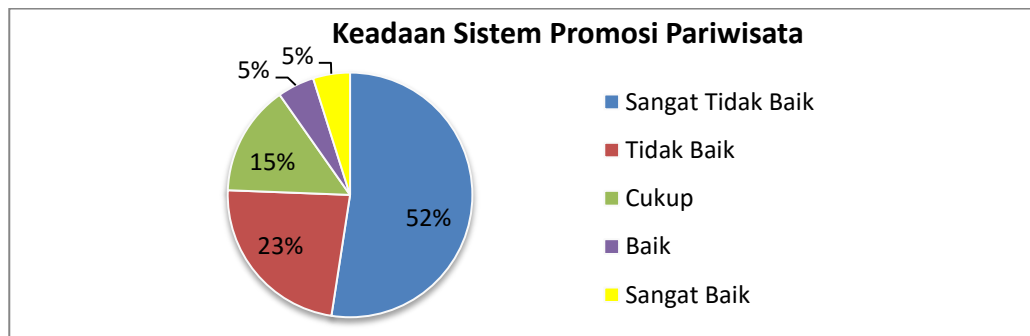


Gambar 5.28 Diagram Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata
(Hasil Survey, 2020)

5.4.3 Sistem Promosi Pariwisata Desa Lubuk Sukon

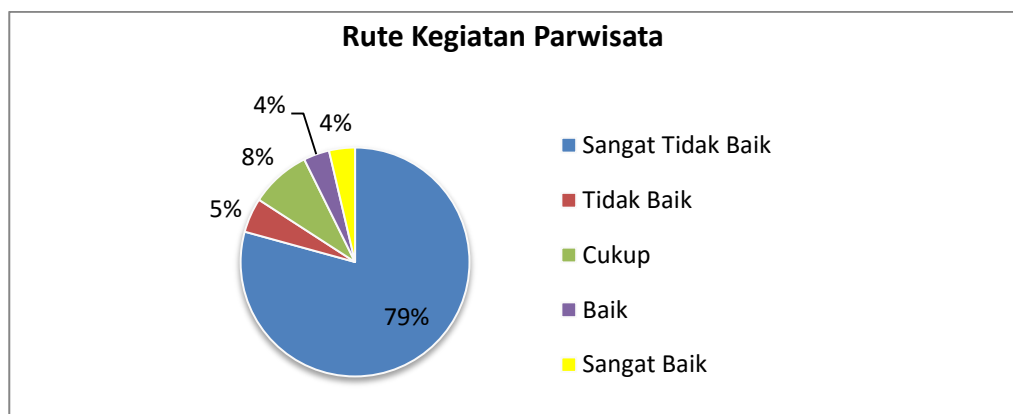
Pada tahun 2012 ketika Desa Lubuk Sukon dinobatkan sebagai salah satu desa wisata, desa ini memiliki website resmi untuk mempromosikan pariwisatanya. Namun, saat ini website tersebut sudah tidak aktif lagi sehingga masyarakat hanya mempromosikan dari blog maupun artikel. Saat ini, belum ada sistem promosi khusus yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Sukon dan tentunya menghambat nilai jual pariwisata. Berdasarkan hasil survey, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa sistem promosi pariwisata Desa Lubuk Sukon sangat tidak baik (Gambar 5.29). Masyarakat berharap adanya

pengelolaan sistem promosi di Desa Lubuk Sukon agar desa tersebut dapat dikenal oleh banyak orang, dimana saat ini masih belum banyak wisatawan yang berkunjung ke desa ini kecuali pada acara-acara tertentu.



Gambar 5.29 Diagram Keadaan Sistem Promosi Pariwisata
(Hasil Survey, 2020)

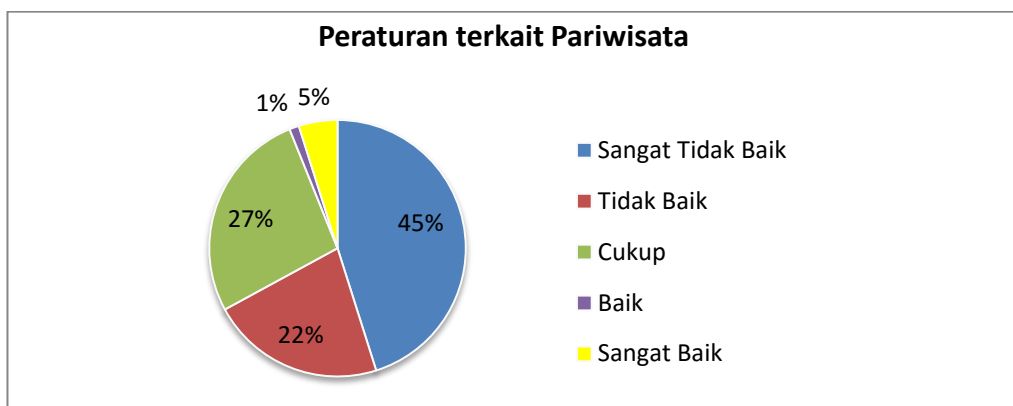
Selain itu, Desa Lubuk Sukon juga belum memiliki alur atau rute kegiatan untuk wisatawan yang akan berkunjung. Hal ini tentunya dapat menimbulkan kebingungan bagi wisatawan karena rute kegiatan yang belum jelas, sehingga wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.30), masyarakat menganggap rute perjalanan pariwisata di Desa Lubuk Sukon sangat tidak baik, sehingga masih membutuhkan perhatian khusus terhadap pengelolaan rute atau alur kegiatan wisatawan.



Gambar 5.30 Diagram Rute Kegiatan Pariwisata
(Hasil Survey, 2020)

5.4.4 Kebijakan Pariwisata Desa Lubuk Sukon

Desa Lubuk Sukon belum memiliki peraturan khusus terkait pariwisata. Namun, desa ini memiliki peraturan desa yang sesuai dengan budaya Aceh dan ajaran agama Islam. Peraturan ini secara umum juga berlaku untuk wisatawan tanpa membatasi ruang gerak wisatawan. Berdasarkan hasil survey (Gambar 5.31), masyarakat berpendapat bahwa peraturan terkait pariwisata sangat tidak baik karena belum ada peraturan yang dibentuk khusus untuk wisatawan maupun pariwisata.



Gambar 5.31 Peraturan terkait Pariwisata
(Hasil Survey, 2020)

Rangkuman Penilaian Pengelolaan Warisan Budaya

Penilaian responden terhadap indikator dari pengelolaan warisan budaya terdiri dari bagaimana upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Desa Lubuk Sukon dan peran masyarakat terkait upaya pengelolaan pariwisata, serta ketersediaan kebijakan pariwisata, sistem promosi pariwisata dan rute perjalanan/kegiatan pariwisata. Tabel 5.5 memperlihatkan hasil tanggapan responden dari pengelolaan warisan budaya berdasarkan kriteria *sustainable heritage tourism* di Desa Lubuk Sukon.

Tabel 5.5 Hasil Statistik Deskriptif Pengelolaan Warisan Budaya

Kriteria Pengelolaan Warisan Budaya	Indikator	SB	B	C	TB	STB	Nilai
Melakukan upaya konservasi dan pelestarian cagar budaya sebagai alat	Upaya pelestarian rumah adat	27	42	8	2	3	4,07
	Upaya pelestarian kuliner tradisional	36	32	12	1	1	4,23

Kriteria Pengelolaan Warisan Budaya	Indikator	SB	B	C	TB	STB	Nilai
untuk meningkatkan kembali nilai budaya (terutama melibatkan masyarakat lokal).	Upaya pelestarian upacara adat	34	29	16	0	3	4,11
Mean							4,13
Melibatkan penduduk setempat dengan perencanaan, dan pengelolaan pariwisata.	Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata	29	35	12	3	3	4,02
Mean							4,02
Mengembangkan kebijakan terkait pariwisata yang akan digunakan dalam manajemen lingkungan dan pemeliharaan properti.	Peraturan/ Kebijakan terkait pariwisata	4	1	22	18	37	1,87
Mean							1,87
Mengelola sistem promosi yang menarik untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke objek wisata.	Sistem promosi pariwisata	4	4	12	19	43	1,99
	Rute perjalanan dan kegiatan pariwisata	3	3	7	4	65	1,48
Mean							1,74

Sumber: Ouput SPSS diolah Penulis, 2020

Tabel 5.5 memperlihatkan bahwa upaya pelestarian masyarakat terhadap warisan budaya seperti rumah tradisional, makanan tradisional, dan upacara adat sudah baik dengan nilai rata-rata 4,13. Pengelolaan warisan budaya juga sudah melibatkan masyarakat baik dari perencanaan dan pelaksanaannya dengan nilai rata-rata 4,02. Sedangkan sistem promosi, dan rute kegiatan pariwisata tidak baik atau belum tersedia dengan nilai rata-rata 1,87, serta peraturan terkait pariwisata yang berlaku di Desa Lubuk Sukon juga belum tersedia dengan nilai rata-rata 1,74. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, kebijakan dan pengelolaan sistem promosi pariwisata masih membutuhkan arahan konsep yang sesuai dengan peraturan pemerintah dan literatur yang berkaitan guna menciptakan sistem pengelolaan warisan budaya yang bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya maupun masyarakatnya.

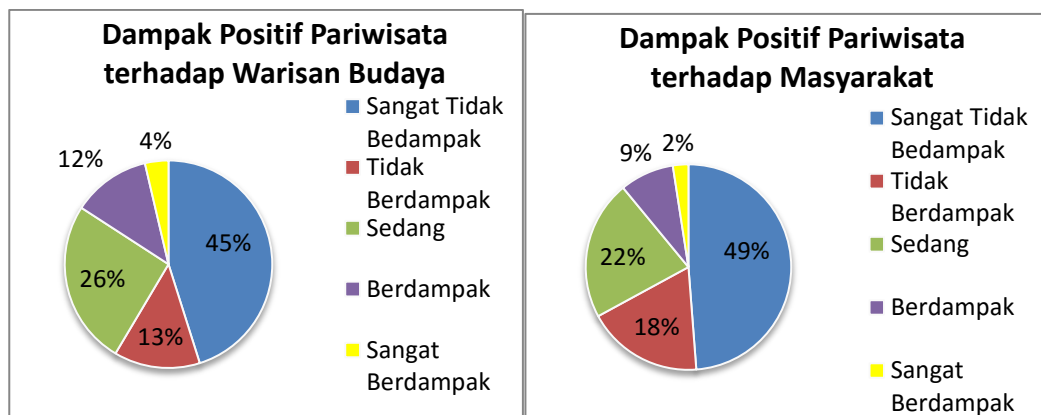
5.5 Analisis Dampak Pariwisata Desa Lubuk Sukon

Terselenggaranya kegiatan pariwisata tentunya dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Menurut Paramitasari (2010), dampak positif dari pariwisata seperti terpeliharanya warisan budaya, terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya taraf hidup masyarakat. Sedangkan dampak negatif pariwisata seperti kerusakan monumen budaya, meningkatnya kriminalitas, serta terkikisnya nilai budaya dan norma masyarakat akibat interaksi dengan wisatawan.

Analisis dampak pariwisata diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pariwisata akan berdampak pada warisan budaya dan masyarakat Desa Lubuk Sukon. Indikator penilaian dampak tersebut akan dianalisis berdasarkan penilaian dampak positif dan negatif pariwisata. Selain itu, penilaian terhadap indikator upaya masyarakat dalam mengelola dampak pariwisata juga perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kesadaran masyarakat terhadap antisipasi dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata.

5.5.1 Dampak Positif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat Desa Lubuk Sukon

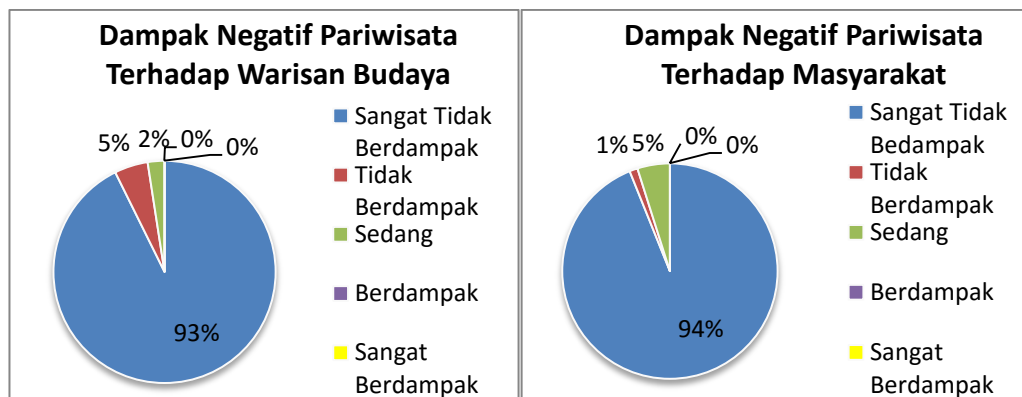
Masyarakat Desa Lubuk Sukon tidak terlalu merasakan dampak positif dari kegiatan pariwisata, baik terhadap warisan budaya maupun masyarakatnya (Gambar 5.32). Dampak positif yang dirasakan masyarakat adalah semakin meningkatnya rasa keinginan untuk melestarikan warisan budaya karena rasa kebanggaan memiliki warisan budaya tersebut. Selain itu dampak positif juga hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat adalah mendapatkan pendapatan tambahan, dimana hasil yang diperoleh masyarakat dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas warisan budaya seperti rumah tradisional.



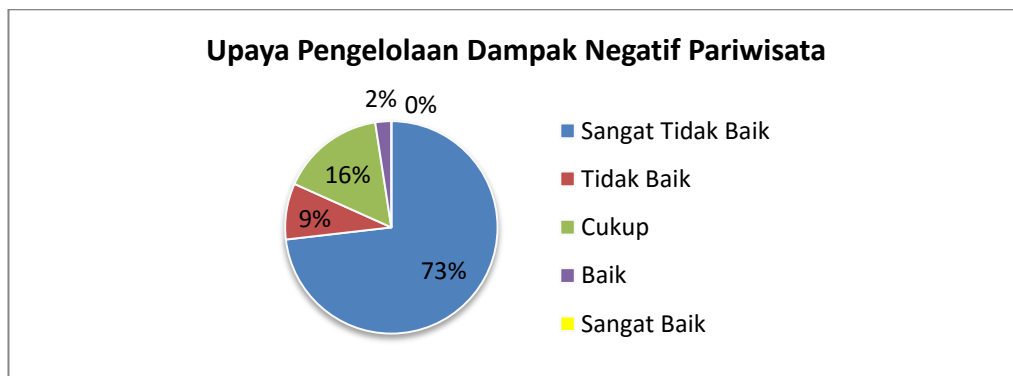
Gambar 5.32 Diagram Dampak Positif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat (Hasil Survey, 2020)

5.5.2 Dampak Negatif Pariwisata terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat Desa Lubuk Sukon

Masyarakat Desa Lubuk Sukon belum merasakan dampak negatif dari kegiatan pariwisata, baik terhadap warisan budaya maupun masyarakatnya (Gambar 5.33). Masyarakat berpendapat bahwa kegiatan pariwisata di Lubuk Sukon belum terlalu maksimal dan wisatawan juga datang ketika ada kegiatan tertentu saja, sehingga akibat yang ditimbulkan dari pariwisata belum terlalu terlihat. Hal ini tentunya berpengaruh pada upaya masyarakat dalam mengelola dampak negatif yang muncul juga belum terlihat. Masyarakat berpendapat bahwa upaya pengelolaan dampak negatif pariwisata cenderung tidak baik (Gambar 5.34), karena masyarakat belum merasakan dampak negatif tersebut, sehingga masyarakat belum memikirkan sistem pengelolaan yang baik dalam menghadapi dampak negatif tersebut.



Gambar 5. 33 Diagram Dampak Negatif Pariwisata Terhadap Warisan Budaya dan Masyarakat (Hasil Survey, 2020)



Gambar 5.34 Diagram Upaya Pengelolaan Dampak Negatif Pariwisata (Hasil Survey, 2020)

Rangkuman Penilaian Dampak Pariwisata

Penilaian responden terhadap indikator dari pengelolaan warisan budaya terdiri dari dampak positif dan negatif pariwisata terhadap masyarakat dan warisan budaya, serta upaya pengelolaan dampak negatif dari pariwisata. Tabel 5.6 memperlihatkan hasil tanggapan responden terhadap dampak pariwisata berdasarkan kriteria *sustainable heritage tourism* di Desa Lubuk Sukon.

Tabel 5.6 Hasil Statistik Deskriptif Dampak Pariwisata

Kriteria Dampak Pariwisata	Indikator	SB	B	C	TB	STB	Nilai
Pengembangan pariwisata budaya dapat memulihkan kerusakan lingkungan pada cagar budaya.	Dampak positif pariwisata terhadap cagar budaya	3	10	21	11	37	2,16
	Dampak positif pariwisata terhadap masyarakat	2	7	18	15	40	1,98

Kriteria Dampak Pariwisata	Indikator	SB	B	C	TB	STB	Nilai
Mean							2,07
Meminimalkan dampak negatif lingkungan yang ditimbulkan oleh pariwisata (budaya).	Dampak negatif pariwisata terhadap cagar budaya	0	0	2	4	76	1,10
	Dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat	0	0	4	1	77	1,11
Mean							1,11
Melibatkan masyarakat dalam upaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata	Upaya masyarakat dalam pengelolaan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata	0	2	13	7	60	1,48
Mean							1,48
Keterangan:							
SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, TB = Tidak Baik, STB = Sangat Tidak Baik							

Sumber: Ouput SPSS diolah Penulis, 2020

Kegiatan pariwisata belum berjalan dengan maksimal sehingga dampak pariwisata belum terlalu berdampak bagi kehidupan masyarakat maupun warisan budayanya. Berdasarkan Tabel 5.6, masyarakat tidak merasakan dampak positif dari kegiatan pariwisata dengan nilai rata-rata 2,07. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan dari pariwisata juga saat ini tidak terlihat dengan nilai rata-rata 1,11 dan upaya pengelolaan dampak pariwisata juga tidak terlihat dengan nilai rata-rata 1,48.

5.6 Analisis Kriteria *Sustainable Heritage Tourism* pada Desa Lubuk Sukon

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan kriteria *sustainable heritage tourism* dapat dianalisis berdasarkan variabel potensi pariwisata, pengelolaan warisan budaya dan dampak pariwisata. Hasil analisis potensi pariwisata di Desa Lubuk Sukon memperlihatkan bahwa daya tarik wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata adalah rumah tradisional, kuliner tradisional, upacara adat dan pemandangan alam. Selain itu, keberadaan fasilitas pendukung pariwisata yang tersedia juga dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pariwisata. Namun, belum maksimalnya pemanfaatan daya tarik wisata dan sistem pengelolaan fasilitas pendukung pariwisata dapat mengancam keberlanjutan kegiatan pariwisata sehingga sangat dibutuhkan arahan

konsep dalam upaya pemanfaatan potensi pariwisata dengan memberdayakan masyarakatnya.

Sedangkan dalam upaya pengelolaan warisan budaya di Desa Lubuk Sukon, sebagian besar masyarakat telah melakukan upaya pelestarian seperti pelestarian rumah tradisional, kuliner tradisional, dan upacara adat. Namun, desa ini belum memiliki kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata, serta belum tersedianya sistem promosi dan rute perjalanan/ kegiatan pariwisata. Arah kebijakan dan konsep sistem promosi serta rute perjalanan dapat mengacu pada teori terkait dan kebijakan dari pemerintah untuk menghasilkan arahan yang maksimal.

Dampak pariwisata yang dihasilkan oleh pariwisata juga belum terlihat, baik terhadap masyarakat maupun warisan budayanya. Beberapa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat adalah meningkatnya rasa kebanggaan ketika dapat melestarikan warisan budaya dan mendapatkan penghasilan tambahan. Sedangkan dampak negatif pariwisata belum dirasakan oleh masyarakat dan belum ada upaya pengelolaannya. Sehingga, dalam upaya pengelolaan dampak tersebut dapat dilakukan dengan melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas fasilitas dan layanan pariwisata.

Oleh karena itu, Desa Lubuk Sukon membutuhkan konsep pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memaksimalkan potensi dari daya tarik wisata dan meminimalisir dampak negatif dari pariwisata yang mengacu pada teori yang terkait dan peraturan atau kebijakan pemerintah untuk menghasilkan konsep yang tepat sasaran. Lampiran 3 membahas hasil analisis kriteria *sustainable heritage tourism* pada Desa Lubuk Sukon.

BAB VI

DESA WISATA BERDASARKAN BUDAYA MASYARAKAT

Bab ini akan membahas mengenai budaya aceh dalam permukiman di Desa Lubuk Sukon. Aspek budaya akan dianalisis berdasarkan lingkungan binaan yang terdiri dari *fixed elements*, *semi-fixed elements*, dan *non fixed elements* yang sudah dijelaskan pada di Bab II. *Fixed elemens* bertujuan untuk mengetahui representasi budaya aceh pada bentuk bangunan, sarana dan prasarana. *Semi-fixed elements* bertujuan untuk mengetahui representasi budaya aceh pada penataan taman permukiman, tipologi rumah tradisional, serta pembagian ruang dalam rumah tradisional. *Non fixed elements* bertujuan untuk mengetahui budaya aceh berdasarkan aktivitas sehari-hari masyarakat, upacara adat, dan makanan tradisional.

6.1 Gambaran Umum Budaya Aceh

Ekspresi budaya Aceh yang lebih spesifik akan dianalisis berdasarkan *world views*, *values*, *life styles*, dan *activity system*. Sedangkan budaya juga dianalisis berdasarkan ekspresi sosial, seperti *kinship*, *family structure*, *rules*, *status*, *identity*, *instutions*, dsb.

6.1.1 Ekspresi Budaya Aceh di Lingkungan Permukiman

Berikut adalah penjabaran dari ekspresi budaya Aceh yang dilihat berdasarkan *world views*, *values*, *life styles*, dan *activity system*.

1. World Views

Masyarakat Aceh memiliki pandangan hidup hukum adat dan agama tidak boleh terpisah, harus beriringan dan seimbang antar hukum tersebut (Kurdi, 2009). Pengelolaan sebuah desa di Aceh tidak terpisahkan antara tokoh adat dan tokoh agama. *Teungku meunasah* (tokoh agama) berperan sebagai orang yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum keagamaan dalam suatu desa. *Geuchik* merupakan orang yang berperan dalam menjalankan pemerintahan.

2. *Values*

Masyarakat Aceh berpegangan pada norma dan ajaran agama Islam, dimana dalam budaya masyarakat dibatasi oleh hukum dan adat istiadat (*'uruf*) (Kurdi, 2009). *'Uruf* merupakan pranata sosial yang telah tersusun secara sistematis dan memiliki kewenangan dalam mengatur hubungan antar masyarakat dan pemerintah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika ada masyarakat yang bertingkah tidak sesuai *'uruf* maka akan terkena sanksi yang telah ditetapkan, dimana tujuannya untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi cerminan dari kepribadian suatu suku bangsa.

3. *Life Styles*

Nilai-nilai hukum dan norma adat yang menyatu dengan Islam merupakan *way of life* bagi masyarakat Aceh dan akan terus berkembang sepanjang sejarah. Sehingga Islam menjadi dasar budaya Aceh dalam pola kehidupan masyarakat (Nuridin, 2013). Masyarakat menerapkan konsep *halal life style* atau gaya hidup islami, dimana menjadi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya untuk beraktivitas, mengkonsumsi, memanfaatkan dan menggunakan barang/jasa yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip agama Islam (Adinugraha dan Ulama'i, 2019).

4. *Activity Systems*

Masyarakat memiliki hubungan yang baik dan solidaritas antar tetangga, dimana kegiatan sosial masyarakat selalu berjalan dan terpelihara. Aktivitas sehari-hari masyarakat adalah bekerja dari pagi hingga siang hari, kemudian sore hari masyarakat akan berkumpul dengan keluarga ataupun tetangga. Ketika salah satu masyarakat menyelenggarakan sebuah acara, tetangga akan turut membantu untuk melancarkan acara tersebut. Selain itu, Ketika tiba waktu untuk beribadah, masyarakat akan pergi ke meunasah untuk menjalankan ibadahnya, terutama pada saat sholat *maghrib* dan sholat jum'at. Seluruh aktivitas akan berhenti sejenak pada waktu ibadah, toko dan area publik akan tutup untuk sementara waktu (Kurdi, 2009).

6.1.2 Ekspresi Sosial pada Masyarakat Aceh

Berikut adalah ekspresi sosial masyarakat Aceh yang dilihat berdasarkan *kinship, family structure, rules, status, identity, dan institutions*.

1. *Kinship*

Menurut Alfian *et al.* (1986) *Kinship* atau sistem kekerabatan masyarakat Aceh umumnya menganut prinsip patrilineal. Prinsip patrilineal masyarakat Aceh ditentukan oleh status anak, bila salah seorang orang tuanya meninggal dunia. Apabila ibu meninggal, yang bertanggung-jawab terhadap anaknya adalah ayahnya. Tetapi apabila ayahnya meninggal, yang bertanggung-jawab, bukan ibu, tetapi adalah wali dari pihak ayah, yaitu saudara laki-laki dari ayah yang sekandung. Selain itu, wali dari pihak ibu disebut dengan wali karong. Namun, wali karong tidak dapat bertanggung jawab terhadap keturunan, dimana saudara-saudaranya yang perempuan dianggap lemah dari segi hukum agama maupun adat. Seorang ayah dalam kehidupan suatu keluarga sangat dihormati oleh anggota-anggota keluarga. Maka seorang anak lebih dekat dengan ibu. Segala sesuatu masalah yang akan disampaikan dalam keluarga tidak melalui ayahnya, tetapi selalu melalui ibunya. Pada masyarakat Aceh urusan yang kecil-kecil menjadi urusan ibu, kecuali urusan itu memang perlu mendapat perhatian seorang ayah (Alfian *et al.*, 1986).

2. *Family structure*

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh pada umumnya menganut sistem *nuclear family*, dimana sebuah rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seseorang anak sudah kawin, maka anak tersebut akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai *nuclear family* (Alfian *et al.*, 1986).

3. *Roles*

Roles atau peran sosial terdiri dari peran pemimpin, peran individu terhadap masyarakat, dan peran individu dalam keluarga (Heriyanto C, 2017). Peran dari pemimpin permukiman di Aceh, yaitu *geuchik* dan *tuha peut*. *Geuchik* berperan sebagai pemimpin sebuah desa atau biasa disebut dengan kepala desa yang bertanggung jawab untuk mengelola urusan desa. Sedangkan *tuha peut*

berperan sebagai lembaga penasehat desa dan juga berperan serta berwenang dalam memberi keputusan, memantau kinerja dan kebijakan yang diputuskan oleh *geuchik* (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2016). Peran individu dalam masyarakat di Aceh sangat berpengaruh, seperti peran *tengku meunasah* yang berperan untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan hal keagamaan dalam suatu desa (Kurdi, 2009).

Sedangkan peran individu dalam keluarga menurut Hetharia *et al.* (2016) terdiri dari peran ayah, ibu dan anak. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, suami dan ayah bagi anak-anaknya, sekaligus berperan sebagai pencari nafkah, pendidik dan pelindung, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sedangkan ibu berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya yang berperan untuk mengurus rumah tangga, mengurus dan mendidik anaknya, sebagai salah satu anggota masyarakat di lingkungannya dan terkadang berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Anak hanya berperan sesuai dengan tingkat perkembangannya baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual.

4. *Status*

Status sosial dalam masyarakat terbagi menjadi status ekonomi, status sosial dan status politik (Heriyanto C, 2017). Sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Aceh adalah sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan), pertambangan, dan pariwisata (Susanti, Syeehalad dan Hamzah, 2017). Sedangkan dalam status politik masyarakat Aceh didalam permukiman harus berimbang antara pemerintah dan tokoh agama, setiap hukum dalam desa akan mengacu pada adat istiadat yang berkaitan dengan norma agama Islam. Sedangkan sistem pemerintahan dalam sebuah desa dipimpin oleh *geuchik* sebagai kepala desa beserta jajarannya, serta *tengku meunasah* sebagai tokoh agama (Kurdi, 2009).

Selain itu, pada status sosial masyarakat terbagi menjadi keturunan raja, *ulee balang*, ulama dan rakyat biasa (Alfian *et al.*, 1986). Keturunan raja dianggap sebagai status paling elite dan saat ini penghormatan terhadap keturunan raja masih terlihat dalam lingkungan permukiman, seperti panggilan khusus pada keturunan laki-laki disebut *ampon* dan perempuan disebut *cutnyak*

(Alfian *et al.*, 1986). Sedangkan *ulee balang* merupakan panglima dan dibawah kontrol sultan/ raja sebagai wakilnya untuk memimpin wilayah-wilayah kecil (Muhammaddar, 2014). Selain itu, ulama dalam masyarakat Aceh memegang peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan bahkan di beberapa tempat ulama juga berperan dalam bidang politik. Di Aceh, ulama disebut “*Teungku*” atau tokoh agama dimana telah melalui proses belajar dari berbagai dayah atau pesantren untuk mendalami ilmunya (Muhammaddar, 2014).

5. *Identity*

Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang dapat dianggap sebagai identitas untuk memperkenalkan kelompok tersebut (Utami dan Silalahi, 2013). Identitas masyarakat Aceh tidak terlepas dari hukum-hukum Islam. Bahkan sistem pemerintahan di Aceh menampilkan kedua unsur “*geuciek* dan *teungku*” sebagai pemimpin masyarakat, dimana hukum Islam harus selalu ditaati oleh setiap masyarakat, karena ada konsekuensi apabila masyarakat melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan (Buwaizhi, Iswari dan Luthfi, 2017).

6. *Institution*

Institution atau lembaga sosial pada permukiman di Aceh terdiri dari lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga politik (Martina K, 2011). Lembaga keluarga terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu dan anak) dan keluarga besar (keluarga inti dan kerabat). Dalam permukiman di Aceh umumnya terdapat berbagai lembaga pendidikan, mulai dari Paud, TK, SD, SMP, hingga SMA. Lembaga agama seperti *meunasah* dan pesantren digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendalami agama Islam. Selain itu, di Aceh juga terdapat lembaga ekonomi seperti tempat produksi dan distribusi barang dan jasa, serta lembaga politik yang terdiri dari pemerintah (*geuchik, tuha peut*, dsb) dan tokoh agama (*teungku meunasah*).

6.2 Analisis Lingkungan Permukiman berdasarkan Budaya Masyarakat

Budaya Aceh akan dianalisis berdasarkan lingkungan binaan yang terdiri dari *fixed elements*, *semi-fixed elements*, dan *non fixed elements*. Setiap aspek

yang diteliti akan menjelaskan representasi dari budaya Aceh yang dapat mendukung upaya *sustainable heritage tourism*.

6.2.1 Representasi Budaya Aceh berdasarkan *Fixed Elements* di Desa Lubuk Sukon

Representasi budaya Aceh akan dianalisis melalui *fixed elements* pada lingkungan binaan di Desa Lubuk Sukon yang berdasarkan pada bentuk bangunan pada permukiman beserta sarana dan prasarananya.

1. Representasi budaya aceh pada prasarana dan sarana Desa Lubuk Sukon

Gambaran sarana dan prasarana desa di Desa Lubuk Sukon terlihat sama seperti desa pada umumnya yang sudah dilengkapi dengan prasarana berupa jaringan jalan, air, listrik, dan telepon, juga dilengkapi dengan sarana seperti masjid, *meunasah*, dan fasilitas pendukung lainnya yang sudah dijelaskan pada Bab IV. Perbedaannya dengan desa lain adalah keberadaan *meunasah*, dimana *meunasah* merupakan salah satu fasilitas yang tersedia di setiap desa di Aceh (Ismail, 2020). Menurut KBBI (diakses April 2020), *meunasah* merupakan bangunan umum di desa yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara agama, pendidikan agama, bermusyawarah di Aceh. *Meunasah* memiliki berbagai fungsi, selain sebagai tempat belajar, juga berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan dan musyawarah, serta sebagai tempat beristirahat bagi musafir (Harahap dan Siregar, 2017). Syamsuddin (1993) juga menjelaskan *meunasah* merupakan suatu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat aceh, dimana sebagai tempat untuk mewadahi pusat dari kegiatan masyarakat desa baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, serta keagamaan (dalam Harahap dan Siregar, 2017). Gambar 6.1 memperlihatkan *meunasah* sebagai tempat berkumpul masyarakat Desa Lubuk Sukon.

Pak HD sebagai Kepala Desa Lubuk Sukon (hasil wawancara Januari 2020) juga menjelaskan “*Meunasah desa ini tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga tempat untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat lainnya, seperti Maulid sebagai salah satu upacara adat yang dilakukan oleh warga desa secara bersama-sama setiap tahunnya di meunasah dengan menghidangkan kuah beulangong (salah satu makanan tradisional aceh). Selain*

itu, kegiatan penyuluhan dan musyawarah juga dilakukan di *meunasah*, mulai dari membahas rencana kerja aparatur dan kegiatan desa hingga menyelesaikan permasalahan antar warga, serta sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan warga”.



Gambar 6.1 Meunasah sebagai Tempat Berkumpul Masyarakat
(Hasil Observasi, 2020)

2. Representasi budaya aceh pada bentuk bangunan di Desa Lubuk Sukon

Pola permukiman Desa Lubuk Sukon ditandai dengan dibangunnya *meunasah* dan beberapa rumah disekitarnya, dimana rumah-rumah tersebut ditata mengikuti jaringan jalan sehingga terlihat rapi (Safia, 2015). Sebagian besar bangunan di Desa Lubuk Sukon menggambarkan budaya aceh, terlihat dari rumah-rumah tradisionalnya yang mempertahankan bentuk aslinya yang berbentuk panggung dengan ketinggian 2,5 m sampai 3 m. Pertimbangan ketinggian panggung tersebut agar penghuninya masih dapat beraktivitas di bawah rumahnya (R.N, 2018). Hingga saat ini masyarakat masih menggunakan ruang dibawah rumah untuk melakukan berbagai aktivitas seperti ruang duduk dan berkumpul, serta ketika mengadakan acara. Bentuk bangunan di Desa Lubuk Sukon dapat memperlihatkan suasana dari budaya Aceh, dimana rumah tradisionalnya masih mempertahankan bentuk rumah panggung dan bangunan publik seperti *meunasah*, masjid, perkantoran juga sebagian besar memiliki desain arsitektur islam yang terkait erat dengan budaya Aceh. Gambar 6.2 memperlihatkan bentuk bangunan di Desa Lubuk Sukon.



Gambar 6.2 Bentuk Bangunan di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Observasi, 2020)

6.2.2 Representasi Budaya Aceh berdasarkan *Semi-Fixed Elements* di Desa Lubuk Sukon

Representasi budaya Aceh akan dianalisis melalui *fixed elements* pada lingkungan binaan di Desa Lubuk Sukon yang berdasarkan pada penataan lanskap permukiman, tipologi rumah tradisional, dan pembagian ruang rumah tradisional.

1. Representasi budaya aceh pada penataan lanskap permukiman Desa Lubuk Sukon

Pada umumnya, penataan bangunan di Desa Lubuk Sukon berdasarkan dari hubungan kekeluargaan. Salah satu budaya aceh adalah orang tua akan mewariskan lahan maupun rumah untukanak perempuannya sebagai tempat tinggal, sehingga hampir setiap rumah memiliki hubungan kekerabatan dengan tetangganya. Menurut Warningsih, dkk (2019) dalam budaya aceh, ketika anak perempuan sudah berumur 7 tahun, sang ayah akan mulai membangun rumah bagi anak perempuannya. Rumah tersebut akan menjadi milik anak perempuan atau ibunya dan biasanya sang istri disebut sebagai *peurumoh* (yang punya rumah). Adat tersebut sudah ada di dalam *Qanun* (peraturan) sejak abad ke-17 yang bertujuan untuk melindungi kehidupan perempuan, apabila ditinggal oleh suami maka sang istri dan anaknya berhak mendapatkan rumah yang dibangun oleh suaminya (Warningsih, Nurhawani dan Muchlis, 2019).

Bangunan di Desa Lubuk Sukon juga memiliki perkarangan, baik itu bangunan publik maupun rumah masyarakat. Hampir setiap rumah memiliki perkarangan depan, samping dan belakang yang ditanami dengan beberapa tanaman yang berfungsi sebagai tanaman pagar, pembatas lahan, produktif dan tanaman hias (Safia, 2015). Tanaman teh-tehan telah ditanam mengelilingi lahan rumah dari dulu hingga saat ini, dimana berfungsi sebagai pagar, penyerap polusi, mengusir nyamuk serta meningkatkan nilai estetika lingkungan perumahan. Tanaman produktif ditanam di perkarangan rumah, mulai dari pohon kelapa, rambutan, sayuran, dsb. Selain itu, masyarakat juga menanam beberapa bunga sebagai tanaman hias dan digunakan dalam acara adat, seperti bunga cempaka, kenanga dan melati. Gambar 6.3 memperlihatkan lanskap permukiman Desa Lubuk Sukon.

Menurut Pak SM (hasil wawancara Juni 2019), *“Perkarangan rumah di desa ini dari dulu sampai sekarang hampir semuanya punya tanaman teh untuk dijadikan sebagai pagar. Selain itu juga, tanaman teh ini membuat perkarangan rumah jadi terlihat dan tertata dengan rapi. Masyarakat desa juga biasanya juga menanam berbagai tanaman yang dapat digunakan seperti pohon kelapa, rambutan, sayuran, obat-obatan, dsb”*.



Gambar 6.3 Lanskap Lingkungan Permukiman Desa Lubuk Sukon
(Hasil Observasi, 2020)

2. Representasi budaya aceh pada tipologi rumah tradisional di Desa Lubuk Sukon

Bangunan rumah aceh berbentuk panggung dengan menggunakan struktur, material dan ornamen yang memiliki nilai budaya. Rumah tradisional masyarakat di Desa Lubuk Sukon memiliki konstruksi yang kokoh, sama seperti Rumah Aceh pada umumnya. Konstruksi dari rumah tradisional tersebut dapat dikatakan sebagai rumah tahan gempa, dimana terbukti ketika terjadi gempa tahun 2004 dan konstruksi rumah aceh tetap bertahan dan tidak roboh. Konstruksi rumah tradisional memanfaatkan alam sekitar, menggunakan pasak kayu dan tali pengikat rotan untuk mengaitkan satu bagian dan bagian lainnya dan tidak menggunakan paku (R.N, 2018).

Kekuatan konstrukri rumah tradisional juga karena tiang penyangga atau kolom yang umumnya menggunakan material kayu pilihan dan berjumlah banyak dengan besaran jarak 2,5m. Kayu yang digunakan sebagai kolom adalah pohon Merbau Darat yang berbentuk bulat dan memiliki diameter berkisar anantara 20 – 35 cm. Jumlah kolom pada rumah tradisional bervariasi bergantung pada besaran ruangnya, mulai dari 16, 20, 24, 28 hingga 32 kolom. Rumah masyarakat biasa memiliki 16 hingga 28 kolom dan rumah bangsawan memiliki 32 kolom, dimana setiap kolom disangga oleh umpak untuk meningkatkan kekuatan dari konstruksi rumah (R.N, 2018). Rumah tradisional awalnya dibangun dengan pembuatan kolom pertama (*tameh raja*) dan kolom kedua (*tameh putroe*), setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan kolom lainnya. Biasanya, pendirian kolom tersebut dilakukan dengan masyarakat desa secara gotong royong (Warningsih, Nurhawani dan Muchlis, 2019).

Rumah tradisional yang berbentuk rumah panggung umumnya menggunakan tangga yang berjumlah ganjil, yaitu tujuh sampai sembilan anak tangga. Masyarakat percaya bahwa anak tangga yang terakhir akan memberi keuntungan dalam kehidupan, karena setiap hitungan berhubungan dengan ketentuan langkah, rezeki, pertemuan dan maut (Warningsih, Nurhawani dan Muchlis, 2019). Selain itu, dinding dan lantai rumah tradisional disusun

menggunakan balok kayu dan lantainya menggunakan belahan bambu atau papan.

Walaupun jarak antara lantai rumah dan muka tanah lumayan tinggi, namun pintu rumah tradisional didesain sedikit rendah dengan tinggi dan lebar pintu 180 cm x 100 cm. Ukuran pintu yang sedikit rendah bertujuan agar setiap tamu yang berkunjung hendaknya membungkukkan kepala dan tidak mendongak untuk memberikan rasa hormat pada pemilik rumah. Meskipun demikian, ketika masuk ke dalam rumah, para tamu tidak perlu lagi menundukkan kepalanya karena tinggi bangunan berkisar antara 2 – 2,5 m. Selain itu, juga terdapat beberapa jendela di sisi rumah dengan tinggi dan lebar 100 cm x 60 cm. Gambar 6.4 memperlihatkan tipologi salah satu rumah tradisional di Desa Lubuk Sukon.

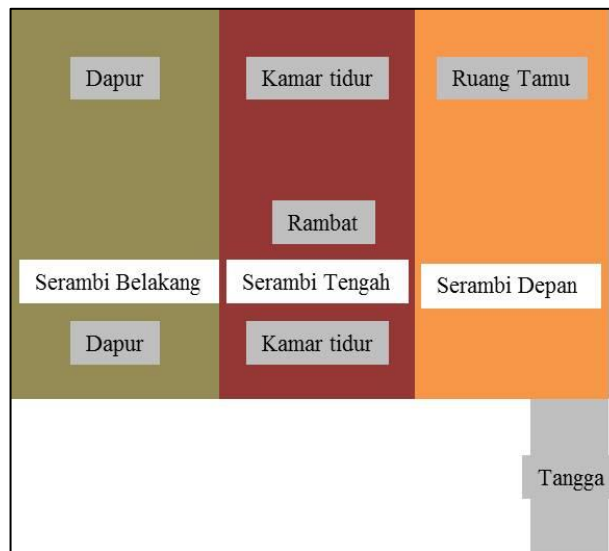
Atap rumah tradisional juga awalnya dibuat dari daun rumbia dan dianyam oleh masyarakat sendiri, walaupun saat ini hanya beberapa rumah yang masih menggunakannya dan sebagian besar sudah menggantinya dengan seng, karena masyarakat menganggap perawatannya yang sulit dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Bu FR (hasil wawancara November 2019) berpendapat bahwa *“Atap rumah Aceh ini dulunya rumbia, tapi karena faktor umur dan kondisi cuaca atapnya sudah rusak dan sering bocor. Kami (penghuni rumah) memutuskan untuk menggantinya menjadi seng saja, karena sulit dan mahalnya perawatan atap rumbia disbanding dengan seng”*.



Gambar 6.4 Tipologi Rumah Tradisional di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Observasi, 2020)

3. Representasi budaya aceh pada pembagian ruang rumah tradisional di Desa Lubuk Sukon

Rumah tradisional Aceh terdiri dari beberapa bagian ruang, yaitu *seuramoe keue* (serambi depan), *tungai* (serambi tengah), *seuramoe likot* (serambi belakang). Serambi depan merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu, ruang belajar, ruang pertemuan, dsb. Serambi tengah terdiri dari kamar tidur dan jalan sirkulasi dari serambi depan menuju serambi belakang. Serambi tengah lebih tinggi 50 cm dari serambi depan dan serambi belakang untuk meningkatkan keamanan dan privasi penghuninya, dimana ruang ini hanya boleh dimasuki oleh penghuni dan kerabat dekat saja. Kamar tidur yang berada di serambi tengah umumnya terletak pada kedua ujung rumah, satu untuk kamar orang tua dan satunya lagi untuk kamar anak perempuan. Sedangkan serambi belakang berfungsi sebagai dapur dan tempat aktivitas sehari-hari perempuan, mulai dari memasak, mengasuh anak, dan berbagai aktivitas lainnya. Serambi belakang dibuat lebih rendah bertujuan untuk menghindari asap masuk ke bangunan utama (Warningsih, Nurhawani dan Muchlis, 2019). Gambar 6.5 menggambarkan pembagian ruang dalam rumah Aceh.



Gambar 6.5 Pembagian Ruang dalam Rumah Tradisional
(Hasil Observasi, 2020)

6.2.3 Representasi Budaya Aceh berdasarkan *Non Fixed Elements* di Desa Lubuk Sukon

Representasi budaya Aceh akan dianalisis melalui *fixed elements* pada lingkungan binaan di Desa Lubuk Sukon yang berdasarkan pada aktivitas sehari-hari masyarakat, upacara adat dan makanan tradisional masyarakat.

1. Representasi budaya aceh berdasarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Lubuk Sukon

Masyarakat di Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai aktivitas sehari-hari maupun aktivitas sosial yang dilakukan disaat tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan kegiatan sesuai dengan adat istiadat yang mengacu pada ajaran Islam. Semua masyarakat memulai harinya dengan beribadah, kemudian orang tua akan bersiap-siap untuk bekerja dan anak-anak bersekolah. Ketika sore hari, sebagian besar anak-anak akan mengikuti pengajian dan biasanya orang tua akan bersilaturahmi dengan tetangganya. Kemudian pada malam hari masyarakat banyak menghabiskan waktu dirumahnya, kecuali ada acara tertentu. Ketika di desa atau salah satu masyarakat mengadakan acara, para tetangga akan saling membantu satu sama lain. Pada saat maghrib dan sholat jum'at, situasi lingkungan permukiman akan terlihat sepi karena masyarakat menghentikan segala aktivitasnya dan pergi ke meunasah atau masjid, sedangkan warung dan pertokoan akan tutup sementara untuk menghargai waktu ibadah. Gambar 6.6 menggambarkan masyarakat berkumpul dan bersosialisasi pada sore hari.



Gambar 6.6 Aktivitas Masyarakat Sore Hari
(Hasil Observasi, 2020)

2. Representasi budaya aceh berdasarkan upacara adat masyarakat Desa Lubuk Sukon

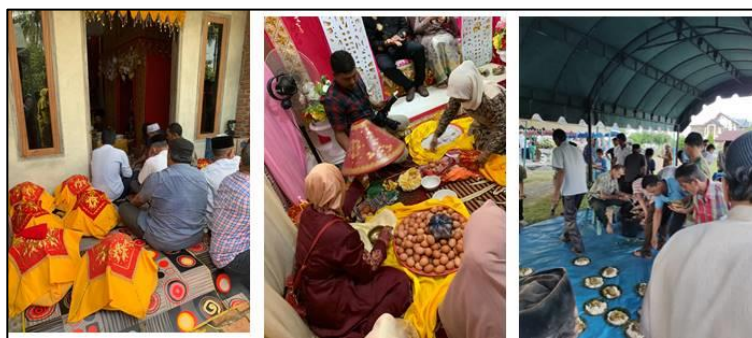
Banyak hal menarik dalam aktivitas masyarakat Aceh. Kegiatan seperti upacara-upacara yang masih diselenggarakan dan terus dilestarikan, seperti upacara adat, upacara keagamaan, upacara kehidupan dan upacara tepung tawar. Upacara adat yang dilakukan berkaitan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat, seperti *Khanduri Blang* (upacara turun ke sawah), yaitu upacara yang dilakukan oleh petani Desa Lubuk Sukon. Upacara ini diselenggarakan secara massal di persawahan saat musim bersawah tiba. Biasanya kenduri ini diselenggarakan ketika masyarakat desa hendak memulai menanam padi atau ketika panen, sehingga penyelenggaraan upacara ini bisa sekali atau bisa dua kali. *Khanduri Tulak Bala* adalah upacara yang bertujuan untuk menghindari masyarakat dari musibah yang akan menimpanya. Lokasi upacara dilaksanakan di *babah jurong* (depan lorong). Adanya upacara ini berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa musibah datang melalui lorong desa tepatnya ketika masyarakat pulang dari aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya upacara keagamaan yaitu syukuran yang berkaitan dengan hari-hari perayaan agama Islam. Upacara ini biasanya dilaksanakan di *meunasah* desa, seperti *Khanduri Maulod* yaitu upacara yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. *Khanduri Isra' Mi'raj* yaitu upacara yang memperingati Nabi Muhammad melakukan perjalanan menerima perintah shalat, dilaksanakan pada bulan Rajab. *Khanduri Nisfu Sya'ban* yaitu upacara yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Sya'ban. *Khanduri Siploh Muharram* (Sepuluh Muharram) yaitu upacara yang memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW. *Khanduri Peutamat Daruh* yaitu upacara yang memperingati orang yang khatam Al Qur'an. *Khanduri 27 Puasa* yaitu upacara menyambut malam *Nuzulul Qur'an* pada 27 Ramadhan. *Khanduri Boh Kayee* yaitu upacara buah-buahan dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir.

Upacara kehidupan manusia yaitu perayaan upacara kenduri yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia. Untuk upacara lingkaran hidup ini

masyarakat Aceh Besar di Lubuk Sukon menjalankan upacara seperti upacara sebelum dan sesudah kelahiran anak, upacara pernikahan dengan *intat lintoe* (mengantar pengantin laki-laki) dan *intat dara baroe* (mengantar pengantin perempuan). Selanjutnya adalah upacara kematian yang dilakukan mulai dari menguburkan jenazah, upacara hingga upacara sambil membacakan do'a pada hari ketiga, ketujuh, kesepuluh, keempat puluh dan keseratus.

Upacara *peusijuk* (tepung tawar) dalam adat Desa Lubuk Sukon, seperti *Peusijuk Meulangga* yaitu mendamaikan pihak yang sedang bermasalah apabila telah terjadi perselisihan antar masyarakat. *Peusijuk Pade Bijeh* yang dilakukan oleh petani pada benih padi yang akan ditanam agar subur dan berbuah banyak. *Peusijuk Tempat Tinggay* yaitu upacara tempat tinggal yang dilakukan pada saat menempati rumah. *Peusijuk Keurubeuen* (kurban) yang dilakukan pada saat kurban hari raya Idul Adha pada bulan Dzulhijjah. Selanjutnya adalah *Peusijuk Peudong Rumoh* yaitu upacara pada saat pertama kali menempati rumah baru dan *peusijuk* kendaraan yang dilakukan ketika masyarakat memiliki atau kendaraan baru, agar pengguna dan kendaraannya terhindar dari segala bahaya. Gambar 6.7 memperlihatkan kegiatan upacara adat di Desa Lubuk Sukon.



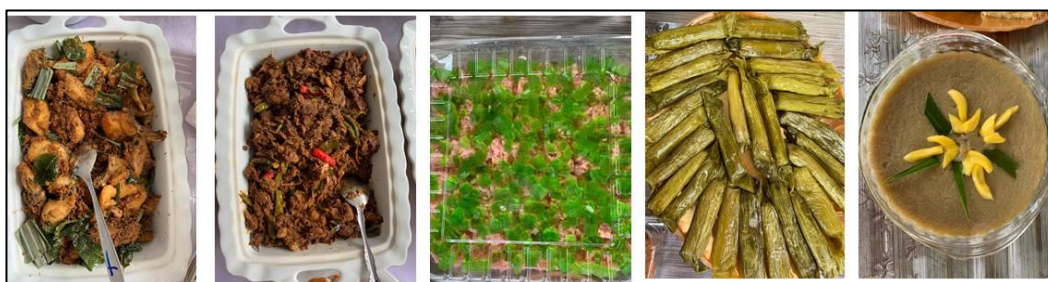
Gambar 6.7 Kegiatan Upacara Adat di Desa Lubuk Sukon
(Hasil Observasi, 2020)

3. Representasi budaya aceh berdasarkan kuliner tradisional Desa Lubuk Sukon

Masyarakat Desa Lubuk Sukon masih melestarikan makanan tradisionalnya, baik itu lauk pauk hingga kue tradisional. Makanan tradisional tersebut biasanya dihidangkan ketika adanya upacara yang diselenggarakan oleh Desa Lubuk Sukon, mulai dari upacara adat hingga upacara keagamaan. Masakan

tradisional yang dihidangkan juga bervariasi seperti *kuah beulangong*, *sireuboih*, *kuah pliek ue*, *kuah manok*, dsb. Sedangkan kue tradisionalnya seperti *dodoi*, *karah*, *bhoi*, *samaloyang*, *pret*, *badareuteuk*, *boh use*, *karah*, *bhoi*, *samaloyang*, *wajet*, *timphan*, dsb.

Menurut Walidin (2017), berbagai kue yang dihidangkan juga disajikan sesuai dengan upacara yang akan diselenggarakan, seperti upacara *tueng dara baroe*, dimana upacara ini dilakukan ketika mengantar pengantin wanita ke rumah orang tua pengantin pria. Pihak wanita akan menyediakan berbagai macam kue tradisional sebagai hantaran, seperti *kue bhoi*, *keukarah*, *dodoi*, *wa'jek*. Sedangkan pada upacara agama, masyarakat akan menyajikan seperti *bingkang*, *kue bangket*, *sama loyang*, *seupet*, *sesagon*. Gambar 6.8 menggambarkan kuliner tradisional di Desa Lubuk Sukon.



Gambar 6.8 Makanan Tradisional di Desa Lubuk Sukon

(Hasil Observasi, 2020)

6.3 Analisis Aspek Budaya sebagai Pendukung *Sustainable Heritage Tourism*

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, diketahui bahwa budaya mempengaruhi lingkungan permukiman Desa Lubuk Sukon, yang terdiri dari *fixed elements*, *semi-fixed elements*, dan *non-fixed elements*. Berbagai elemen pada permukiman tersebut merupakan produk dari budaya masyarakat dan seharusnya menjadi pertimbangan dalam konsep pengembangan desa wisata. *fixed elements* pada Desa Lubuk Sukon yang mencakup sarana, prasarana dan bentuk bangunan sudah merepresentasikan budaya Aceh. Hal ini terlihat dari ketersediaan fasilitas berdasarkan kebutuhan dan aktivitas masyarakat, serta bentuk bangunan yang mencirikan budaya Aceh. Pertimbangan *fixed elements* dalam penataan konsep *sustainable heritage tourism* adalah dengan

meningkatkan sarana dan prasarana yang sudah tersedia, menambahkan beberapa fasilitas pendukung pariwisata yang belum ada, serta mempertahankan bentuk bangunan yang memiliki nilai budaya.

Semi-fixed elements pada Desa Lubuk Sukon mencakup penataan lanskap permukiman serta interior dari bangunan (rumah adat). Representasi budaya Aceh terlihat dari penataan lanskap yang menggunakan berbagai tanaman di perkarangan bangunan, seperti tanaman teh-tehan yang digunakan sebagai pagar. Tanaman teh-tehan dipilih karena memiliki berbagai manfaat, seperti menyerap polusi, mengurangi nyamuk, memperindah taman, serta aman bagi kendaraan. Selain itu, interior bangunan rumah adat juga merepresentasikan budaya Aceh terlihat dari penataan ruang dan material yang digunakan. Oleh karena itu, pertimbangan *semi-fixed elements* dalam konsep *sustainable heritage tourism* dengan mempertahankan pola lanskap permukiman dengan menggunakan tanaman yang memiliki nilai budaya dan memperbaiki interior rumah adat.

Selain itu, *non-fixed elements* pada Desa Lubuk Sukon terlihat dari budaya masyarakat, seperti aktivitas masyarakat, upacara adat serta makanan tradisional. Pertimbangan dalam konsep *sustainable heritage tourism* dapat dilakukan dengan memberikan arahan pada stakeholder untuk mempertimbangkan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata agar tidak mengganggu dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, arahan terkait pengelolaan warisan budaya seperti upacara adat dan makanan tradisional juga perlu dipertimbangkan dalam konsep agar dapat dilestarikan. Arahan pada stakeholder bertujuan untuk pengembangan desa wisata menjadi lebih teratur dan tertata. Lampiran 4 akan membahas hasil analisis budaya sebagai pendukung *sustainable heritage tourism* pada Desa Lubuk Sukon.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VII

KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan desa wisata dengan pendekatan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya di Desa Lubuk Sukon. Hal ini dicapai melalui beberapa tahap penelitian dilapangan maupun kajian literatur untuk menemukan kriteria *sustainable heritage tourism* dengan mempertimbangkan aspek potensi pariwisata, pengelolaan warisan budaya dan dampak pariwisata, serta menemukan aspek budaya sebagai pendukung *sustainable heritage tourism* berdasarkan *fixed elements*, *semi-fixed elements* dan *non fixed elements*.

Dalam merumuskan konsep *sustainable heritage tourism* di Desa Lubuk Sukon, peneliti melakukan analisa triangulasi dari hasil temuan pertama, kedua dan kajian teori. Menurut Green (2010), langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam perancangan konsep *sustainable heritage tourism* adalah menilai potensi, merencanakan program, menjaga dan mengatur sumber daya, serta memasarkannya.

7.1 Konsep Pengembangan Desa Wisata

Konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya digunakan sebagai landasan dalam pengembangan desa wisata. Konsep ini akan dibahas berdasarkan kriteria *sustainable heritage tourism* dan tiga elemen dari budaya masyarakat yang terdiri dari *fixed elements*, *semi fixed elements*, dan *non fixed elements*.

7.1.1 Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Fixed Elements

Pada daerah wisata membutuhkan fasilitas seperti area parkir, alat komunikasi (telepon dan internet), signage (pusat informasi, titik kumpul, papan pengumuman, dsb), aksesibilitas, jalur pedestrian, dan transportasi (UNWTO, 2013). Kriteria *sustainable heritage tourism* berdasarkan *fixed elements* seperti (1) menjamin aksesibilitas masyarakat lokal dan wisatawan menuju cagar budaya dan fasilitas rekreasi (2) membuat fasilitas dan layanan pariwisata dalam

mendukung kegiatan pariwisata (3) melakukan upaya konservasi dan pelestarian cagar budaya sebagai alat untuk meningkatkan kembali nilai budaya (terutama melibatkan masyarakat lokal) (4) mengelola rute perjalanan untuk memastikan aksesibilitas ke sistem transportasi dan layanan lainnya di objek wisata. Tabel 7.1 memperlihatkan pertimbangan dalam usulan konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *fixed elements*.

Tabel 7.1 Pertimbangan Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Fixed Elements

Hasil Analisa Kriteria <i>Sustainable Heritage Tourism</i>	Hasil Analisa Aspek Budaya berdasarkan <i>Fixed Elements</i>	Kajian Literatur
<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas berdasarkan jaringan jalan sudah tersedia, namun transportasi umum belum tersedia • Sarana dan prasarana pendukung pariwisata sudah tersedia, namun belum lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana dan prasarana berdasarkan aktivitas dan kebutuhan masyarakat 	<p>Seuwena dan Widyatmaja (2017): Pada daerah tujuan wisata seharusnya didukung dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi (daya tarik wisata alam, budaya, dsb) • Fasilitas (usaha penginapan, makan dan minum, transportasi, dsb) • Aksesibilitas • Pelayanan tambahan (layanan informasi, pemandu pariwisata, dsb) <p>World Tourism Organization (2013): Konsep dari destinasi wisata suatu daerah harus memiliki fasilitas, infrastruktur dan transportasi agar dapat diakses oleh wisatawan, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses bagi transportasi pribadi atau umum. • Ketersediaan transportasi umum menuju objek wisata • Ketersediaan fasilitas parkir • Ketersediaan informasi terkait transportasi

		<p>umum menuju objek wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan jalur pejalan kaki • Ketersediaan lampu jalan • Jalur bagi penyandang disabilitas
<p>Hasil Pembahasan: Desa ini sudah memiliki aksesibilitas, sarana dan prasarana sebagai pendukung pariwisata meskipun belum dikelola dengan baik. Selain itu, untuk mengembangkan pariwisata berbasis <i>sustainable heritage</i> membutuhkan konsep yang mencakup: ketersediaan fasilitas penginapan, makan dan minum, pusat informasi, ibadah, dsb. serta kemudahan aksesibilitas dan transportasi umum.</p>		

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan pertimbangan tersebut, konsep ini dibahas berdasarkan (1) Konsep fasilitas permukiman berdasarkan kegiatan pariwisata, (2) Konsep konservasi rumah tradisional (3) Konsep penataan aksesibilitas dan transportasi umum pada permukiman.

1. Konsep Fasilitas Permukiman berdasarkan Aktivitas Pariwisata

Penataan fasilitas pariwisata berdasarkan pola dari permukiman, dimana mempertimbangkan area publik sebagai area pariwisata dan area privat sebagai area perumahan masyarakat. Sebagian besar area pariwisata terletak tidak jauh dari gerbang utama permukiman, sehingga tidak mengganggu area perumahan masyarakat. Gambar 7.1 memperlihatkan perletakan area fasilitas permukiman sebagai pendukung pariwisata.

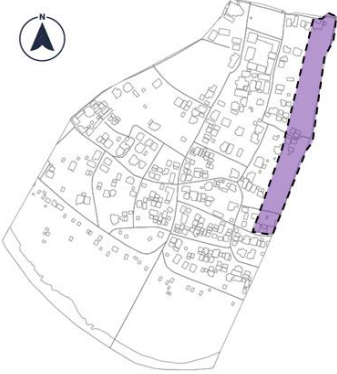
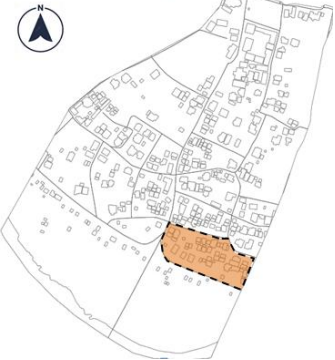


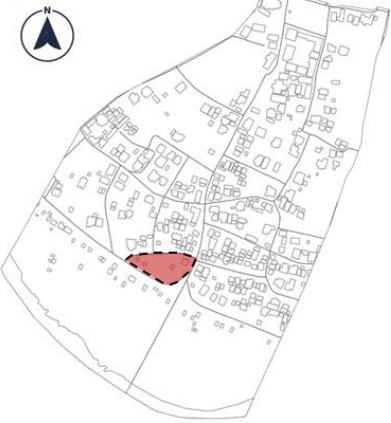
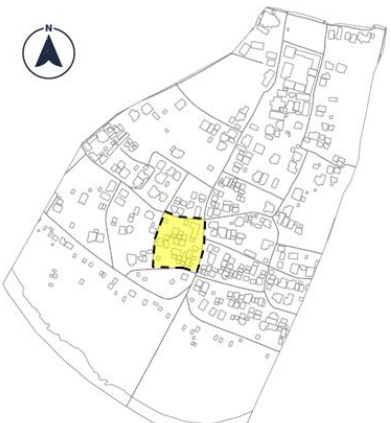
Gambar 7.1 Konsep Fasilitas Permukiman di Desa Lubuk Sukon
(Penulis, 2010)


Usulan penataan fasilitas permukiman terkait kegiatan pariwisata berdasarkan hasil pertimbangan yang telah dijabarkan pada Tabel 7.1. Selanjutnya, penjelasan mengenai usulan fasilitas pariwisata di Desa Lubuk Sukon dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2 Usulan Konsep *Sustainable Heritage Tourism* berdasarkan Fasilitas Pariwisata

Lokasi	Fasilitas	Usulan Konsep
	Wisata Rumah Aceh	<p>Kondisi Eksisting:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa Rumah Aceh dijadikan sebagai <i>home stay</i> dan objek wisata - Sistem pengelolaan Rumah Aceh belum maksimal - Kondisi rumah tradisional sebagian tidak terawat <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan sirkulasi bagi pejalan kaki dan disabilitas - Menyediakan pusat informasi tentang kegiatan pariwisata - Menyediakan papan penanda

Lokasi	Fasilitas	Usulan Konsep
		<p>area wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan Rumah Aceh sebagai daya tarik utama desa - Melakukan perawatan pada Rumah Aceh yang difokuskan sebagai objek wisata - Menyediakan pemandu untuk menjelaskan tentang Rumah Aceh - Menambahkan furnitur pada Rumah Aceh yang memiliki nilai budaya - Menyelenggarakan acara kebudayaan yang rutin di Rumah Aceh
	<p>Wisata Sawah</p>	<p>Kondisi Eksisting:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum tersedianya fasilitas pendukung Wisata Sawah <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan sirkulasi bagi pejalan kaki dan disabilitas - Menyediakan papan penanda area wisata - Menyediakan pemandu untuk aktivitas wisata sawah - Menyediakan area belajar dan bermain - Menyediakan tempat beristirahat seperti pondok untuk bersantai menikmati pemandangan
	<p>Wisata Kebun Sayur dan Wisata Ternak Sapi dan Kambing</p>	<p>Kondisi Eksisting:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya berbagai sayuran - Tersedianya ternak sapi dan kambing <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata - Menyediakan rute bagi pejalan kaki - Menyediakan papan penanda area wisata - Memanfaatkan lahan perkebunan sebagai objek wisata dengan membuat batasan lahan antar jenis sayuran - Mengembangkan peternakan masyarakat sebagai objek wisata - Menyediakan pemandu bagi kegiatan wisata kebun sayur

Lokasi	Fasilitas	Usulan Konsep
		<p>dan wisata ternak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan peralatan bagi wisatawan untuk menikmati wisata yang disediakan - Menyediakan tempat istirahat
	<p>Wisata Kuliner Aceh</p>	<p>Kondisi Eksisting</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya rumah tradisional sebagai tempat makan tetapi tidak terawat - Tersedia toilet umum dan tempat ibadah - Tersedia parkir - Memiliki pemandangan alam sebagai nilai tambah <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan souvenir berupa kue tradisional - Menyediakan makanan tradisional yang dapat dimakan di tempat - Menambah beberapa tempat untuk souvenir dan tempat makan - Mengelola rumah tradisional yang sudah tersedia sebagai tempat makan - Menyediakan sirkulasi bagi pejalan kaki dan disabilitas - Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata
	<p>Ruang Serbaguna</p>	<p>Kondisi Eksisting:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengelolaan ruang serbaguna belum maksimal - Ruang serbaguna dapat digunakan sebagai tempat penginapan dan ruang pertemuan atau pertunjukan - <i>Meunasah</i> saat ini digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpul masyarakat - Tersedianya toilet umum <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyelenggaraan acara kebudayaan secara rutin pada gedung serbaguna - Dekorasi pada ruang serbaguna menerapkan konsep dari budaya Aceh, baik pada ruang pertunjukan maupun tempat penginapan - Desain bangunan ruang serbaguna dan <i>meunasah</i> menggunakan ornamen-

Lokasi	Fasilitas	Usulan Konsep
	Tempat Ibadah	ornamen Aceh
		Kondisi Eksisting: <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan masjid sudah tersedia dan sering digunakan oleh masyarakat lokal dan sekitarnya - Tersedia toilet umum - Tersedia parkir Usulan: <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan sirkulasi bagi pejalan kaki dan disabilitas - Desain bangunan masjid menggunakan ornamen-ornamen Aceh - Memperbaiki halaman atau perkarangan masjid

Sumber: Penulis, 2020



Konsep yang diusulkan pada fasilitas mendukung pengembangan desa wisata berorientasi pada budaya masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada. Fasilitas permukiman yang mendukung kegiatan pariwisata dikelola dan ditata kembali dengan melakukan perawatan pada fasilitas yang sudah tersedia maupun dengan penambahan fasilitas. Hal tersebut tentunya untuk keberlanjutan pelestarian warisan budaya dengan meningkatkan nilai pada objek wisata.



2. Konsep Aksesibilitas Dan Transportasi Umum Pada Permukiman

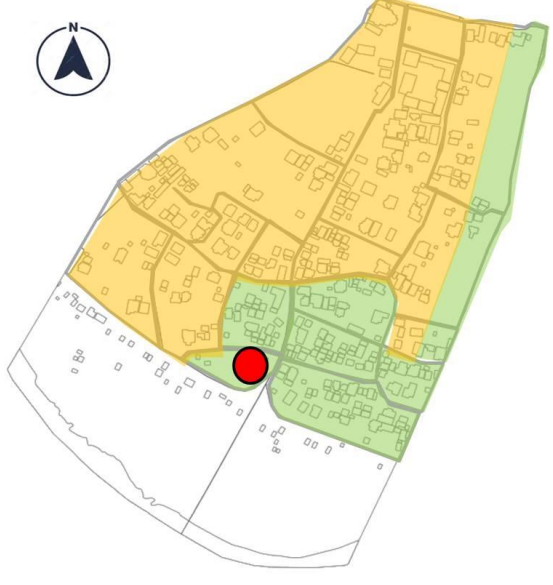
Penataan aksesibilitas Desa Lubuk Sukon mempertimbangkan rute kegiatan dari pariwisata agar tidak mengganggu masyarakat dan memudahkan wisatawan. Tabel 7.3 memperlihatkan konsep aksesibilitas dan transportasi umum pada Desa Lubuk Sukon.

Tabel 7.3 Aksesibilitas dan Transportasi Umum di Desa Lubuk Sukon

Aksesibilitas	Usulan Konsep
	Kondisi: <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi jembatan yang terletak pada jalan utama menuju desa - Sirkulasi dua arah - Lebar jalan 6 m - Material aspal - Dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat - Terdapat gapura sebagai

Aksesibilitas	Usulan Konsep								
 <table border="1" data-bbox="347 817 678 940"> <thead> <tr> <th>Legenda</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Area Permukiman</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Wisata</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki</td> </tr> </tbody> </table>	Legenda	Keterangan		Area Permukiman		Area Wisata		Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki	<p>penanda gerbang utama desa wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat lampu jalan <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain jembatan menggunakan ornamen Aceh - Sistem portal buka-tutup - Membuat pos jaga
Legenda	Keterangan								
	Area Permukiman								
	Area Wisata								
	Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki								
 <table border="1" data-bbox="347 1444 678 1579"> <thead> <tr> <th>Legenda</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Area Permukiman</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Wisata</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki</td> </tr> </tbody> </table>	Legenda	Keterangan		Area Permukiman		Area Wisata		Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki	<p>Kondisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merupakan sirkulasi primer - Sirkulasi dua arah - Lebar jalan 6 m - Terdapat lampu jalan - Material aspal - Dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat sirkulasi bagi pejalan kaki - Membuat loket karcis dan pusat informasi - Membuat tanaman teh-tehan disepanjang jalan
Legenda	Keterangan								
	Area Permukiman								
	Area Wisata								
	Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki								

Aksesibilitas	Usulan Konsep								
 <table border="1" data-bbox="411 855 767 996"> <thead> <tr> <th>Legenda</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Area Permukiman</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Wisata</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki</td> </tr> </tbody> </table>	Legenda	Keterangan		Area Permukiman		Area Wisata		Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki	<p>Kondisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merupakan sirkulasi sekunder pada area wisata - Sirkulasi dua arah - Lebar jalan 4 m - Sebagian terdapat lampu jalan, sebagian tidak - Sebagian menggunakan material aspal, sebagian tanah - Dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat sirkulasi satu arah - Membuat sirkulasi bagi pejalan kaki - Menata tanaman teh-tehan disepanjang jalan - Memperbaiki jalan yang belum diaspal - Menambah lampu penerangan - Menambah pos keamanan pada setiap titik area wisata
Legenda	Keterangan								
	Area Permukiman								
	Area Wisata								
	Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki								
 <table border="1" data-bbox="370 1579 732 1720"> <thead> <tr> <th>Legenda</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Area Permukiman</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Wisata</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki</td> </tr> </tbody> </table>	Legenda	Keterangan		Area Permukiman		Area Wisata		Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki	<p>Kondisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merupakan sirkulasi sekunder pada area perumahan - Sirkulasi dua arah - Lebar jalan 4 m - Sebagian terdapat lampu jalan, sebagian tidak - Sebagian menggunakan material aspal, sebagian tanah - Dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat sirkulasi satu arah bagi area wisata - Membuat sirkulasi bagi pejalan kaki - Menata tanaman teh-tehan disepanjang jalan - Memperbaiki jalan yang belum diaspal - Menambah lampu penerangan
Legenda	Keterangan								
	Area Permukiman								
	Area Wisata								
	Sirkulasi roda empat, roda dua dan pejalan kaki								

Aksesibilitas	Usulan Konsep								
 <table border="1" data-bbox="309 913 710 1057"> <thead> <tr> <th>Legenda</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Area Permukiman</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Wisata</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Area Parkir</td> </tr> </tbody> </table>	Legenda	Keterangan		Area Permukiman		Area Wisata		Area Parkir	<p>Kondisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terletak berdekatan dengan gerbang utama desa - Merupakan lahan kosong - Dapat digunakan sebagai area parkir - Lebar jalan 4 m (dapat diperluas) - Material belum aspal <p>Usulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membagi area parkir untuk transportasi umum dan pribadi - Menyediakan area parkir bagi bus, mobil dan motor - Bekerja sama dengan transportasi umum untuk kegiatan pariwisata - Membuat pos keamanan
Legenda	Keterangan								
	Area Permukiman								
	Area Wisata								
	Area Parkir								

Sumber: Penulis, 2020

7.1.2 Konsep *Sustainable Heritage Tourism* berdasarkan *Semi Fixed Elements*

Dalam perumusan konsep *sustainable heritage tourism* berbasis budaya, selain mempertimbangkan *fixed elements* juga mempertimbangkan dari *semi fixed elements*. Kriteria *sustainable heritage tourism* berdasarkan *semi fixed elements* adalah terkait penataan lanskap area permukiman dengan mempertimbangkan nilai budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat lokal dan dapat menarik minat wisatawan. Tabel 7.4 menjelaskan pertimbangan dalam menghasilkan konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *semi fixed elements*.

Tabel 7.4 Pertimbangan Konsep Sustainable Heritage Tourism berdasarkan Semi Fixed Elements

Hasil Analisa Kriteria <i>Sustainable Heritage Tourism</i>	Hasil Analisa Aspek Budaya berdasarkan <i>Semi Fixed Elements</i>	Kajian Literatur
<ul style="list-style-type: none"> • Upaya pelestarian pada lanskap permukiman sudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lanskap permukiman menggambarkan Budaya Aceh 	<p>Safia (2015): Tatanan pada lanskap suatu lingkungan memiliki karakter</p>

<p>dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upaya konservasi rumah tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Rumah Aceh berdasarkan Budaya Aceh (struktur, material, ornamen). 	<p>yang berbeda-beda sesuai dengan budaya masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya masyarakat tersebut seharusnya dipertahankan secara berkelanjutan.</p> <p>Rapoport (2005): <i>Semi-fixed elements</i> merupakan salah satu elemen dalam lingkungan binaan yang terpengaruh oleh budaya masyarakat dan seharusnya dapat dilestarikan. Dalam lingkup perkotaan, terdiri dari taman, lampu, warung, papan iklan, dsb, sedangkan dalam lingkup bangunan terdiri dari interior dan eksterior.</p> <p>Dahlioni (2014) Dalam upaya pelestarian rumah tradisional dapat dilakukan dengan: rehabilitasi dan rekonstruksi dengan mengembalikannya seperti bentuk semula dan kembali menggunakan elemen aslinya.</p>
<p>Hasil Pembahasan: Masyarakat Desa Lubuk Sukon sudah melakukan pengelolaan lanskap permukiman dengan mempertimbangkan budaya Aceh. Masyarakat juga masih mempertahankan warisan budaya, seperti rumah tradisional mulai dari struktur, interior dan eksteriornya, meskipun ada beberapa bagian yang mengalami perubahan. Konsep pelestarian Rumah Aceh dapat dilakukan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi. Sedangkan untuk konsep lanskap dapat mempertahankan bentuk aslinya dan menata lanskap area pariwisata.</p>		

Sumber: Penulis, 2020

1. Konsep Konservasi Rumah Aceh

Rumah Aceh di Desa Lubuk Sukon merupakan rumah yang diwariskan secara turun temurun dengan umur lebih dari 50 tahun dan sangat berpotensi sebagai objek wisata. Rumah Aceh dijadikan sebagai objek wisata bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian dan mengurangi penghancuran rumah tradisional. Kondisi bangunan ini ada yang masih berfungsi dan terawat dan ada yang sudah tidak terawat lagi. Upaya konservasi pada bangunan cagar budaya ini

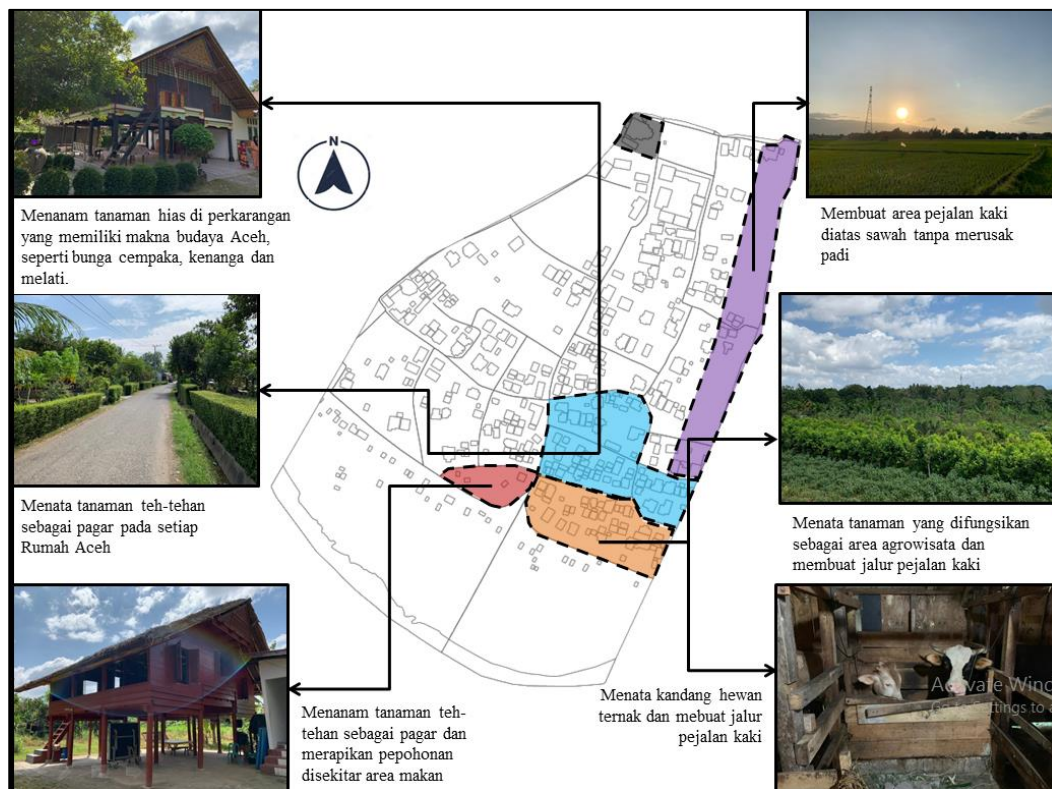
dilakukan dengan rehabilitasi agar bentuknya kembali seperti semula dengan material yang sama.

Perbaikan Eksterior Rumah Aceh dilakukan dengan (1) mengganti bagian kerangka dan penutup atap, dimana material penutup atap seharusnya menggunakan rumbia dan sebagian besar rumah sudah menggantinya dengan seng, (2) mengganti kerangka kayu yang sudah keropos, namun tetap mempertahankan bentuk aslinya, (3) melakukan pengecatan ulang sesuai dengan warna-warna yang memiliki makna dari budaya Aceh, (4) mempertahankan fasad dan ornamen pada bangunan.

Selain itu, upaya pemanfaatan kembali dengan mempertahankan fungsi aslinya atau dimanfaatkan kembali dengan fungsi yang baru untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan pariwisata, seperti menjadikannya sebagai *home stay* dan ruang pameran. Rumah Aceh sebagai *home stay* dilakukan dengan (1) memperbaiki dan mendekorasi rumah maupun kamar tidur yang menampilkan suasana dari budaya Aceh namun tetap nyaman untuk digunakan, (2) menyediakan fasilitas seperti parkir, dapur, ruang tamu dan toilet umum, (3) melakukan perawatan yang rutin dan tidak merusak bangunan. Sedangkan Rumah Aceh sebagai ruang pameran dapat dilakukan dengan (1) memperbaiki dan mendekorasi Rumah Aceh dengan menambahkan ornamen Aceh, (2) memperlihatkan benda-benda yang berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai budaya, (3) memberikan penjelasan pada setiap elemen yang di pameran di Rumah Aceh.

2. Konsep Lanskap Permukiman

Konsep penataan lanskap pada Desa Lubuk Sukon mempertimbangkan kondisi lanskap aslinya, seperti: (1) Penataan bangunan yang menghadap ke jalan, agar mudah diakses dan tersusun rapi, (2) Menata tanaman pada halaman rumah, seperti tanaman teh sebagai pagar, bunga hias yang memiliki makna bagi masyarakat, serta tanaman yang dapat dikonsumsi, (3) Menata kembali lanskap area pariwisata. Konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan lanskap permukiman dapat dilihat pada Gambar 7.2.



Gambar 7.2 Konsep Lanskap pada Area Permukiman
(Penulis, 2020)

7.1.3 Konsep *Sustainable Heritage Tourism* berdasarkan *Non Fixed Elements*

Dalam pelaksanaan konsep *sustainable heritage tourism* membutuhkan peran dari stakeholder, seperti peran masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata, peran badan pengelola pariwisata, peran pemerintah dalam mendukung kegiatan di desa wisata, serta peran swasta terhadap keberlanjutan pariwisata. Kriteria *sustainable heritage tourism* berdasarkan *non fixed elements* seperti (1) melibatkan penduduk setempat dengan perencanaan, dan pengelolaan pariwisata (2) mengembangkan kebijakan terkait pariwisata yang akan digunakan dalam manajemen lingkungan dan pemeliharaan properti (3) mengelola sistem promosi yang menarik untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke objek wisata (4) meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata (budaya) (5) melibatkan masyarakat dalam upaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata. Tabel 7.5 menjelaskan

pertimbangan dalam usulan konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *nonfixed elements*.

Tabel 7.5 Pertimbangan Konsep *Sustainable Heritage Tourism* berdasarkan *Non Fixed Elements*

Kriteria Sustainable Heritage Tourism	Budaya berdasarkan Non Fixed Elements sebagai pendukung Sustainable Heritage Tourism	Kajian Literatur
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal mendukung kegiatan pariwisata • Masyarakat belum memiliki upaya dalam meminimalisir dampak pariwisata • Kebijakan atau peraturan terkait pariwisata belum tersedia • Sistem promosi kegiatan pariwisata sudah tidak berjalan lagi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan sehari-hari masyarakat mengacu pada Budaya Aceh • Upacara adat masih dilestarikan oleh masyarakat • Pelestarian kuliner tradisional sebagai salah satu warisan budaya 	<p>Ghanem dan Saad (2015): Pengembangan pariwisata pada daerah warisan budaya membutuhkan pertimbangan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi (peningkatan kesadaran tentang pelestarian warisan budaya) • Konservasi (meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan masyarakat, pengelola, pemerintah, dan swasta. • Melibatkan masyarakat setempat dalam pelestarian dan pariwisata • Memperkuat area pariwisata dengan mengintegrasikan pada prinsip-prinsip <i>sustainable heritage tourism</i> dalam proses perencanaan, serta memberikan kebijakan, peraturan dan strategi terkait.
<p>Hasil Pembahasan: Masyarakat Desa Lubuk Sukon sudah mendukung upaya pelestarian warisan budaya, seperti pelestarian upacara adat dan kuliner tradisionalnya. Selain itu, aktivitas sehari-hari masyarakat juga masih menggambarkan budaya Aceh. Dalam penyelenggaraan pariwisata, masyarakat sangat mendukung dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang telah diselenggarakan. Namun, dalam pengelolaan pariwisata saat ini masih belum maksimal karena kurangnya kerjasama antar pihak terkait dan belum ada kebijakan yang mengatur kegiatan pariwisata, serta kurangnya sistem promosi. Maka dari itu, dibutuhkan konsep terkait peran <i>stakeholder</i> dalam mendukung kegiatan pariwisata, seperti masyarakat lokal, pengelola, pemerintah, dan swasta.</p>		

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan pertimbangan tersebut, konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *non fixed elements* dibahas berdasarkan peran pihak terkait dalam pengembangan pariwisata.

1. Peran Masyarakat Lokal Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Pariwisata

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat dapat merasakan langsung dampak dari kegiatan pariwisata, baik dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya partisipasi dan pengambilan keputusan harus melibatkan masyarakat lokal. Masyarakat Desa Lubuk Sukon berperan sebagai (1) menyediakan atraksi wisata, seperti pengelolaan wisata rumah tradisinal, wisata sawah, wisata perkebunan dan peternakan, serta penyelenggaraan upacara adat (2) menjamin kualitas dari produk wisata yang ditawarkan, seperti kue tradisional dan cendramata lainnya sebagai ciri khas dari produk lokal, (3) menyediakan akomodasi untuk mendukung kegiatan pariwisata, seperti jasa pemandu, pusat informasi, dsb, (4) memberikan masukan terkait kebijakan atau aturan dalam kegiatan pariwisata agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat dan tetap menjaga budaya lokal, (5) meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pariwisata.

2. Peran Badan Pengelola terhadap Pariwisata

Pengelola utama dalam pariwisata merupakan tanggung jawab dari badan pengelola yang ditunjuk langsung oleh masyarakat lokal, sehingga terlibat langsung dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Badan pengelola berperan sebagai (1) pengelola utama kegiatan pariwisata, seperti merawat, melindungi dan menjamin keberlanjutan dari objek wisata dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya, (2) merencanakan dan memberikan arahan terkait kegiatan pengembangan atraksi pariwisata maupun produk pariwisata yang berkelanjutan (3) membuat kebijakan atau peraturan terkait pariwisata, seperti penetapan kebijakan terkait izin usaha, pengelolaan hasil pariwisata, kebijakan yang berlaku bagi wisatawan sesuai norma yang berlaku pada masyarakat, dan peraturan lainnya, (4) membentuk organisasi untuk mendukung aktivitas kelembagaan, (5) mengawasi dan mengevaluasi aktivitas pariwisata agar sesuai dengan aturan yang berlaku, (6) membantu masyarakat dalam meminimalisir

dampak negatif dari kegiatan pariwisata (7) bekerjasama dengan masyarakat untuk melakukan promosi pariwisata agar menarik minat wisatawan.

3. Peran Sektor Swasta terhadap Pariwisata

Sektor swasta dalam pariwisata berperan sebagai (1) mengembangkan produk dari kelompok masyarakat, (2) membangun akomodasi pariwisata, seperti usaha penginapan, tempat makan, souvenir, dsb. (3) melakukan promosi untuk menarik minat wisatawan, (4) membuat dan memasarkan paket wisata yang kompetitif dan terjangkau bagi semua kalangan, (5) mengadakan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan dibidang pariwisata, seperti pelatihan pengenalan produk budaya, pelatihan bahasa, pelatihan bisnis produk makanan maupun penginapan, dsb.

4. Peran Pemerintah terhadap Pariwisata

Pemerintah juga memiliki peran penting terhadap keberlanjutan kegiatan pariwisata. Pemerintah berperan sebagai (1) memberikan dukungan terhadap masyarakat lokal, badan pengelola dan pihak swasta dalam upaya pelestarian warisan budaya, (2) membangun dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung permukiman dan pariwisata, seperti perbaikan jalan, menambah jalur pedestrian, dsb, (3) melakukan pembinaan terhadap masyarakat dalam menciptakan produk wisata, (4) mengawasi berjalannya kegiatan pariwisata secara rutin dan berkelanjutan.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu hasil identifikasi kriteria *sustainable heritage tourism* pada Desa Lubuk Sukon, kemudian menganalisa aspek budaya sebagai pendukung *sustainable heritage tourism*, serta merumuskan konsep pengembangan desa wisata. Selanjutnya, bab ini akan memberikan kesimpulan dan saran atas hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

8.1 Kesimpulan

Pelestarian warisan budaya masyarakat sebagai dasar dalam konsep arsitektur untuk menghindari hilangnya nilai budaya. Konsep pengembangan desa wisata dengan pendekatan *sustainable heritage tourism* berbasis budaya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kualitas sebuah lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai melalui hasil analisa terkait kriteria *Sustainable Heritage Tourism* (SHT) dan warisan budaya berdasarkan karakteristik lingkungan permukiman di Desa Lubuk Sukon.

Hasil yang didapatkan dari kriteria SHT berdasarkan potensi pariwisata yaitu (1) keberadaan rumah tradisional yang masih dilestarikan masyarakat, (2) keterampilan masyarakat dalam memasak makanan tradisional, (3) keberadaan lahan pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai lahan usaha yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu, dalam sistem pengelolaan warisan budaya masyarakat ditemukan bahwa (1) masyarakat lokal sudah melakukan upaya pelestarian, seperti rumah tradisional dan kuliner tradisional dengan memanfaatkannya sebagai potensi wisata, (2) belum tersedianya beberapa fasilitas pariwisata untuk mengelola warisan budaya, seperti tidak adanya transportasi umum, tidak adanya sarana informasi mengenai objek wisata, (3) tidak adanya kebijakan atau peraturan terkait pengelolaan kegiatan pariwisata. Sedangkan temuan terkait dampak pariwisata meliputi, (1) dampak positif yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah bertambahnya penghasilan dan

meningkatkan ekonomi masyarakat, (2) dampak negatif yang dikhawatirkan adalah pergeseran nilai budaya masyarakat lokal serta rusaknya warisan budaya sebagai objek wisata, (3) kurangnya perhatian masyarakat terkait pengelolaan dampak negatif pariwisata.

Sedangkan warisan budaya yang yang dilestarikan oleh masyarakat dapat terlihat pada lingkungan binaan, dimana terdiri dari *fixed elements*, *semi fixed elements*, dan *non fixed elements*. Hasil yang ditemukan adalah (1) lingkungan permukiman berdasarkan *fixed elements* yaitu sarana dan prasarana yang sudah sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan masyarakat (2) lingkungan permukiman berdasarkan *semi fixed elements* yaitu lanskap permukiman ditata berdasarkan berdasarkan budaya masyarakat (3) lingkungan permukiman berdasarkan *non fixed elements* yaitu aktivitas masyarakat maupun produk budaya seperti upacara adat, dan makanan tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Temuan dari analisis tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam konsep SHT. Upaya pelestarian warisan budaya di Desa Lubuk Sukon dapat dilakukan sesuai dengan usulan konsep yang telah yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu mengacu pada konsep *sustainable heritage tourism*, yang dibagi berdasarkan *fixed elements*, *semi fixed elements* dan *non fixed elements* pada lingkungan permukiman. Konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *fixed elements*, diwujudkan melalui pengelompokkan fasilitas permukiman berdasarkan kegiatan pariwisata, konservasi rumah tradisional, serta penataan aksesibilitas dan transportasi umum pada permukiman. Konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *semi fixed element*, diwujudkan dalam bentuk penataan lanskap area permukiman dengan mempertimbangkan nilai budaya masyarakat. Sedangkan konsep *sustainable heritage tourism* berdasarkan *non fixed elements*, diwujudkan melalui peran *stakeholder* dalam mendukung pariwisata, seperti peran masyarakat lokal, badan pengelola, pemerintah dan swasta.

8.2 Saran

Saran untuk praktisi dari segi kebijakan yaitu masih dibutuhkan aturan terkait (1) alur kegiatan pariwisata agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat lokal dan wisatawan, (2) peningkatan kualitas objek wisata dengan

menambahkan beberapa atraksi pariwisata, (3) penyediaan fasilitas pariwisata yang memadai, (4) pengelolaan hasil pendapatan dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat maupun warisan budaya, (5) pengelolaan dampak negatif dari pariwisata. Sedangkan saran untuk Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dan Provinsi Aceh, rencana pengembangan terutama terkait pariwisata perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Desa Lubuk Sukon. Selain itu, dalam pelaksanaan upaya pengembangan desa wisata diperlukan pendekatan yang bersifat *bottom-up*, serta menciptakan hubungan kerjasama antar masyarakat lokal, dinas pemerintahan, badan pengelola dan sektor swasta.

Saran untuk kalangan akademisi seperti acuan indikator dari kriteria *sustainable heritage tourism* dan budaya masyarakat pada penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian mendatang yang membahas pengembangan desa wisata yang terletak pada konteks yang sama namun lokasi yang berbeda.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, D. (2017) “Pengenalan Beberapa Rumah Adat Indonesia dengan Augmented Reality Berbasis Android pada Siswa Kelas 4 di SDIT Nur Hidayah Surakarta Kota Solo,” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Adinugraha, H. H. dan Ulama’i, A. H. A. (2019) “Halal Lifestyle di Indonesia,” *Ani-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).

Akbar, M. A. (2018) “Pengembangan Desa Wisata Budaya berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah,” *Universitas Muhammadiyah Malang*.

Aldossary, N. A. (2018) “Application of Urban Sustainable Design Strategies for Development and Rehabilitation of Al-Qahad Heritage Village,” *Future Cities and Environment*, 4(1), hal. 1–15.

Alfian, I. *et al.* (1986) *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arida, N. S. *et al.* (2017) “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata,” *Analisis Pariwisata*, 17(1), hal. 1–9.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Besar (2020) *Peta Administrasi Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*.

Buwaizhi, Iswari, R. dan Luthfi, A. (2017) “Ekspresi Identitas Keacehan dalam Interaksi Sosial ditengah Lingkungan Non-Syariat Islam,” *Universitas Negeri Semarang*.

Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method*. SAGE Publication.

Dahlioni (2014) “Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin,” *MODUL*, 14, hal. 1–10.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2019) *Rancangan Akhir Rencana Kerja Tahun 2020*. Banda Aceh.

Dumbraveanu, D. (2017) “Principles and Practice of Sustainable Tourism Planning,” *Human Geographies*, hal. 77–80.

Eyüce, A. (2012) “Interdependence of Traditional House Form and Settlement Pattern,” *Intercultural Understanding*, 2, hal. 17–24.

Farizan *et al.* (2016) *Laporan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata*. Universitas Syiah Kuala.

Ghanem, M. M. dan Saad, S. K. (2015) “Enhancing sustainable heritage tourism in Egypt: challenges and framework of action,” *Heritage Tourism*.

Green, B. (2010) *Heritage Tourism Handbook: Heritage Tourism Handbook*: Diedit oleh L. Speno. Georgia: Georgia Departement of Natural Resources.

Groat, L. dan Wang, D. (2013) *Architectural Research Methods*. second. New Jersey: John Wiley & Sons.

Haddad, N. A. dan Fakhoury, L. A. (2016) “Towards Developing a Sustainable Heritage Tourism and Conservation Action Plan for Irbid’s Historic Core,” *Architectural Research*, 10(3), hal. 36–60.

Halme, N., Astedt-Kurki, P. dan Tarkka, M.-T. (2009) “Fathers’ Involvement with their Preschool-age Children: How Fathers Spend Time with Their Children in Different Family Structures,” *Child Youth Care Forum*, (May).

Harahap, M. dan Siregar, L. M. (2017) “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Surau dan Meunasah,” *Universitas Islam Riau*, (November).

Heriyanto C, A. (2017) *Kelas sosial, status sosial, peranan sosial dan pengaruhnya*. Modul Sos. Universitas Dian Nuswantoro.

Hetharia, M. *et al.* (2016) *Makalah keluarga*. Bandung.

Hidayat, M. (2011) “Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat),” *Tourism and Hospitality Essentials*, I(1), hal. 33–44.

Inskeep, E. (1991) *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.

International Labour Organization (2012) *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: ILO Country Office Jakarta.

Ismail, B. (2020) “Fungsi Meunasah sebagai Ikon Budaya Adat Aceh,” 2020, 12 April. Tersedia pada: <https://maa.acehprov.go.id/news/detail/fungsi-meunasah-sebagai-ikon-budaya-adat-aceh1>.

Jamaluddin, A. N. (2015) “Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi,” *el Harakah*, 17(2), hal. 259–274.

Keahey, J. (2019) “Geoforum Sustainable heritage development in the South African Cederberg,” *Geoforum*. Elsevier, 104, hal. 36–45.

Kistanto, N. H. (2015) “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Kajian Kebudayaan*, 10, hal. 1–11.

Krinawati, L. dan Supriharjo, R. D. (2014) “Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai Heritage Tourism,” *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2).

Kurdi, M. (2009) *Aceh Dimata Sejarawan*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial.

- Martina K, K. (2011) *Interaksi Sosial dan Institusi Sosial*. Jakarta.
- Mirsa, R. (2012) *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammaddar (2014) *Kedudukan Ulama dan Uleebalang sebagai Elit Sosial Politik Aceh (1900-1946)*. Medan.
- Nabila, A. D. dan Widiyastuti, D. (2018) “Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten,” *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 7.
- Ngamsomsuke, W. *et al.* (2011) “Sustainable Cultural Heritage Tourism Indicators,” in *Social Science and Humanity*, hal. 516–520.
- Niezabitowska, E. D. (2018) *Research Methods and Techniques in Architecture*. New York: Taylor & Francis.
- Nurdin, A. (2013) “Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat,” *Analisis*, XIII(1), hal. 135–154.
- Paramitasari, I. D. (2010) *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal*. Universitas Sebelas Maret.
- Pemerintah Desa Lubuk Sukon (2016) *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Gampong Tahun 2016-2021*. Aceh Besar.
- Pemerintah Desa Lubuk Sukon (2020) *Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon*. Aceh Besar.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia (2015) *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019*. Indonesia.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 (2019) *Manajemen Krisis Kepariwisata*. Republik Indonesia.
- Plummer, R. (1983) *Life Span Development Psychology: Personality and Sociolization*. New York: Academic Press.

- Prakoso, A. A. (2015) “Pengembangan Wisata Pedesaan berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman,” *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta*, 2, hal. 61–76.
- R.N, H. (2018) *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmadaniyati, D. (2017) “Budaya Bahari sebagai Landasan Peremajaan yang Berkelanjutan pada Perumahan Nelayan di Atas Air,” *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Rapoport, A. (2005) *Culture, Architecture, and Design*. USA: Locke Science Publishing Company.
- Rifiyan, A. M. dan Sulistyani, A. (2016) “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Eko-Budaya,” *Festiva*, 1, hal. 1–64.
- Sadana, A. S. (2014) *Perencanaan Kawasan permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safia (2015) “Kajian Tata Hijau Lanskap Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Aceh Besar Berbasis Budaya,” *Institut Pertanian Bogor*.
- Seuwena, I. K. dan Widyatmaja, I. G. N. (2017) *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar.
- Siany, L. dan Atiek Catur, B. (2009) *Khazanah Antropologi*. Jakarta: PT Wangsa Jatra Lestari.
- SNI 03-1733-2004 (2003) *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Bandung.
- SNI 03-6981-2004 (2004) *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun di Daerah Perkotaan*.
- Soeroto, M. (2007) *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*.

Myrtle Publishing.

Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulasman dan Gumilar, S. (2013) *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Susanti, H., Syeehalad, M. N. dan Hamzah, A. (2017) “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah aceh terhadap pendapatan asli daerah provinsi aceh setelah tsunami,” *Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4, hal. 1–12.

Sutiarso, M. A. *et al.* (2018) “Strategi Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya di Desa Selumbang, Karangasem-Bali,” *Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*, hal. 1–18.

Swarbrooke, J. (1999) *Sustainable Tourism Management*. New York: CAB International.

Undang-Undang Republik Indonesia (2010) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Indonesia.

UNESCO (2016) “Principles of Sustainable Tourism ‘National Parks, Nature Sites, Historical Sites and World Heritage Sites.’” Finland: Metsähallitus.

UNESCO (2018) *Tourism Management at UNESCO World Heritage Sites*. Diedit oleh S. De Ascaniis, M. Gravari-Barbas, dan L. Cantoni. Lugano: Università della Svizzera italiana.

Utami, F. N. H. dan Silalahi, B. Y. (2013) “Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional depok,” in *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra & Teknik Sipil)*, hal. 8–9.

Walidin, R. (2017) *Gampong Lampisang: Pusta Kue Tradisional Aceh sebagai Penunjang Wisata*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Warningsih, E., Nurhawani dan Muchlis (2019) *Rumoh Aceh*. Banda Aceh: Museum Aceh.

World Tourism Organization (2013) *Recommendations on Accessible Tourism*. Madrid: UNWTO.

Yolanda, A. (2008) *Pencampuran Busada Melayu dan Cina*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Zahrina, C. (2015) *Pedesaan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR LAMPIRAN

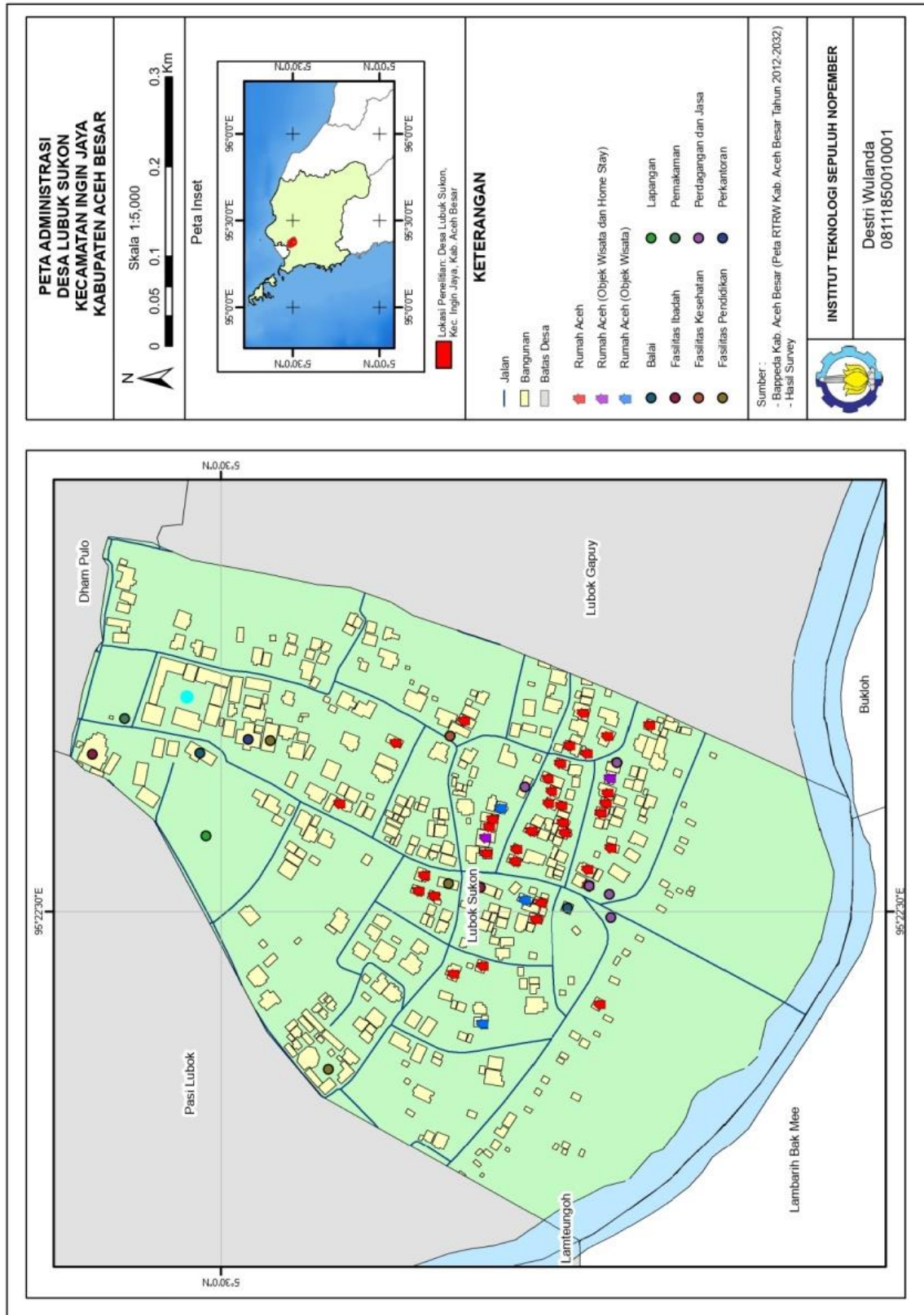
Lampiran 1. Nilai r Product Moment

NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Sumber: Sugiyono, 2018

Lampiran 2. Peta Lubuk Sukon



Lampiran 3. Hasil Analisis Kriteria *Sustainable Heritage Tourism*

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
POTENSI PARIWISATA		
<p>UNESCO (2018):</p> <p>a. Menjamin aksesibilitas masyarakat lokal dan wisatawan menuju cagar budaya dan fasilitas rekreasi dan mengelola rute perjalanan</p> <p>b. Membuat fasilitas dan layanan pariwisata dalam mendukung kegiatan pariwisata.</p> <p>Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 (2019):</p> <p>Destinasi Pariwisata dikembangkan berdasarkan potensi daya tarik wisata melalui pengembangan sarana dan prasarana, fasilitas wisata, aksesibilitas, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam pengembangan destinasi pariwisata terdapat sejumlah potensi sekaligus sebagai kekuatan agar dapat berkembang sebagai destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan. Potensi tersebut adalah:</p> <p>a. Kekayaan dan keragaman sumber daya pariwisata</p> <p>b. Pertumbuhan pembangunan infrastruktur, serta konektivitas antar wilayah dan destinasi</p> <p>c. Kesiapan dan pertumbuhan investasi fasilitas penunjang wisata</p> <p>d. Atensi dan kesadaran masyarakat dalam pengembangan pariwisata.</p>	<p>a. 83% responden berpendapat aksesibilitas menuju Desa Lubuk Sukon sudah baik. Namun, transportasi umum yang melalui Desa Lubuk Sukon belum tersedia.</p> <p>b. Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai fasilitas dan layanan pariwisata, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 48% Responden berpendapat kondisi fasilitas penginapan sudah baik • 56% Responden berpendapat kondisi fasilitas kuliner sudah baik • 93% Responden berpendapat kondisi fasilitas ibadah sudah baik. • Hanya 31% Responden berpendapat kondisi fasilitas ruang serbaguna sudah baik • 64% Responden berpendapat kondisi toilet umum sudah baik <p>c. Desa Lubuk Sukon memiliki potensi daya tarik wisata, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 95% Responden berpendapat rumah tradisional memiliki daya tarik wisata • 90% Responden berpendapat kuliner tradisional memiliki daya tarik wisata • 82% Responden berpendapat upacara adat memiliki daya tarik wisata • 57% Responden berpendapat pemandangan alam memiliki daya tarik wisata 	<p>Desa Lubuk Sukon memiliki berbagai potensi pariwisata, baik dari segi daya tarik, sarana maupun prasarananya. Namun objek wisata serta fasilitas dan layanan pendukung pariwisata belum dikelola secara maksimal, sehingga masih membutuhkan konsep pengelolaan agar dapat berfungsi secara maksimal dengan memanfaatkan mengikutsertakan masyarakat setempat.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA		
<p>UNESCO (2018):</p> <p>a. Melakukan upaya konservasi dan pelestarian cagar budaya sebagai alat untuk meningkatkan kembali nilai budaya (terutama melibatkan masyarakat lokal).</p> <p>b. Melibatkan penduduk setempat dengan perencanaan, dan pengelolaan pariwisata</p> <p>c. Mengembangkan kebijakan terkait pariwisata yang akan digunakan dalam manajemen lingkungan dan pemeliharaan properti (warisan budaya)</p> <p>d. Mengelola sistem promosi yang menarik untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke objek wisata</p> <p>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2019): Arah kebijakan dan strategi pariwisata dibidang kebudayaan yang mendukung agenda:</p> <p>e. Mewujudkan insan budaya yang kuat, tangguh dan berkarakter</p> <p>f. Mewujudkan pelestarian nilai sejarah dan warisan budaya yang berkelanjutan</p> <p>g. Mewujudkan inovasi dan kreativitas karya budaya yang berdaya saing</p> <p>h. Mewujudkan diplomasi budaya efektif dan produktif</p> <p>i. Mewujudkan penguatan tata kelola, serta peningkatan efektifitas birokrasi dan pelibatan publik</p> <p>Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 (2019):</p> <p>a. Kegiatan promosi dapat</p>	<p>a. Masyarakat Desa Lubuk Sukon telah melakukan upaya pelestarian warisan budaya, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 84% responden berpendapat upaya pelestarian rumah tradisional sudah baik • 81% responden berpendapat upaya pelestarian kuliner tradisional sudah baik • 76% responden berpendapat upaya pelestarian upacara adat sudah baik • Hanya 11% responden berpendapat upaya pelestarian kesenian tradisional sudah baik <p>b. 78% berpendapat masyarakat juga turut berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan warisan budaya</p> <p>c. 67% responden berpendapat kebijakan terkait pariwisata tidak baik atau belum tersedia.</p> <p>d. Sistem promosi pariwisata sudah tidak berjalan dan rute kegiatan pariwisata belum tersedia. 57% responden berpendapat sistem promosi tidak baik dan 84% responden berpendapat rute kegiatan tidak baik atau tidak tersedia.</p>	<p>Masyarakat desa lubuk sukun sudah melakukan upaya pelestarian warisan budaya dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa hal yang menyebabkan sistem pengelolaan pariwisata terhambat, seperti strategi kebijakan pariwisata yang belum tersedia, sistem promosi pariwisata yang tidak maksimal dan belum tersedianya rute perjalanan pariwisata untuk menikmati potensi warisan budaya. Desa Lubuk Sukon membutuhkan konsep yang seharusnya dapat melestarikan warisan budaya yang berkelanjutan dengan inovasi dan kreativitas, menciptakan hubungan dengan pihak-pihak terkait untuk mengelola dan meningkatkan efektivitas kegiatan pariwisata, serta melakukan kegiatan promosi dan pemasaran di berbagai sosial media, paket perjalanan pariwisata, dsb.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
<p>melalui publikasi pariwisata di berbagai saluran media dan pembuatan produk promosi lainnya</p> <p>b. Memfasilitasi kegiatan pemasaran paket wisata melalui penyelenggaraan acara perjalanan wisata pengenalan, pameran wisata, dan misi penjualan.</p>		
DAMPAK PARIWISATA		
<p>UNESCO (2018):</p> <p>a. Meminimalkan dampak negatif lingkungan yang ditimbulkan oleh pariwisata (budaya).</p> <p>b. Melibatkan masyarakat dalam upaya untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata</p> <p>c. Pengembangan pariwisata budaya dapat memulihkan kerusakan lingkungan pada cagar budaya.</p> <p>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (2009):</p> <p>a. Dalam penetapan kawasan strategis pariwisata, salah satunya harus memperhatikan kesiapan dan dukungan dari masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.</p> <p>b. Strategi pemulihan dampak pariwisata dilakukan dengan perbaikan atau peningkatan fungsi atas layanan, sarana, dan prasarana pada destinasi pariwisata.</p>	<p>a. Objek wisata pada Desa Lubuk Sukon masih jarang dikunjungi oleh wisatawan, sehingga 98% responden berpendapat bahwa pariwisata belum berdampak negatif pada warisan budaya dan 95% berpendapat juga belum berdampak negatif pada masyarakat.</p> <p>b. Masyarakat Desa Lubuk Sukon belum memikirkan upaya terkait pengelolaan dampak negatif dari pariwisata karena belum terlalu merasakan perubahan lingkungannya, sehingga 82% responden berpendapat upaya pengelolaan dampak negatif pariwisata tidak baik. Namun, dalam menghadapi perubahan lingkungan akibat dari dampak tersebut, masyarakat siap untuk menghadapi perubahan lingkungan dengan tetap menjaga lingkungan sesuai dengan budaya masyarakat. Masyarakat selalu memperhatikan kondisi lingkungan maupun warisan budayanya, karena masyarakat sudah memiliki kesadaran akan menjaga lingkungan dan melestarikan warisan budaya.</p> <p>c. Selain itu, 67% berpendapat bahwa dampak positif pariwisata terhadap cagar budaya belum berdampak, seper dan 58% responden berpendapat dampak positif dari kegiatan pariwisata juga belum dirasakan oleh masyarakat. Beberapa dampak</p>	<p>Masyarakat dan peninggalan warisan budaya di Desa Lubuk Sukon belum merasakan dampak negatif maupun positif dari kegiatan pariwisata. Masyarakat juga belum memikirkan upaya dalam pengelolaan dampak pariwisata. Seharusnya dalam pengembangan kawasan pariwisata memperhatikan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata hingga dampaknya. Strategi pemulihan dampak pariwisata juga dapat dilakukan dengan melakukan upaya perbaikan atau peningkatan dari fungsi layanan, sarana serta prasarana pada daerah wisata</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p>positif yang dirasakan adalah meningkatnya rasa kebanggaan untuk melestarikan warisan budaya dan dapat menambah penghasilan tetapi tidak merata. Biasanya penghasilan pemilik rumah tradisional dipergunakan untuk biaya operasional warisan budaya yang ada, seperti perbaikan interior maupun eksterior rumah tradisional. Masyarakat menganggap biaya operasional untuk perawatan rumah tradisional lebih mahal daripada rumah modern, sehingga pendapatan tambahan dari kegiatan pariwisata dapat membantu untuk biaya operasional cagar budaya.</p>	

Sumber: Analisa Penulis, 2020

Lampiran 4. Analisis Budaya sebagai Pendukung Sustainable Heritage Tourism pada Desa Lubuk Sukon

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
FIXED ELEMENTS		
<p>(Rapoport, 2005): <i>Fixed elements</i> salah satu bagian dari lingkungan binaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat, dimana merupakan elemen tetap yang berupa bagian dari infrastruktur, sarana, dan bentuk bangunan.</p> <p>(Prakoso, 2015): Daya tarik wisata budaya salah satunya berwujud (<i>tangible</i>), dimana <i>tangible</i> terdiri dari situs cagar budaya, museum maupun kampung tradisional dengan adat dan budaya masyarakat.</p>	<p>Hasil wawancara: Pak DZ (Jan 2020) <i>“Desa Lubuk Sukon ini terlihat berbeda dengan desa lainnya karena budaya masyarakatnya masih terjaga dari dulu sampai sekarang. Masyarakat juga masih banyak yang tinggal di rumah tradisionalnya sehingga membuat suasana budaya acehnya semakin terlihat.”</i></p> <p><i>“Untuk sarana dan prasarana desa sudah lengkap dan memadai, seperti jalan, air, listrik, dsb. Fasilitas publik juga sudah mendukung aktivitas masyarakat desa sehari-hari.”</i></p> <p>Pak HD (Jan 2020) <i>“Adat dan budaya Desa Lubuk Sukon masih terjaga sampai sekarang, walaupun sudah ada beberapa yang berubah. Tetapi secara keseluruhan desa ini masih memperlihatkan budaya acehnya, baik dari bentuk bangunan tradisional hingga fungsinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.”</i></p> <p><i>“Fasilitas pendukung desa sudah baik, seperti masjid, meunasah, toilet umum, TPU, dsb. Fasilitas seperti itu biasanya juga terdapat di desa. Tetapi yang membedakannya adalah meunasah yang tersedia di setiap desa di Aceh, seperti di desa ini. Meunasah desa ini tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga tempat untuk kegiatan sosial masyarakat”</i></p> <p>Hasil Observasi : Desa Lubuk Sukon sudah memiliki ciri khas budaya Aceh yang masih dipertahankan hingga saat ini, dimana terlihat dari bentuk bangunan</p>	<p>Representasi budaya aceh berdasarkan <i>fixed elements</i> yang dianalisis berdasarkan sarana, prasarana dan bentuk bangunan.</p> <p>1. Representasi budaya Aceh berdasarkan sarana dan prasarana desa Representasi budaya aceh berdasarkan sarana dan prasarana terlihat dari fasilitas yang disediakan oleh desa sesuai dengan budaya masyarakat, seperti masjid, <i>meunasah</i>, toilet umum, dsb. Keberadaan sarana dan prasarana desa juga dapat membantu upaya dari berjalannya <i>sustainable heritage tourism</i>.</p> <p>2. Representasi budaya Aceh berdasarkan bentuk bangunan Selain itu, representasi budaya Aceh juga terlihat pada bentuk bangunan, seperti rumah tradisional yang berbentuk panggung dan bangunan publik yang mencirikan arsitektur islam. Hal ini tentunya harus terus dilestarikan agar tidak terjadinya hilangnya bentuk bangunan yang mencirikan budaya Aceh melalui upaya <i>sustainable heritage tourism</i>.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p>rumah tradisionalnya. Rumah tradisional tersebut berbentuk panggung dan merupakan warisan secara turun temurun yang dilestarikan, walaupun rumah tersebut sudah mengalami modifikasi. Sedangkan untuk bentuk bangunan fasilitas umum lebih mengarah pada ciri arsitektur islam karena budaya Aceh identik dengan agama Islam. Salah satunya juga keberadaan <i>meunasah</i> yang berfungsi sebagai tempat untuk mewadahi pusat dari kegiatan masyarakat desa baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, serta keagamaan. <i>Meunasah</i> ini merupakan lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat aceh yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, beribadah, belajar, dsb.</p>	
SEMI-FIXED ELEMENTS		
<p>(Rapoport, 2005): <i>Semi-fixed elements</i> merupakan elemen semi-tetap yang merupakan bagian lingkungan binaan berdasarkan hasil budaya masyarakat, dimana dalam lingkup perkotaan, terdiri dari taman, lampu, warung, papan iklan, dsb, sedangkan dalam lingkup bangunan terdiri dari interior dan eksterior.</p>	<p>Hasil Wawancara: Pak SM (Juni 2019) <i>“Perkarangan rumah di desa ini dari dulu sampai sekarang hampir semuanya punya tanaman teh untuk dijadikan sebagai pagar. Selain itu juga, tanaman teh ini membuat perkarangan rumah jadi terlihat dan tertata dengan rapi. Masyarakat desa juga biasanya juga menanam berbagai tanaman yang dapat digunakan seperti pohon kelapa, rambutan, sayuran, obat-obatan, dsb”.</i></p> <p><i>“Rumah aceh sendiri itu strukturnya menggunakan kayu yang kokoh seperti seumantok tanpa menggunakan paku, jadi biasanya disambung dengan pasak kayu dan tali. Kalau untuk ornamennya menggunakan motif-motif khas aceh, seperti bungong seumanga, bungong geulima, bungong melati, dsb.”</i></p>	<p>Representasi budaya aceh berdasarkan <i>semi-fixed elements</i> yang dianalisis berdasarkan penataan lansekap, tipologi rumah tradisional dan pembagian ruang rumah tradisional.</p> <p>1. Representasi budaya berdasarkan penataan lansekap sebagai pendukung sustainable heritage tourism Penataan lansekap pada lingkungan permukiman dan perkarangan rumah dapat menggambarkan suasana dari budaya Aceh. Hal ini tentunya diperlukan upaya pelestarian untuk mempertahankan tatanan permukiman desa melalui <i>sustainable heritage tourism</i>.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p><i>“Pembagian ruang rumah aceh itu ada tiga, serambi depan untuk ruang tamu, serambi tengah untuk ruang tidur dan serambi belakang untuk dapur”.</i></p> <p>Bu FR (November 2019): <i>“Kalau bentuk penataan taman di desa ini bisa dilihat pada halaman tiap rumah yang punya tanaman teh yang ditata dengan rapi untuk dijadikan sebagai pagar rumah. Tetapi kalau untuk fasilitas taman desa belum ada, adanya lapangan bola dan TK”.</i></p> <p><i>“Rumah Aceh menggunakan kayu sebagai bahan utama dan atapnya menggunakan rumbia, tapi kalau untuk di desa ini sebagian besar sudah dimodifikasi menjadi atap seng karena perawatan yang sulit dan mahal.”</i></p> <p><i>“Ruang Rumah Aceh terbagi jadi tiga ruang, seuramoe keu (serambi depan),tungai (ruang tengah),seuramoe likot (serambi belakang). Serambi depan difungsikan sebagai ruang tamu, ruang tengah itu untuk kamar tidur dan area sirkulasi ke serambi belakang, tetapi ruang tengah ini lebih tinggi dari serambi depan dan belakang karena untuk menjaga privasi pemiliknya. Sedangkan serambi belakang berfungsi sebagai dapur.”</i></p> <p>Hasil Observasi: Penataan permukiman pada Desa Lubuk Sukon berdasarkan hubungan kekeluargaan, dimana antar rumah memiliki hubungan kekeluargaan. Setiap perkarangan rumah dibatasi oleh tanaman teh-tehan yang sudah ditata sebagai pagar sejak dahulu. Namun, saat ini sudah beberapa rumah yang</p>	<p>2. Representasi budaya berdasarkan tipologi rumah tradisional sebagai pendukung <i>sustainable heritage tourism</i> Berdasarkan tipologi rumah tradisional yang telah dijabarkan, diketahui bahwa terdapat nilai budaya dalam setiap proses dari pembangunan rumah, baik dari segi struktural material dan ornamennya. Keberadaan rumah tradisional ini harusnya terus dilestarikan melalui <i>sustainable heritage tourism</i>.</p> <p>3. Representasi budaya berdasarkan pembagian ruang rumah sebagai pendukung <i>sustainable heritage tourism</i> Selain dari tipologinya, pembagian ruang pada rumah tradisional juga mengandung nilai budaya yang juga harus dipertahankan melalui <i>sustainable heritage tourism</i>.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p>sudah menggunakan pagar beton. Selain itu, pada halaman rumah juga ditanami oleh berbagai tanaman, baik yang dapat dikonsumsi maupun tanaman hias, seperti kelapa, jeruk, rambutan, dsb.</p> <p>Sedangkan untuk tipologi rumah tradisional, secara keseluruhan berbentuk panggung dan menggunakan struktur kayu. Bagian atap rumah menggunakan awalnya menggunakan rumbia, namun sebagian besar sudah menggantinya dengan seng. Dinding pada rumah menggunakan papan dan lantai menggunakan papan atau bambu. Pembangunan rumah tradisional menggunakan cara yang dipercayai masyarakat, seperti mendirikan <i>Tameh Raja</i> (kolom raja) dan <i>Tameh Putroe</i> (kolom permaisuri) dahulu dengan membaca doa dan kemudian disusul dengan tiang lainnya.</p> <p>Selain itu, pembagian ruang pada rumah tradisional juga memiliki makna tersendiri, seperti ruang depan yang berfungsi untuk menerima tamu, sedangkan ruang tengah sebagai kamar tidur memiliki ketinggian yang berbeda pada ruang depan dan belakang yang bertujuan meningkatkan privasi penghuni, sedangkan ruang belakang difungsikan sebagai area bagi perempuan untuk masak, mengurus anak, dsb.</p>	
NON-FIXED ELEMENTS		
<p>(Rapoport, 2005): <i>non-fixed elements</i> merupakan elemen tidak tetap yang merupakan salah satu bagian dari lingkungan binaan dan dipengaruhi</p>	<p>Hasil Wawancara: Bu FR (Januari 2020): “Budaya Aceh yang masyarakat terlihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang tidak lepas dari ajaran agama Islam, dimana peraturan desa juga mengacu pada norma Islam sebagai landasan dari</p>	<p>Representasi budaya aceh berdasarkan <i>fixed elements</i> yang dianalisis berdasarkan aktivitas sehari-hari, upacara adat dan makanan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
<p>oleh budaya masyarakat, seperti aktivitas manusia, makanan tradisional, pakaian, dsb.</p> <p>(Prakoso, 2015): Daya tarik wisata budaya salah satunya juga tidak berwujud (<i>intangible</i>), dimana <i>tangible</i> terdiri dari kehidupan adat dan budaya masyarakat, serta aktivitas masyarakat.</p>	<p><i>budaya Aceh. Masyarakat memulai harinya selalu dengan sholat Subuh, kemudianbersiap-siap untuk bekerja dan sekolah, kemudian kalau siang hari biasanya para ibu sudah menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya, kemudian kalau sore hari itu biasanya waktu pulang kerja, jadi sore hari itu waktu berkumpul denan tetangga, seperti bapak-bapak yang berkumpul di warung kopi, ibu-ibu berkumpul didepan rumah, serta anak-anaknya pergi mengaji dan bermain”</i></p> <p><i>“Masyarakat hidupnya rukun dan saling tolong menolong ketika ada tetangga yang kesusahan atau ketika mengadakan upacara adat, seperti upacara Maulid dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Pada pagi hari para lelaki akan bergotong royong di meunasah untuk memasak kuah beulangong dan menyiapkan tempat dan ketika sore hari Maulid akan diselenggarakan dengan doa dan makan bersama.”</i></p> <p><i>“Masyarakat desa juga pandai memasak, seperti lauk pauk dan kue-kue tradisional. lauk pauhnya seperti ikan keumamah, kuah beulangong, sireuboh, dsb. kalau kuenya itu seperti bhoi, bhoi, timphan, dsb. makanan tersebut biasanya dihidangkan pada saat acara tertentu.”</i></p> <p>Pak WN (Desember 2019): <i>”Budaya masyarakat Aceh itu selalu mengikuti ajaran Islam dengan peraturan desa yang ada. Kalau untuk kegiatan sehari-hari masyarakat adalah bekerja, karena sebagian besar masyarakat adalah pekerja, seperti PNS, petani, maupun pekerja swasta. Jadi, waktu luangnya itu biasanya sore hari untuk berkumpul dengan tetangga, sedangkan ketika maghrib dan</i></p>	<p>1. Representasi budaya Aceh berdasarkan aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai pendukung upaya sustainable heritage tourism Budaya Aceh masih sangat terasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, mulai dari beribadah, bekerja, dan bersosialisasi. Aktivitas masyarakat juga didukung dengan peraturan desa yang mengacu pada ajaran Islam yang sesuai budaya masyarakat. Budaya Aceh yang masih melekat pada masyarakat juga tentunya dapat mendukung upaya sustainable heritage tourism.</p> <p>2. Representasi budaya Aceh berdasarkan upacara adat sebagai pendukung upaya sustainable heritage tourism Upacara adat yang masih diselenggarakan oleh masyarakat memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan tentunya juga harus dilestarikan melalui sustainable heritage tourism untuk menghindari hilangnya budaya tersebut.</p> <p>3. Representasi budaya Aceh berdasarkan makanan tradisional sebagai pendukung upaya sustainable heritage tourism Makanan tradisional yang</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p><i>malam hari masyarakat sudah berada dirumah dan beristirahat. Ketika maghrib dan jumaton semua pertokoan atau fasilitas umum itu akan tutup kecuali masjid, karena masyarakat menghormati waktu ibadah dan sudah merupakan budaya masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam”.</i></p> <p><i>“Di desa ini kalau ada kegiatan atau acara masyarakatnya akan bekerja sama untuk penyelenggaraan acara, seperti masak-masak, bersih-bersih,dsb. Acara yang diselenggarakan itu seperti Maulid Nabi,Isra’ Mi’raj, Khanduri Blang, pernikahan, dan masih banyak lagi. Acara desa biasanya diadakan di meunasah, kalau untuk acara masyarakat diadakan dirumah.”</i></p> <p><i>“Sebagian besar masyarakat desa ini bisa memasak makanan tradisional, apalagi sehari-hari masyarakat sudah terbiasa memasak, terutama yang perempuan. Menurut lelaki yang ingin menikah, calon istri yang bisa memasak merupakan hal yang sangat penting. Selain itu lelaki juga terbiasa gotong royong untuk memasak ketika ada acara-acara besar. Sehingga tidak heran kalau masyarakat desa sebagian besar bisa memasak makanan tradisional seperti kuah beulangong, sie reuboh, roti bhoi, timphan, dsb.”</i></p> <p>Hasil Observasi: Aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Lubuk Sukon dimulai dari Subuh sekitar jam 05.00, dimana masyarakat akan melaksanakan sholat subuh kemudian bersiap-siap untuk bekerja ataupun bersekolah. Ketika sekitar pukul 12.00 masyarakat akan makan siang dan setelahnya melaksanakan sholat dhuhur. Ketika sore hari pukul</p>	<p>dibuat oleh masyarakat merupakan warisan budaya dari turun temurun yang memiliki cita rasa khas dan hal ini juga harus dilestarikan dengan <i>sustainable heritage tourism</i>.</p>

Kajian teori	Kajian Empiris	Hasil Pembahasan
	<p>16.00-17.00 sebagian masyarakat sudah pulang kerumah dan bersosialisasi dengan tetangganya. Setelah itu, pada pukul 18.00 masyarakat akan kembali ke rumah masing-masing dan bersiap-siap untuk melaksanakan ibadah maghrib. Setelah maghrib, masyarakat akan makan malam dan dilanjutkan dengan sholat isya. Biasanya setelah isya masyarakat akan berada di rumah hingga pagi hari.</p> <p>Selain aktivitas sehari-hari, masyarakat juga masih melaksanakan upacara adat hingga saat ini, mulai dari upacara budaya, agama, kehidupan, dan tepung tawar. Upacara tersebut telah dilakukan secara turun berdasarkan adat istiadat setempat.</p> <p>Masyarakat juga melestarikan berbagai makanan tradisional, seperti lauk pauk <i>kuah beulangong</i>, <i>sireuboh</i>, <i>kuah pliek ue</i>, <i>kuah manok</i>, dsb. Sedangkan kue tradisionalnya seperti <i>dodoi</i>, <i>karah</i>, <i>bhoi</i>, <i>samaloyang</i>, <i>pret</i>, <i>badareuteuk</i>, <i>karah</i>, <i>bhoi</i>, <i>samaloyang</i>, <i>wajek</i>, <i>timphan</i>, dsb.</p>	

Sumber: Penulis, 2020

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 5. Form Kuesioner Penelitian

LAMPIRAN FORM KUESIONER

Judul Penelitian:

Konsep Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan *Sustainable Heritage* berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon di Aceh)

IDENTITAS RESPONDEN

Petunjuk Pengisian:

Bagian pertama kuisisioner ini, sekiranya responden dapat memberikan informasi mengenai data diri. Pertanyaan dibawah ini dapat dijawab dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak yang disediakan serta mengisi jawaban pada tempat yang telah disediakan. Kami akan memastikan kerahasiaan data diri responden dan akan

- a. Nama :
- b. Status Responden :
- c. Alamat :
- d. Umur :
- e. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
- f. Pendidikan : Tidak Sekolah SD SMP SMA PT
- g. Pekerjaan :

**MENGIKUTI KRITERIA *SUSTAINABLE HERITAGE TOURISM*
PADA DESA LUBUK SUKON**

Petunjuk pengisian:

Berdasarkan persepsi responden, berilah penilaian pada tiap variabel penelitian dengan cara melingkari salah satu dari point Skala Likert. Penjelasan terkait penilaian faktor penelitian akan dijelaskan dibawah ini:

Sangat Tidak Baik ← 1 – 2 – 3 – 4 – 5 → Sangat Baik

Skala Penilaian	
1	Sangat Tidak Baik
2	Tidak Baik
3	Cukup
	Baik
5	Sangat Baik

CONTOH PENGISIAN

N	Daftar Pernyataan	Ada / Tidak	Skala Penilaian				
		Ada	1	2	3	4	5
1	Aksesibilitas menuju Desa Lubuk Sukon	Ada / Tidak Ada	1	2	3	4	5
2	Kondisi rumah adat di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai objek wisata	Ada / Tidak Ada	1	2	3	4	5

Catatan:

* jika pernyataan diisi “**ada**”, maka skala penilaian perlu diisi untuk menjelaskan kondisi dari pernyataan tersebut.

*jika pernyataan diisi “**tidak ada**”, maka skala penilaian tidak perlu diisi.

DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER

POTENSI PARIWISATA							
No	Daftar Pernyataan	Ada/ Tidak Ada	Kondisi				
			Skala Penilaian				
1	Aksesibilitas menuju Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
2	Transportasi umum menuju Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
3	Rumah adat di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai objek wisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
4	Kuliner lokal di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai objek wisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
5	Pemandangan alam di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai objek wisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
6	Kegiatan upacara adat di Desa Lubuk Sukon dapat dijadikan sebagai objek wisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
7	Penginapan di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
8	Tempat makan di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
9	Tempat ibadah di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
10	Ruang serbaguna/ ruang pertunjukan di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
11	Toilet di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
12	Pusat informasi di Desa Lubuk Sukon sebagai fasilitas pendukung pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5

PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA							
No	Daftar Pernyataan	Ada/ Tidak Ada	Kondisi				
			Skala Penilaian				
1	Upaya pelestarian rumah adat di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
2	Upaya pelestarian kuliner lokal di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
3	Upaya pemanfaatan pemandangan alam sebagai objek wisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
4	Upaya pelestarian upacara adat/ kegiatan sosial di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
5	Upaya pelestarian karya sastra/ kesenian di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
8	Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
9	Sistem promosi pariwisata di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
10	Peraturan/ Kebijakan terkait pariwisata di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
11	Rute perjalanan pariwisata di Desa Lubuk Sukon	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5

DAMPAK PARIWISATA							
No	Daftar Pernyataan	Ada/ Tidak Ada	Kondisi				
			Skala Penilaian				
1	Dampak positif pariwisata terhadap cagar budaya	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
2	Dampak positif pariwisata terhadap masyarakat	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
3	Dampak negatif pariwisata terhadap cagar budaya	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
4	Dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5
5	Upaya masyarakat dalam pengelolaan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata	Ada/ Tidak Ada	1	2	3	4	5

Lampiran 6. Form Pertanyaan Wawancara

LAMPIRAN FORM WAWANCARA

Judul Penelitian:

**Konsep Pengembangan Desa Wisata dengan *Sustainable Heritage* berbasis
Budaya (Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon di Aceh)**

Tanggal/ Hari : _____

Narasumber ke- : _____

IDENTITAS NARASUMBER

- a. Nama :
- b. Status Narasumber :
- c. Alamat :
- d. Jenis kelamin :
- e. Umur :
- f. Pendidikan : Tidak Sekolah / SD / SMP / SMA / PT
- g. Pekerjaan :

Fixed Elements	
No	Pertanyaan Wawancara
1	Apakah pemerintah sudah menyediakan infrastruktur pada Desa Lubuk Sukon? (<i>seperti jalan, air, listrik, jaringan telepon</i>) Bagaimana kondisinya?
2	Apakah pemerintah sudah menyediakan fasilitas penunjang pariwisata? (<i>seperti penginapan, tempat makan, tempat ibadah, tempat pertunjukan, toilet umum dan pusat informasi</i>) Bagaimana kondisinya?
3	Apakah bentuk dan penataan bangunan dilingkungan permukiman sudah merepresentasikan budaya Aceh? (<i>seperti bentuk rumah, masjid, dll</i>)
4	Bagaimana kondisi rumah adat pada Desa Lubuk Sukon? Apakah dapat dijadikan sebagai objek wisata?
SEMI-FIXED ELEMENTS	
No	Pertanyaan Wawancara
1	Apakah ada peraturan terkait penataan lingkungan permukiman di desa lubuk sukun? (<i>lokasi rumah, penataan taman, penataan fasilitas umum</i>)
2	Apakah ada peraturan terkait penataan interior/ eksterior rumah adat di desa lubuk sukun? (<i>tidak boleh mengubah pembagian ruang rumah adat, tidak boleh mengubah ornament, dsb</i>)
3	Apakah masih ada benda atau perabotan (berusia ≥ 50 tahun) yang masih dilestarikan? Bagaimana peran pemerintah dalam mengelola benda-benda tersebut?
NON-FIXED ELEMENTS	
No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pariwisata di Desa Lubuk Sukon?
2	Apakah upacara adat, makanan khas, dan kesenian di Desa Lubuk Sukon sudah merepresentasikan budaya Aceh dan dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata? Mengapa?
3	Bagaimana upaya pemerintah terhadap pelestarian warisan budaya di Desa Lubuk Sukon?
4	Apakah pariwisata memberikan dampak positif/ negatif pada pemerintah?

	<i>(seperti dampak ekonomi, lingkungan, sosial, budaya)</i>
5	Bagaimana upaya pengelolaan dampak pariwisata di Desa Lubuk Sukon?
6	Apakah sudah ada kebijakan/ peraturan terkait pariwisata di Desa Lubuk Sukon? Bagaimana peraturannya?

Halaman ini sengaja dikosongkan

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Destri Wulanda. Penulis lahir di Banda Aceh tanggal 16 Desember 1995 dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN 1 Percontohan Kutacane, SMPN 1 Badar Kutacane, SMAS Laboratorium Unsyiah Banda Aceh, S1 Arsitektur Unsyiah dan terakhir tercatat sebagai Mahasiswa Program Magister Jurusan Arsitektur ITS Bidang Keahlian Perumahan dan Permukiman tahun 2018 dan telah menyelesaikan Tesis yang berjudul “Konsep Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan *Sustainable Heritage* Berbasis Budaya. Untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan terkait pengembangan desa wisata di Aceh, penulis dengan senang hati menerima kritikan, saran dan diskusi terkait tesis ini. Silahkan hubungi penulis pada alamat email wulandadestri@gmail.com.

Halaman ini sengaja dikosongkan